

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Tun Biajid 1

B.M. Syamsuddin

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

899.28
SYA
+

TUN BIAJID 1

Dihimpun oleh
B.M. SYAMSUDDIN

DIREKTORAT KESENIAN SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN APREIASI DAN PRESTASI SENI SERIAL DOKUMENTASI	
Klas/Kode	No. Induk 1088
<i>Dpk 1088 25</i>	Tanggal : 13 DES. 1985
	Paraf : <i>ms</i>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1984

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1984

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Tun Biajid merupakan sastra lisan yang berkembang dari mulut ke mulut. Sastra lisan ini dihimpun oleh B.M. Syamsuddin menjadi naskah dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Tun Biajid ini dikaitkan dengan tokoh, tokoh yang ada dalam Sejarah Melayu, sehingga cerita ini dapat digolongkan ke dalam zaman sejarah.

Peristiwanya berlangsung pada zaman pemerintahan Baginda Sultan Mahmud Syah. Sultan Mahmud Syah ialah raja yang terkenal dalam mengembangkan agama Islam, tetapi mempunyai kelemahan ialah tidak bisa menguasai hawa nafsunya, sehingga banyak istri orang menjadi korban.

Tun Biajid sebagai putra laksamana Hang Tuah dengan gigih mempertahankan Malaka, meskipun istrinya juga jadi korban hawa nafsu raja.

Cerita Tun Biajid ini diterbitkan dalam dua jilid.

Jilid pertama berakhir dengan rencana Portugis akan menyerang Malaka dan Malaka memanggil pulang Tun Biajid untuk mempertahankan Malaka.

Dengan diterbitkannya Tun Biajid ini diharapkan akan menambah khazanah sastra lama yang dibukukan.

Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam buku ini dapat menjadi gambaran bagi kita mengenai masyarakat pada masa itu.

Dalam buku ini masih dijumpai istilah dan kata-kata Melayu lama yang akan menambah hidup suasana.

Mudah-mudahan buku Tun Biajid akan menambah pengetahuan kita mengenai sastra Melayu.

Jakarta, 1984

I

Matahari baru saja tenggelam.

Sinarnya masih berbendang merah kekuning-kuningan, seperti membelah langit dari timur ke barat. Seberkas cahaya terakhir, noktah, bekas jalan-lintas matahari itu, menukik di Pulau Perca dan ekornya terseret kembang di awan, tepat di bumi Melaka.

Beberapa orang Kasab memasang lentera jalan raya, kelihatan sibuk memasang pelita. Ada yang sedang memanjat tiang lampu, dan ada pula tengah menating beberapa buah lanting. Separuh redup dan separuh sudah terang benderang'

Di kaki Bukit Cina yang menjadi jantung kota Melaka, negeri yang berbendera kuning-hitam, kerajaan Melayu terbesar itu, sinar lentera itu sabung-menyabung lantaran dipasang terlalu banyak. Selain berwarna merah kekuning-kuningan, ada pula berwarna kebiru-biruan, cahaya lanting berminyak kelapa.

Lampu gantung yang bercarang-carang, bercabang lima dan juga tujuh, bergayutan pula, menjadi alat penerangan istana.

Dari celah-celah tabir kuning keemasan, kelihatan bayang-bayangan orang berjalan dengan langkah yang amat teratur. Semakin dekat ke anjungan peranganin, semakin jelas pula kelihatannya, tubuh orang itu.

Tubuhnya anggun, kukuh, kekar dan bidang.

Di bagian atas sekali, songkok tarbus warna merah buatan Turkistan. Itulah pelindung kepala yang dikenakan Sultan, bila malam hari, suatu kemuliaan model kebanggaan di zaman itu.

Di bawah tarbus yang tingginya lebih sepelempap jari itu, tersembul wajah keras, berkumis lebat, hidung setengah bongkok sedikit mancung, bibir suka bergera-gerak, yang terkepung pelipis dan pipi hampir bersegi.

Wajah yang dihiasi setangkup bibir setengah tebal itu, di alas pula oleh dagu berjanggut panjang seinci, tanggam, keras,

dan tegang.

Waktu mendongak di bawah lentera yang terpasang lima seganding di anjungan balai itu, cahaya lampu terhenti pada kening mendarat. Nampak pula bertengger sepasang alis tebal, menutupi tepat di atas sepasang mata yang kelihatannya berkaca-kaca.

Hidungnya kembang-kempis, mencium-cium udara sekelilingnya dengan gairah. Bibirnya membuka, tersenyum pahit, dan kemudian menyeringai. Sebaris gigi bersetangkap jadi berkilat-kilat, terbias cahaya lampu. Suara parau menggumam, "Bila malam tiba, kembang melur dan pekan serta sedap malam bermekaran, semerbak harum begini, sungguh-sungguh mendatangkan kegairahan. Ehm ... nafsu birahi bertengger pula. Iyah ... suatu hal yang tak dapat kulerai-leraikan. Tak dapat kulerai-leraikan dari kegairahan hidupku, kendatipun kuketahui bahwa itu adalah pangkal dari sekalian dosa." katanya sambil meraba-raba ulu keris yang tersisip di kepala sabuk, arah ke kiri pinggangnya.

Habis menggumam sendirian, ia tertunduk.

Matanya memperhatikan letak sabuk, kain songket warna hati ayam yang dikenakannya malam itu. Kepala sabuknya, tersusun tampuk manggis. Kepai ujungnya, sedikit menyentuh ulu keris kebanggaannya, gading berukir kepala bayan.

Dengan ujung-ujung jari, dijentik-jentiknya pangkal lengan baju yang dipakainya, sutra kuning muda, kuning-kuning nangka meraga, baju kurung tengkap musang berkancing lima.

Celananya sejantung betis, berstrip di bawahnya seperti juga tangan baju kurung yang dipakainya. Alas kaki, capal berjepit buatan Hindi, bahan dagangan orang Keling pedagang di negeri itu. Tai capal yang bertatahkan intan berlian itu, memancar-mancar, gemerlapan, bersambut kemilau benang emas kain songket, sabuk yang dikenakan setinggi lutut.

Beduk magrib ditabuh Nuja, meruntun-runtun. Bunyinya merayap-rayap dari kejauhan, datang dari arah Kampung Keling sebelah pantai kota. Beliau menengadahkan mendengar bunyi itu.

"Astagfirullah al-aziim," ucapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala, insaf dengan seruan azan berkumandang ... "Haiya alassholah, haiya alasholaaah ...!"

"Berkadha aku lagi, ehm berkadhan lagi," suaranya pelan, kesal dan dibarengi ketakutan, "Tapi aku sudah berpakaian, ehm sudah bersiap-siap menyambut malam panjang!"

Bulan penuh sedang purnama, tersembul dan bergelantungan nampaknya di Bukit Cina, arah Durian Daun di bagian timur kota kerajaan itu. Putri malam itu beringsut datangnya dari lembah Pahang, berbatasan timur negeri Melaka.

Kembang pekan dari melur semakin semerbak-harum, dikuatkan lagi oleh bunga sedap malam dan kembang cempaka yang berguguran di ujung musim, bertumpuk-tumpuk dekat anjungan balai peranginan itu.

"Ehm ... malam semakin semerbak. Embun semakin sejuk pula diantar rembulan. Oh, hati siapa yang akan tertahan menanggung gundah-gulana, tidak berteman tidak bercumbu-rayu?" Nafsu birahinya ternyata semakin bergejolak, bagaikan dilecut-lecut oleh panas daging empat uluh anak burung merpati yang disantapnya siang tadi, "Ehm ...", keringat dingin di dahinya mengucur.

Orang itu kebingungan, resah, gemas, dan gelisah.

Ia tak senang diam. Karena itu kelihatannya berjalan mundur-mandir di anjungan balai peranginan, menghirup-hirup udara dengan hidungnya, "Ehm ... lambatnya pula datangnya Hang Isa, pantas malam ini. . ."

Beliau tercenung, menatap kosong, jauh mengawang-awang melukiskan khayalnya yang bergelora.

Ombak pasang bulan purbani, kedengaran gemuruh membahana pantai Tanjung Bidara. Kedapan malam yang dilantuni oleh suara ombak yang mendayu-dayu keteduhan hari demikian itu, terasa semakin menyayat.

Dari arah jalan setapak yang berteratak batu giling ke balai peranginan itu, kedengaran langkah orang bercapal kulit melangkah dengan tergesa-gesa.

Semakin dekat ke anjungan, makin keras bunyinya, dan

terhenti di atas anak tangga. Karena melihat orang yang akan didatanginya itu masih tercenung, bertelekan dagu dengan kedua tangannya pada kisi-kisi, ia mendehem-dehem dulu sebelum memberi salam.

Setelah dilihatnya orang itu berpaling, Hang Isa Pantas pun berucap, "Assalamu'alaikum!"

"Alaikum salam," sahut orang yang akan dikunjunginya itu, "Eh, dikau Hang Isa Pantas?"

"Harap diampun Tuanku, patik menghadap, "Hang Isa Pantas berjongkok, maju dengan kedua lututnya beringsut di lantai, "Mohon diampun tuanku Sultan Mahmud Syah pertama, raja terbilang di negeri Melaka. Adapun patik terlambat datang malam ini, dek karena terlalu panjang wirid di mesjid kampung Keling Tuanku."

"Ehm ... sudah beta duga dari semula," orang yang ternyata Sultan Mahmud Syah I itu menyeringai, "Dikau memang orang alim, taat beribadah, panjang pula berwirid ... iyah tak mengapa!" cetus baginda bermuka cerah, berubah seperti malam terbit bintang siang. Wajah berkerut sedari senja tadi pun kini berseri-seri, "Ehm ... jangan beradat-adat dirajalah pada malam hari begini!"

Hang Isa Pantas bangkit tidak berjongkok lagi, ia berdiri sama tegak dengan sultan, seperti yang biasa dilakukannya pada malam-malam sebelumnya juga.

"Terima baik, wahai orang dalam tersayang. Dikau telah datang, kendatipun beta agak gelisah menunggu," baginda berkata sambil menepuk-nepuk pundak Hang Isa Pantas orang kesayangan baginda itu, "Di mana pula Sri Wak Raja, Tun Umar, dan Hang Hussain Cengang?"

"Mungkin masih berwirid, mungkin pula sudah dalam perjalanan ke sini!", sembah Hang Isa Pantas, "Jika memang diperlukan betul kedatangan tiga orang pembesar istana itu, sekarang juga boleh patik jemput!" katanya sambil tersenyum penuh makna.

Baginda Sultan mengernyitkan alisnya, tersenyum dan men-desis pelan, "Sebaiknya kita tunggu mereka dulu, atau salah se-

orangnya. Ehm ... jangan dikau jemput, beta tak tahan menahan kesepian sendirian," bisik baginda.

Hang Isa Pantas segera maklum.

Orang kepercayaan istana itu memandang keluar berkali-kali, menilik-nilik, kalau-kalau para pembesar istana yang disebut-sebut baginda itu telah datang.

Karena belum juga muncul-muncul, ditunggu-tunggu belum pula datang, maka Hang Isa Pantas berkata sambil tersenyum, menghibur-hibur hati baginda, "Apakah tidak sebaiknya Tuanku bersama patik saja, pergi berdua saja?"

"Ssst," baginda Sultan menempelkan ujung jarinya ke bibir, kemudian berbisik, "Beta berhajat ke rumah Tun Arbiyah, anak-menantu Laksamana ... ehm, tak sanggup cuma berdua denganmu. Kecuali cuma ke rumah Tun Iram Sendari atau pun ke rumah Tun Dewi!"

"Gentar tuanku terhadap Tun Biajid suaminya?"

Baginda Sultan tersenyum, kemudian berpaling dan memandang kosong ke laut lepas. Riak bertebaran, berkilat-kilat keperakan warnanya, disinari rembulan. Selat Melaka bagaikan cermin tertelentang layaknya, berbayang-bayang dan gemerlapan.

Dengan tatapan kosong dan tegang, sultan menggomam, "Sebenarnya, Tun Biajid suami Tun Arbiyah itu sudah tiga hari beta kerahkan bertugas di Merbe, pesisir Perca. Tak mungkin ia akan datang dalam waktu kurang dari sepekan."

"Jadi, apa pula yang meresahkan Tuanku?"

"Enggan berhadapan dengan ayahnya, Laksamana Hang Tuah beserta Hang Lekir, Kesturi, dan Lekiu. Beta khawatir, kalau-kalau perwira itu menyambang-nyambang dekat rumah Tun Biajid. Biasa, pekerjaan orang tua, bila anak lelakinya sedang berpergian, ia menilik-nilik, menyambang-nyambang gelagat anak menantunya."

"Oh, iya. Maklumlah patik!"

Sebaiknya kita tunggu saja kedatangan ketiga orang teman sekerjamu itu. Sebab, beta tahu betul bahwa baik Sri Wak Raja maupun Tun Umar dan Hang Hussain Cengang itu terlalu bi-

jak untuk bertangkis kata, bersilat lidah.”

”Jika bertemu bersilat keris, tentulah patik orangnya, bukannya begitu Tuanku?”

”Merapek!” baginda berpaling sambil ketawa terbahak-bahak.

Kedua orang itupun tertawalah bersama-sama mengisi se-penggal malam di anjungan balai peranginan istana, bergurau-gurau sekedar mengisi waktu menunggu kedatangan orang yang ditunggunya itu.

Angin malam, berhembus sepoi-sepoi basa, mengirap masuk ke anjungan balai. Tabir dan tirai penutup pilar, bergoyang-goyang lembut, bertelau-telau dipermainkan sinar lentera dan pacakan lampu ting di sekitarnya.

Kembang melur dan pekan, semakin semerbak pula terba-wa angin lalu, dan malam sudah berembun.

Hidung baginda Sultan, kembang-kempis.

Dadanya berdebar-debar semakin kencang. Muka baginda merah-padam, seperti ayam mau bertelur. Rasa gairahnya kian memuncak, dan nafsu birahinya menyala-nyala. Baginda sudah tidak tertahan lagi menahan rindu-dendam, sekalipun menanti beberapa saat lagi. Tapi karena perasaan takut dan ngeri berhadapan dengan para perwira kerabat Tun Biajid, niat baginda bisa juga diurungkan. Baginda semakin gelisah, berjalan hilir-mudik, dan sekali-sekali memijit keningnya.

”Wah, hidup dalam penantian begini, samalah artinya dengan menempa kegelisahan. Ehm, benar-benar beta jadi gelisah dibuatnya,” baginda berucap kesal.

Hang Isa Pantas menatap tegang ke arah jalan, batu teratak, dan memasang-masang telinganya, ”Hei, ada bunyi langkah orang kemari Tuanku!”

”Hah?”

Mereka berpandang-pandangan.

Sama-sama berharap.

”Assalamu’alaikum!” hampir serentak Tun Umar, Sri Wak Raja, dan Hang Hussain Cengang memberi salam, ”Assalamu’alaikum.”

"Alaikum salam," sambut Hang Isa Pantas dan baginda Sultan Mahmud Syah I serentak.

"Wah!", baginda tersenyum lebar, "Cepatlah masuk wahai orang harapan beta ketiganya ... ehm, silakan masuk!"

"Harap diampun Tuanku," ketiga orang istana itu menyembah serentak, dan sambil berjalan dengan kedua belah lutut masing-masing mereka berdatang sembah, "Ampun patik di bawah duli Tuanku, patik bertiga terlambat datang, karena diajak oleh Laksamana berbual-bual, berseloro-seloro pula dengan Hang Lekiu, Lekir, dan Kesturi di mesjid kampung Dalam."

"Ehm, jadi sekarang, ke mana perginya Laksamana?"

"Ketiga perwira diraja itu pulang ke rumahnya masing-masing Tuanku," dan patik tahu pasti."

"Tidakkah Laksamana menyambang-nyambang dulu ke rumah Tun Arbiyah menantunya?"

Sri Wak Raja tersenyum sambil mengernyitkan keningnya ke arah Tun Umar dan Hang Hussain Cengang secara berganti-ganti, kemudian berucap, "Sudah patik atur Tuanku, Laksamana tidak ke sana. Patik pun, sudah pula merisik-risik ke rumah Tun Arbiyah. Ia telah bersiap-siap menerima kedatangan tuanku. Sudah berlangir-kasai petang tadi, sudah berbedak-berpupur, bergincu bibir, dan berenjia minyak pitin."

"Wah houi!", baginda terlonjak-lonjak kegirangan, seperti anak kecil. Kemudian baginda seperti tak sabar lagi mengajak sekalian pengiring baginda, berjalan ke tempat yang dihajati malam itu.

Jengkerik bernyanyi-nyanyi, menggirit rumput muda.

Burung malam mencicit-cicit, menirukan suara tikus untuk dijadikan mangsanya. Anjing pun meraung-raung keteduhan hari di saat malam terang bulan, musim perkawinannya.

Sultan Mahmud Syah berjalan di tengah, diiringi oleh Hang Isa Pantas dan Hang Hussain Cengang. Sedangkan di hadapan baginda, selaku kepala jalan Sri Wak Raja dan Tun Umar.

Sambil berjalan, baginda mengusap-usap ulu keris di pinggang, dan sekali-sekali mengeluarkan sapu tangan bersulam dari dalam kantong. Bau minyak wangi, hambar-kasturi semerbak,

bersamaan dengan angin lalu. Sapu tangan itu, berulang-kali diusap-usapkan ke wajah. Pantang sedikit keringat mengucur, terus baginda seka sekering-keringnya. Maklum, langkah baginda sudah semakin dekat juga ke rumah Tun Arbiyah istri Tun Biajid, mata air baginda pada bulan-bulan belakangan ini.

Dari celah-celah dinding papan yang bersusun tegak, menurut kebiasaan orang Melayu mendindingkan rumah itu, kelihatan sinar lampu ting memancar. Bayang-bayang di situ menukik, dan rindap samar dalam rimbunan pohon bunga cina yang sedang bermekaran.

Di balik rimbunan pohon bunga Cina itulah Sultan Mahmud Syah tertegak. Baginda menanti Sri Wak Raja dan Hang Isa Pantas turun menjemput.

Hang Hussain Cengang dan Tun Umar sibuk menampar-nampar nyamuk dan agas yang bergeluk di kaki baginda.

"Sst," baginda meringis, "Jangan kuat-kuat, nanti kedengaran orang," "Ssst, pelan-pelan sedikit," bisik baginda lagi.

Bau kembang cina yang bermekaran di hadapan baginda, semakin menyebar di kedap malam. Rasa gairah yang menguasai diri baginda pun sudah tidak terbandung-bendung lagi. Baginda memang terkena penyakit bau-bauan, suatu masalah yang belum terungkap oleh ilmu perdukunan di kala itu. Itulah sebabnya penyakit berahi yang diidap oleh baginda sultan itu, tak seorang tabib pun sanggup mengobatinya. Karena itu pulalah, baginda sepanjang hayat terjajah oleh hawa nafsu. Nafsu birahi yang tiada taranya, belum ditemui tokoh Melayu yang lain seperti baginda itu.

Cahaya memancar dari celah dinding pelupuh rumah kediaman Tun Arbiyah, semakin melebar. Rupanya pintu dapur arah samping rumahnya itu sudah dikuakkan, suatu pertanda tuan rumah sudah mengatakan aman, agar baginda segera naik.

"Sudah terang Tuanku," Tun Umar membisiki baginda, "Tuanku sudah dijemput naik!"

"Ah!" baginda berpaling, dan langsung melangkah seperti diburu-buru setan saja layaknya. Sebentar kemudian, bagin-

da sultan pun tenggelam dalam kegelapan malam, dan terhenyak oleh keheningan suasana sekitar itu.

Hang Isa Pantas, Hang Hussain, Tun Umar, dan Sri Wak Raja berjaga-jaga di sekeliling rumah. Embun dinihari menitik, menetes, kedengaran getir di bubung rumah Tun Biajid malam itu.

Sri Wak Raja mengeluarkan uncang. Beliau mengambil lembaran daun sirih, pinang, dan gambir, lalu mengapur sirih sebagaimana kelaziman para panglima di zaman itu, memakan sirih. Demikian pula Hang Hussain Cengang. Asyik menyirih, keduanya menyempal lagi, menggeser-geserkan gulungan tembakau antara gusi ke gusi. Sebentar-sebentar, kedengaran pula para pembesar istana itu menggigit pinang kumpai, sebagai pengisi waktu seperti juga orang-orang cina senang memakan kwaci dan biji-bijian lainnya untuk merintang-rintang waktu.

Purnama yang mengambang senjahari, sudah bergeser lewat ke langit bagian barat. Sebentar lagi malam akan kelam.

Dengkur baginda sultan kedengaran amat beraturan, jelas, dan berderut-derut seperti lunas sampan terlindas batu karang. Tentu baginda ketika itu sedang tidur nyenyak, lelap terlalu pulas.

Embun dinihari semakin lebat menggerimis, berderap-de-rap melindas atap sirap. Sedangkan di luar rumah, empat orang para pembesar istana kepercayaan baginda, menggigil kedinginan, sibuk menghalau agas, rengit, dan nyamuk semakin ganas.

Dari arah pantai, kedengaran jerut arus surut yang berdebur-debur di ujung karang. Bunyinya semakin sendu dan mendayu-dayu dikedap malam yang lengang.

Gonggong anjing tinggal satu-dua yang masih meraung-raung, pertanda kawin hewan itu sudah semakin usai. Sekali-sekali, kedengaran pula rintihan zikir nelayan, mereka memainkan nasibnya di pantai pesisir negeri Melaka yang senantiasa tenteram-damai. Tiada seorang pun yang mengetahuinya, bahwa sultan junjungan mereka sedang berasyuk-mahsyuk dengan istri panglima kepercayaan, pagar negeri.

* * *

II

Sebuah **penjajab** yang berukuran sedang, masuk ke pantai Tanjung Bidara. Penumpangnya tiadalah ramai, tidaklah pula bermuatan barang-barang. Mereka turun bergegas-gegas, masing-masing ingin cepat pulang ke rumahnya.

Tun Tantili dan Tun Banbala, perwira lajang itu mengha-luan pulang ke rumah penampungan prajurit Bukit Benteng, di selatan kota.

Dengan tidak banyak bercakap-cakap lantaran lelah dan mengantuk, sebagian sambang dan juru kawal itu berjalan bertolak belakang. Separuh dari mereka, rekan-rekan akrab Tun Biajid, berpaling sejenak ke arah perwiranya itu.

Setelah berpandang-pandang sejenak, mereka saling berucap salam, "Assalamu'alaikum!" kata mereka kemudian melangkah dan tidak menoleh-noleh lagi.

"Alaikum salam," Tun Biajid menyahut pelan, hampir-hampir lenyap tertelan kedap malam. Embun lebat, mengaburkan pandangan.

Ia memegang terah lembingnya.

Senjata kesayangannya itu, diperhatikannya sejurus, dan ditatapnya dalam-dalam. Setelah tidak kedapatan sedikit pun rusak ataupun sumbing matanya, maka ia pun bergegas pula melangkah ke arah rumahnya. Malam itu, adalah malam kedelapan, Tun Biajid kembali dari Merbe yang biasanya dua pekan di sana. Entah mengapa hatinya dalam dua hari belakangan ini berdebar-debar, pikirannya selalu gelisah, hal itulah yang melecut-lecut jiwanya supaya lekas-lekas pulang ke Melaka. Kebetulan angin Barat bertiup sedang-sedang kenyang layar, maka pelayaran yang biasanya dua hari dari Rupert ke Melaka itu, kali ini cuma ditempuhnya sehari-semalam saja. Itupun, belum sampai subuh benar hari mereka sudah menginjak pantai Melaka.

Putra Laksamana Hang Tuah yang telah menjadi perwira kepercayaan Sultan itu, menimang-nimangkan lembingnya di gelap malam. Tangannya yang kekar dan berotot itu, bergem-

pal-gempal dan mandi keringat, sekalipun dinihari itu embun turun sedingin-dinginnya.

Ia resah, tak tentu perasaan, dan batinnya rasa akan meletup.

"Mungkin aku tersambai hantu Pulau Rupert, atau disembur Jin Kepala Tujuh ranah Merbe," pikir hatinya semakin cemas, "Atau, mungkin terkena guna-guna orang Sakai di Bukit Batu," pikirannya meracau-racau. Ia dihantui oleh pikiran yang kacau-balau semacam itulah, keringatnya mengucur dalam keinginan malam itu.

Langkahnya dipercepat. Tapi semakin dekat ia ke arah rumahnya, kakinya terasa semakin berat melangkah. Hatinya semakin berdebar-debar, sehingga dadanya sudah serasa akan pecah, "Apa pula balanya yang telah menimpa diriku? Atau bencana apakah yang telah terjadi? Oh, sudah akan matikah aku malam ini?", Tun Biajid dipermainkan khayalnya yang tak menentu.

Diraba-rabanya bulu kuduknya, masih kedengaran gemerisik, "Oh, kiranya masih kedengaran bulu kuduk gerisik. Kata orang kalau sudah tak kedengaran lagi, pertanda ajal akan tiba. Tentu malam ini aku belum akan mati!" pikirnya sambil berjalan.

Ia coba juga menghibur-hibur hatinya dengan bersiul pelan-pelan, tapi tak berfaedah. Hatinya semakin resah dan gelisah juga. Dibawanya duduk sebentar di pinggir jalan, tidak juga menghilangkan debaran jantungnya. Ia semakin bingung, dan serasa-rasa mau ia menjerit di tengah malam buta itu.

"Astagfirullah," ia mengucap istigfar berkali-kali, tapi tak juga terasa menolong.

Dibacanya ayat penawar gugup, "Wa ila hukum ilahu wahidulla ilaha Illallah," berulangkali, hingga dua puluh satu kali.

Ayat itu memang terasa bermanfaat, untuk menghilangkan gugup. Tapi penyakit baru lagi datang, yakni semangat tarungnya jadi meluap-luap. Habis-habis geram, ditancapkannya lembing di tangannya ke punggung pohon kelapa, "Heiyt!"

Ia pun memberingas, tanpa ragu-ragu lagi serta tidak bertimbang-timbang lagi, langkahnya semakin dipercepat menuju rumahnya.

Bulan redup ketika itu, karena awan subuh berkumpul, dan bulan itu sendiri pun sudah semakin tergelincir ke barat serta terlindung oleh pepohonan pantai. Embun dinihari semakin lebat, dan kabut bertambah tebal menghalangi pandangan. Sekitar rumahnya kelihatan sepi, tenggelam dalam kesuraman suasana.

Ia semakin mempercepat langkahnya, dan mata lembing ditingnya teracung lurus ke depan, siap lancar dan dilayangkan setiap saat. Hatinya bagaikan dijentik-jentik, semangat wiranya jadi meluap-luap. Perasaan itu pun menjadi pikirannya pula, sebab belum pernah ia seperti itu bila tidak dalam keadaan menghadapi musuh, atau dalam pertarungan antara hidup dan mati.

"Bismillahirrahmanirrahim," detak hatinya tatkala kakinya mulai melangkah ke halaman rumahnya. Sebelum masuk ke tengah halaman, ia berdiri dulu sejenak di bawah rerimbunan anak pohon pinang di kiri pekarangan, seperti juga biasanya dulu-dulu, setiap ia datang dari berpergian jauh akan memasuki pekarangan rumahnya. Putra Laksamana itu benar-benar memegang teguh ilmu perlangkahan, sesuai menurut rajahan bintang dua belas.

"Assalamualaikum ...", desisnya dalam hati, memberi salam kepada sekalian penunggu dan penjaga tanah pekarangan rumahnya, "Bismillahirrahmanirrahim!" ia pun melangkah.

Ia tertegun separuh jalan.

Di belakang rumahnya kedengaran bunyi orang menampar nyamuk, dan sekilas pandangan kelihatan pula seperti bayangan orang. Hatinya semakin curiga, was-was, dikiranya perompak lanun datang menyerang negerinya.

Dengan lembing dipegang lebih erat, ia melangkah satu demi satu langkah, mengendap, mengintip dari balik-balik semak.

"Astagfirullah!" detak hatinya, setelah menyentak kem-

bai teran lembing yang hampir dilayangkannya itu, "Rupanya Sri Wak Raja dan Hang Isa Pantas," pikirannya dalam hati.

Ia memperhatikan gelagat orang-orang itu dari dalam kerindapan semak-belukar, dan sekali-sekali melayangkan pandangannya ke arah bilik ketidurannya, kalau-kalau sesuatu yang tak diingini telah terjadi pula di sana.

Dari celah-celah dinding papan biliknya, kelihatan cahaya lampu timbul-tenggelam, seperti ditiup-tiup angin kencang. Ia semakin curiga, karena ketika itu angin berhembus amat pelan di luar rumah. Apalagi sampai ke dalam bilik ketidurannya itu, tentulah tidak seberapa lagi kuatnya.

"Tapi, kenapa cahaya lampu itu sekali kelihatan terang, sekali-sekali menghilang pula?"

Dalam bertanya-tanya tak tentu ujung pangkalnya itu, ayam pun berkokok berderai-derai, pertanda sudah sampai waktu subuh.

Ia tersentak. Matanya terbelalak, Kakinya, tak bisa ditahan lagi untuk melangkah. Putra Laksamana itu pun keluar dari semak persembunyiannya, dan langsung menyerbu ke muka pintu samping rumah, karena kelihatan ada seorang lelaki keluar dari situ.

"Astagfirullah, Tun Arbiyah istriku, rupa-rupanya sudah pandai bermain serong!" dekat jantungnya hampir berhenti.

Ia lebih terkejut lagi, bila sudah dekat tak berjarak lagi dengan sosok tubuh yang turun dari tangga rumahnya itu, karena ternyata baginda sultan. Mata lembing yang sudah terlanjur diacungkan ke arah baginda itu, terus ditimang-timangnya seraya berkata, "Ehm ... rupa-rupanya Tuanku, baginda sultan!" katanya geram

"Huit!" Sultan Mahmud Syah terperanjat, dan hampir baginda terjatuh dari tangga, "Ehm ... kau!? sabda baginda sambil menggosok-gosokkan ulu keris di pinggangnya dengan telapak tangan, "Kau .. Tun Biajid?"

"Iya ... aku Tun Biajid dengan lembing di tangannya, subuh ini akan menghilangkan nyawa Mahmud, supaya orang Melayu

tidak bermahmud lagi.”

”Kau telah gila?” baginda gugup.

”Iya, kau sudah gila Tun Biajid?” kedengaran Sri Wak Raja dan Hang Isa Pantas serentak bersuara sambil ke luar dari balik-balik belukar, ”Ehm ... kau tidak menginsafinya, bahwa dengan siapa kau berhadapan itu Tun Biajid?”

”Aku sadar, bahwa aku sedang berhadapan dengan seorang peukah, seseorang yang senang mengganggu ketentraman rumah tangga orang.”

”Tapi, bukankah baginda sultan junjungan kita Tun Biajid?”

”Aku memandangnya tak lebih daripada sebatang pagar yang memakan tanaman yang dilindunginya sendiri.”

”Kau terlalu Tun Biajid!” Sri Wak Raja maju dan berkata agak keras, ”Kau telah menghina Sultan!”

”Undur!” bentak Tun Biajid.

Sri Wak Wira terperanjat, terundur, dan gemetar. Dagunya gemelatuk. Sedangkan Hang Isa Pantas menggigil di sisi bendul rumah, tidak bergerak-gerak dari situ. Sendi lututnya sudah seperti lepas. Ia sungguh-sungguh tak berdaya.”

Tun Umar dan Hang Hussain Cengang, sedari tadi, telah berlari-lari memberitahukan Laksamana, karena jiwa Sultan sedang terancam bahaya. Karena Sultan berhadapan dengan Tun Biajid, sudah disadari sedari mula Laksamana sendirilah yang bisa mengamankannya. Jika orang lain, seluruh kota Melaka, belum tentu ada orang yang berani menghadapi perwira yang cukup terlatih itu.

Tun Arbiyah tersedu-sedu, menyembunyikan dirinya dalam bilik, dan pasrah sudah. Ia sudah kehilangan akal, dan juga kehilangan muka terhadap suaminya. Pada saat itu, barulah ia sadar, betapa besarnya dosa yang dilakukannya, dosa istri yang menduai suaminya yang tak terampunkan dunia akhirat.

Sultan Mahmud Syah masih tertegak di muka tangga. Baginda bagaikan kehilangan akal, mukanya merah-padam, dadanya berdebar-debar. Semakin terang juga tanah, Sultan yang

besar kekuasaannya itu makin merasa ngeri. Baginda takut keburu siang, ramai rakyat dalam negeri mengetahuinya. Karena itu Sultan yang selama ini terkenal pemberani itu jadi seorang penakut tiada tara. Bibir baginda bergerak-gerak, ingin membicarakan sesuatu. Tapi begitu saja kata-kata yang telah terkarang itu akan diucapkan, lidah baginda dengan serta-merta pula menjadi kelu. Rahang terkunci, dan nyalinya kecut samasekali.

"Wahai Sri Wak Raja dan Hang Isa Pantas," Tun Biajid menjeling dengan ekor matanya dan berkata lagi, "Jika terbit sudah matahari pagi kelak, tuan-tuan segera canangkan keliling negeri, bahwa negeri Melaka sudah tidak bersultan lagi. Baginda ajal di ujung lembingku ini, dan itulah yang baginda pinta. Iyah ... ujung lembingku inilah dikehendaki oleh baginda selama ini!"

"Ampunkan rajamu ini Tun Biajid, "Sultan Mahmud Syah berkata dengan suara tersendat-sendat, "Sekejam dan segarang-rangannya panglima, masakan sampai hati akan membunuh rajanya sendiri?", baginda meminta-minta nyawa, meminta belas-kasihan.

Tun Biajid cuma sempat tersenyum pahit, tapi sepatah pun kata-kata baginda itu tidak didengarnya. Lembing di tangannya itu, diputar-putarnya, ditimang-timangnya berkali-kali, dan kadang-kadang hampir tergores ke jidat baginda.

"Wahai Sultan Mahmud Syah, raja Melayu cukup terbi-lang. Sejarah kelak tidak akan mencatat lagi nama tuanku sebagai seorang tokoh pengembang agama Islam yang tersohor, karena ujung hayat tuanku menjelang matahari terbit sudah tiada," Tun Biajid membuka suara seraya mempermain-mainkan lembingnya, "Nama tuanku akan tercemar sepanjang masa, mati di ujung lembing seorang suami dari istri yang telah tuanku cemarkan. Orang mati dalam keadaan berzinah, belum sempat bertobat dan belum pula lepas idah empat puluh empat hari berjimak haram seperti tuanku ini, neraka jahannam jualah tempatnya."

Sultan Mahmud Syah terduduk pada anak tangga, dan lutut baginda menggigil. Baginda terpekur dan menunduk, tak

sanggup lagi mengangkat muka, lantaran mata lembing Tun Biajid sudah hampir-hampir menyentuh rusuk baginda di saat itu. Baginda pun sadar, dosanya terlalu besar, karena sudah bersebrah diri saja kepada Tuhan.

Tun Arbiyah menangis semakin kuat, terdengar tersedu-sedu, meracik-merampai menyesali diri, mengutuki perbuatan yang telah dilakukannya itu.

Tun Biajid memandang tegang ke arah bilik ketidurannya itu dan berkata dengan nada menyindir, "Ehm ... apa yang kau tangisi lagi, wahai istri pemukah, suka bergendak? Neraka yang ketujuh jualah yang pantas untukmu kelak, karena engkau telah berani menduakan suamimu. Penyesalan yang kau rampaikan itu adalah sia-sia belaka, karena bak kata pribahasa bahwa penyesalan kemudian itu haram tak berguna."

"Jika engkau tidak mau mengampunkan aku Tun Biajid, berilah keampunan kepada istrimu itu. Tun Arbiyah tak bersalah. Aku yang telah menggodanya berkali-kali," sabda baginda mengiba-iba.

"Betul Tun Biajid, iyah betul seperti apa yang dikatakan baginda sultan," Sri Wak Raja meneruskan, "Baginda itulah yang bersalah, bukan Tun Arbiyah istrimu itu!"

"Diam!" bentak Tun Biajid keras, "Sri Wak Raja termasuk orang yang sekutu dengan pekerjaan laknat. Dosanya sepuluh kai lipat daripada si pelakunya, insafkah engkau Sri Wak Raja?"

"Wah!" Hang Isa Pantas berkata pula, "Ehm, kami tidak sekutu, tapi menjunjung titah raja, Tun Biajid!"

"Setali tiga uang, harganya sama!", jawab Tun Biajid singkat.

"Ampunilah kami, istrimu, aku rajamu, dan sekalian pengiringku, wahai Tun Biajid!", Sultan Mahmud Syah terbata-bata minta dibelaskasihani.

"Dayus hukumnya, bila aku terpengaruh dengan bujuk-rayu yang diucapkan sultan itu!" Tun Biajid mengamang-amangkan lembingnya, sudah gatal-gatal nampaknya tangan perwira itu akan melepaskan senjata kesayangannya itu, "Hei, percaya-

lah bahwa sekejap lagi orang Melayu tidak mempunyai sultan yang bernama Mahmud. Ia akan ajal sebelum matahari terbit, demi menebus dosanya yang durjana," katanya seraya menggenggam teran lembing lebih kencang lagi, dan sudah bersiap-siap akan menusuk, karena fajar sudah menyingsing. Murai pun sudah kedengaran berkicau di sisi hutan, ayam berkokok semakin renyah bersahut-sahutan.

Tapi pada saat itu pula, Laksamana Hang Tuah tiba serta langsung menyerbu ke tengah, berdiri di antara putranya dengan baginda Sultan junjungan.

"Tun Biajid!" Laksamana menatap wajah putranya, "Sudah gilakah engkau, tidak menoleh ke kiri ke kanan dulu? Mau menusuk Sultan, bukan boleh sebarang tusuk, wahai Tun Biajid putraku. Sebelum kau langkahi dulu mayatku, Laksamana Hang Tuah ayahmu ini, engkau tidak akan sanggup menghunjam mata lembingmu itu ke tubuh baginda."

"Hina, ayah telah dayus!" Tun Biajid menantang Laksamana, "Masakan anak-menantu ayah dinodai orang, kini ayah bela pula dia?"

"Aku bekerja selamanya untuk kepentingan Sultan, demi keselamatan jiwa baginda dan negeri!" tukas Laksamana Hang Tuah dengan nada agak tinggi, "Ehm ... tak mau sedikit juakah dikau berkorban buat junjunganmu, Sultan Mahmud Syah ini, wahai Tun Biajid?"

"Ayah memang selalu berada di pihak yang salah langkah, ayah berbuat untuk kepentingan negeri dan keselamatan Sultan semata, karena itu ayah telah membunuh saudara ayah sendiri, almarhum Pak Cik Jebat di zaman raja tua. Di saat pemerintahan raja yang sekarang, ayah rela akan membunuh putra ayah pula?"

"Demi Sultan dan negeri Melaka," Laksamana berkata sungguh-sungguh, "Demi pengabdianku, aku sanggup membunuh saudara dan anakku. Termasuk engkau Tun Biajid, jika dikau menantang Sultan Mahmud Syah, berarti Laksamana Hang Tualah lawanmu."

Tun Biajid terpekur, pikirannya kalut.

Iman di dadanya rasakan luluh, berperang antara kebenaran dengan ketaklukkan kepada orang tua. Tangannya menggigil, hatinya serasa ancur berkeping-keping. Ia tak sanggup memandang wajah ayahnya, Laksamana Hang Tuah yang terkenal itu.

"Ayah rela mengorbankan kerabat kita untuk yang kedua kalinya? Dulu Pak Cik Hang Jebat ajal di ujung keris ayah sendiri, lantaran ia membela atas kematian ayah sendiri yang dikatakan telah menjalani hukuman mati. Kini ayah rela pula mengorbankan anak kandung ayah sendiri, memikul beban malu muka selama hidup, lantaran patuh dan taatnya ayah terhadap raja?"

"Aku memang dilahirkan untuk segala jenis pengorbanan itu, demi baktiku kepada Sultan. Dan, itulah tekad nenendamu Dang Merduwati dan Hang Mahmud membawa Tuah kecil ayahmu ini ke istana Melaka!"

Lembing di tangan Tun Biajid mulai condong ke tanah, karena hatinya bimbang dan ragu-ragu.

"Ehm, jikalau sekiranya tidak ada Tuah yang bergelar Laksamana di negeri Melaka ini, orang Melayu selamanya tidak akan berajakan Mahmud," Tun Biajid berkata sambil memandang kosong ke ufuk timur. Di sana kelihatan fajar merkah, dan langit cemerlang bagaikan terentang kain putih.

"Tun Biajid, anakku, bunga tidak sekuntum. Wanita tidak seorang. Hilang Tun Arbiyah seorang, selaksa Tun Arbiyah bisa kau cari Anakku!" Laksamana Hang Tuah bernada haru, mendekati putranya, "Ehm, tariklah lembingmu, hunjamkan matanya ke bumi. Haram lembing pusaka turunan kita itu menghirup darah sultan."

Sultan Mahmud Syah tegak.

Baginda juga maju setapak demi setapak ke arah Tun Biajid dan bersabda pelan, "Jika kau menceraikan Tun Arbiyah, istrimu itu akan beta gantikan dengan Tun Iram Sendari. Orangnyanya cantik-molek, manis pula budi bahasanya!"

"Sultan telah mempertukar istri saya itu dengan kasih yang tuanku karang-karang sendiri? Amboi ... cantiknya adat resam di negeri ini, istiadat yang telah tuanku karang selama ini," Tun

Biajid mendongak, ia berkata sekedar melepaskan geramnya.

"Demi membebaskan dirimu daripada dosa sebahat dan dayus hukumnya, rela engkau menceraikan Tun Arbiyah istrimu itu Tun Biajid?" Laksamana Hang Tuah dengan terharu membujuk putranya.

"Daripada ikut pula saya membeli-beli neraka, lebih baik pada saat ini juga Tun Arbiyah istriku itu, kuceraikan dengan talak tiga!", Tun Biajid berkata lantang.

"Biajid!", Tun Arbiyah menjerit, dan menangis sejadi-jadinya, "Sampai hati kau telah menjatuhkan talak, dengan talak tiga!"

"Benar Tun Biajid, bercerai sekaligus menjatuhkan talak tiga itu mudharat hukumnya," Laksamana Hang Tuah membisiki putranya, "Ber dosa pula jatuh hukumnya buatmu anakku."

"Sudah terlanjur, pantang ditarik kembali," Tun Biajid tersenyum masam, "Demi wibawa ayahku selaku Laksamana terbilang di bumi Melayu ini, maka kempunan lembingku menghirup darah Sultan." Kata Tun Biajid sambil beranjak dari tempat itu, dan berjalan tidak menoleh-noleh lagi ke belakang.

Ia terus melangkah dengan perasaan yang galau-gemalau, berjalan lurus menyusur panta! Melaka ke sebelah utara. Di negeri Mesjid Tanah, kampung yang banyak didiami oleh orang alim-alim negeri Melaka itu, di situlah ia baru berhenti.

Setelah membersihkan dirinya dengan air kolam di samping sebuah mesjid, ia berwuduk dan langsung shalat menunaikan **pardhu** subuh yang dikerjakannya menjelang terbit matahari.

Dan di atas tikar sejadah alas sembahyang itulah, dirinya merasa tenteram, damai, dan menemukan kembali diri pribadinya yang telah hilang.

* * *

III

Matahari pagi, bergayut di kelopak awan. Bola cahaya itu kelihatan muncul dari ranah tanah Semenanjung, negeri Melaka yang telah sehari-semalam ditinggalkan.

Negeri kerajaan yang tersohor itu, kian kabur seperti ditelan bumi, semakin lenyap di arah buritan penjajab kenaikan Tun Biajid pagi itu. Putra Laksamana itu pun baru sadar setelah sehari-semalam dalam pelayaran. Ia menoleh ke belakang, mencibir, memandang tegang dan kosong.

"Ehm," ia mendengus kesal.

Teran lembing di tangannya bergerak-gerak seperti siap mau dilayangkan. Mata tombak itu berkilat-kilat terkena sinar matahari, kemilau menyilaukan, karena selalu digerak-gerakkan ke atas.

Ia merasa mual menoleh ke belakang, seolah-olah durata tanah Semenanjung yang ditinggalkannya itu mengejek-ngejeknya. Ia pun kembali memandang ke hadapan, menatap lurus ke arah haluan penjajab kenaikannya.

Nun di hadapan, gugusan pulau-pulau Segantang Lada dan Perca. Ratusan pulau-pulau terlikung selat, dan berbayang seperti terendam dalam sebuah talam, bercermin laut dalam keadaan teduh melinyang-linyang.

Saat itu, dari buritan arah jentera kemudi, kedengaran Malin Sanik yang menakhodai penjajab itu bersenandung untuk merintang-rintang hati, sebagaimana biasanya para pelaut menyambut pagi dalam pelayaran jauhnya.

"Selat Melaka lautnya tenang,
banyak berlabuh perahu Bugis.

Hati yang duka bila dikenang,
selalu mengenang tentu menangis."

"Eh houi!" kedengaran pula suara Tun Banbala dan Tun Tantili hampir serempak bersorak dari perahu kenaikannya.

"Ayo, Wak Malin! Teruskan, teruskan!", seru mereka pula sambil mengelokkan haluan perahu.

"Tanjung Katung airnya biru,

tempat budak bercermin muka.

Lagi sekampung salangkan rindu,
kinikan pula jauh di mata," sambung Malin Sanik, meneruskan pantunnya yang berkait-kait, seraya mempermainkan umbai kelat, "Yeah hui!"

Tun Biajid tersenyum pahit. Ia mencibir.

"Kembang tak setangkai, bunga pun tak sekuntum," ia menoleh ke arah Malin Sanik, "Ehm, masakan jantan terceng-kam dek satu kuku bêtina?"

"Eh houi!", Tun Banbala bersorak-sorak.

"Sewah-sewah!", Tun Tantili bersorak sambil menari-nari di geladak perahu, "Iyeah hui!"

Sekawan lumba-lumba mendengus. Dua tiga ekor dekat sekali, seperti menempel dengan linggi haluan penjajab. Dua di antaranya berjungkir-balik, menggeliat, mendengus-dengus keteduhan hari.

"Berlomba, hui, berlomba!" teriak beberapa orang anak perahu sambil membanting-banting tempurung kelapa di dapur haluan perahu, "Hui, berlumba yeah!"

Lumba-lumba itu pun semakin meliuk-liuk, bergelinding tak ingin menjauhkan penjajab dan perahu kenaikan Tun Biajid dan kerabatnya, taulan dan akrabnya yang setia dalam perjalanan menuju negeri baru di saat itu. Negeri Melaka pemuncak kerajaan Melayu tanah kelahiran, mereka tinggalkan dengan perasaan pedih dan mengkal. Mereka pergi karena setianya, cinta perdamaian serta menghargai kebenaran putra laksamana, Tun Biajid panglima kerajaan yang dinodai oleh sultan junjungan mereka sendiri itu.

"Jika pun ditunggu di kerajaan, sekali sabar. Duakali pun sabar. Tapi, mungkin untuk ketiga kalinya, hilanglah kesabaran itu. Melaka tentu akan tersiram darah perang saudara jadinya," Tun Biajid menggomam. Ia menekur menatap laut luas dan selat-selat yang terbentang di hadapannya.

Pikirannya terlayang jauh, merayau-rayau menyelusuri kenangan masa lalu. Dua tahun silam, sebelum Tun Arbiyah istri yang diceraikannya saat sekarang ini dikawininya. Ia pu-

lang dari latihan berkawal di laut saat itu ... hari mendadak son-
tak hujan, menjelang senja.

Sampan latihan yang dinaikinya merapat ke pantai Bidara. Para perwira berlari-lari kecil numpang berteduh. Sebagian di bangsal-bangsal, separuhnya lagi di rumah-rumah penduduk di situ.

Ia naik pada tangga bersusun, satu kebanggaan orang Melaka, sebagai pertanda martabat si pemilik rumah yang beratap lipat kajang itu.

"Assalamualaikum," ia memberi salam.

"Alaikum salam," suara halus dan agak gemetar, ragu-ragu, kedengaran menyahut, "Ehm, silakan naik ke beranda, ayah hamba sedang tak ada di rumah."

"Saya sekedar numpang berteduh," Tun Biajid menoleh ke dalam. Dadanya tersirap, matanya berantuk pandang dengan tuan rumah yang belum dikenalnya itu, "Ehm, maaf, saya sekedar numpang berteduh hujan senjahari!"

Gadis di hadapannya itu tidak menjawab. Ia tertunduk, tersipu-sipu.

Di luar rumah, hujan semakin lebat. Angin pun berhem-
bus kencang pula. Musim Barat ketika itu, hujan-ribut, badai disertai petir sabung-menyabung.

Kedua insan yang berhadap-hadapan itu, sama-sama terdiam. Gemuruh di dada masing-masing, seperti gelombang ombak Selat Melaka di kala mendaduh itu, petir bergetar seakan-akan letupan pekik batinnya pula.

"Ehm, hujan semakin lebat," Tun Biajid memecah kesunyian, "Hari sudah semakin senja, hampir malam pula. Entah pukul berapa pula baru reda. Mungkin suntuk magrib!", katanya antara kedengaran dengan tidak, seakan-akan berucap sendiri sambil menatap laut lepas yang sedang bergelora. Ombak berdebur-debur sepanjang pantai Bidara, Tanjung Cina hingga ke Mesjid Tanah, negeri di pesisir Selat Melaka itu.

Di sela-sela deburan ombak dan derai hujan senjahari itu, kedengaran azan berkumandang, sayup-sayup ...", Haiya alas-sholah, haiya alas-sholah ..."

"Sudah magrib," putra laksamana itu mendesis. Dengan tidak disengajanya, ia menoleh ke arah gadis yang mematung di hadapannya itu, "Ehm, sampai magrib hujan belum juga reda."

Gadis itu mengangkat muka. Dengan pandangan waswas, ia berkata, "Tuan boleh sembahyang di rumah ini. Jika berkenan, biar saya ambilkan air kendi untuk berwudhuk," katanya seraya melangkah, tidak menunggu jawaban musyafir di hadapannya itu lagi.

"Astagfirullah," Tun Biajid mengucap dalam hati, sengaja menguat-nguatkan iman di dadanya, takut terpengaruh iblis dan syaitan, "Ehm, berdosakah aku, melaksanakan fardu shalat di rumah seorang gadis yang berlainan mukhrim?"

Dalam pada bertanya-tanya dosa-pahala, syah dan batal semacam itu, gadis itu pun sudah berada kembali di hadapannya, serta langsung pula mengunjukkan kendi air sembahyang, kain sarung dan tikar sejadah padanya.

Di antara sadar dengan tidak, dalam keadaan terbata-bata putra laksamana itu menerimanya. Dengan tersenyum tipis mulutnya berbasa-basi pula, "Encik boleh bermakmum dengan saya. Ehm, saya menjadi Imam, jika berkenan."

"Bolehkah sembahyang bermakmum, saya dengan tuan hamba yang berlainan mukhrim, dalam keadaan berdua-dua begini?", gadis itu bertanya ragu-ragu, "Tidakkah berdosa?"

"Kita beramal-ibadah, menunaikan fardu shalat, menghadapkan diri ke sisi Allah, apa pula dosanya?"

"Jika boleh, saya bersedia menjadi makmum," sahut gadis itu seraya berjalan masuk ke bilik, kemudian keluar setelah tersembunyi dalam balutan mukena,

Bersamaan dengan derasny curahan hujan senja hari, kedua remaja-putri itu sembahyang bersama-sama. Yang seorang menjadi imam, dan seorang lagi makmumnya.

"Assalamualaikum, wa rahmatullah," Tun Biajid memberi salam, berturut-turut dua kali, sekali ke kanan dan sekali ke kiri.

"Assalamualaikum, wa rahmatullah," gadis yang menjadi

maklumnya itu memberi salam pula, mengakhiri shalatnya.

Mereka bersalaman.

"Astagfirullah," gadis itu tersentak, "Tidakkah berdosa perlakuan kita ini?", tanya lagi sambil menarik tangan, "Tidak berdosa kah?"

Keduanya berpandang-pandangan. Sama-sama dipenuhi rasa cemas, gusar, dan was-was.

Di luar rumah, hujan merenyai. Kian tipis, dan reda sebelum isya.

"Semua berkumpul!" kedengaran panglima kawal yang berlaku sebagai juru latih keamanan hari itu memanggil-manggil, "Semua berkumpul!"

"Saya mohon pamit," putra laksamana itu bermohon diri sambil menggulung tikar sajadah. Ia tegak, dan mengembalikan kain sembahyang beserta sajadah itu ke tangan gadis yang terselubung di balik telekung, tertegak di hadapannya itu, "Saya mohon ... terima kasih."

Gadis itu tambah mematung. Lututnya terasa goyah, tapi dikuat-kuasakannya supaya jangan sampai jatuh. Ia benar-benar merasa lumpuh. Dadanya berdebar-debar bagaikan mau terbelah. Keringat dingin mengucur, kendatipun udara cukup sejuk di kala itu, "Astagfirullah!"

"Ehm," Tun Biajid berpaling, sebelum melangkah ke anak tangga turun ia bertanya dengan gugup, "Siapakah namamu, wahai dara penolong?"

"Tun Iram Sendari," sahut dara itu seraya berpaling, lalu masuk ke bilik. Di sana ia menghempaskan diri, diamuk perasaan, "Berdosakah aku? Berdosakah aku?"

Dan wajah Tun Iram Sendari itulah pula, selalu bermain-main di ruang matanya, kendatipun telah pudar bertahun-tahun, setelah Tun Arbiyah menjadi istrinya, isteri yang dinikahinya, ijab-kabul atas pilihan ayahandanya sendiri, Laksamana Hang Tuah.

"Demi wibawa ayahanda laksamana, maka perkawinan paksa itu kuturuti," keluh Tun Biajid. Putra Laksamana tersohor itu mempermainkan teran lembingnya, berputar-putar,

seperti sudah siap dilayangkan. Senjata itu kelihatan berkilat-kilat, terbias sinar matahari. Sambil memutar-mutarkan ujung senjata itu di haluan penjabab, perwira muda yang meninggalkan kerajaan itu berkata dengan suara datar, melepaskan kesal di hatinya yang membekam lama, "Rupa-rupanya pilihan seorang laksamana, biar terbilang dan ternama sekalipun seperti ayahandaku Hang Tuah itu, jodoh-pertemuan jalannya tidak akan berlainan daripada surat takdir. Begitu juga kaidahnya tali perceraian. Namun alangkah tercelanya, perkawinan yang diikat atas pilihan seorang laksamana untuk putra kesayangannya, diputus-rentaskan dengan perceraian yang ditempa oleh sultan payung negeri? Paling aib, kasih yang telah terputus itu mau ditukarkan pula, ehm ... dengan tak semena-mena, enak saja sultan mau menggantikan Tun Arbiyah dengan Tun Iram Sendari? Bukankah kasihku terputus dengan Tun Iram Sendari itu, karena aku dikawinkan dengan Tun Arbiyah? Adat mana yang baginda pegang? Bagaimanakah kedudukan hukum zinah yang ditentukan Sultan? Apakah hukum itu dikarang, sengaja untuk dilanggar sendiri? Amboi ... begitu rupanya resam dunia!", keluhnya lagi.

Bayangan itu, semakin bergentayangan, bermain-main di ruang mata Tun Biajid, putra laksamana yang terpaksa melarikan aibnya itu dengan berpindah negeri. Sekalipun ia sadar bahwa dengan meninggalkan negeri Melaka beserta Sultan Mahmud Syah yang telah mencemarkan kehidupan rumah-tangganya itu, namun rasa kekerabatannya belumlah putus. Ia tetap mengenang Melaka sebagai negerinya, bangsa Melayu sebagai kerabatnya, dan juring tanah Melayu adalah negeri kesayangan, wajib dibela, patut menggadaikan jiwa dan raga. Karena itu pulalah putri laksamana itu meninggalkan Melaka, menjauh api dengan minyak, memadam-madamkan bara sedang menyala. Pertumpahan darah dikarenakan perang saudara, satu hal yang diharamkan buat bumi Melayu saka-bakanya sendiri.

"Kalaulah tak kuingat kukenang-kenang, jelas orang Melayu tidak akan bersultankan Mahmud Syah lagi. Ujung lembingku ini, malam itu seharusnya merenggut nyawa baginda.

Aku terpaksa memikul beban aib dan malu, dayus dalam syarak, lantaran menjaga kedamaian kaum sekerabat. Pelarian meninggalkan negeri bersultan, pindah ke negeri yang tak bertuan, adalah perbuatan untung-untungan. Terlalu bertawakkal. Tapi, sudah secara masak diperhitungkan, serta jelas pula tujuannya, demi mengelakkan perpecahan sesama kaum!"

"Ssst," tiba-tiba Malin Sanik mengejutkan Tun Biajid dari belakang.

"Husy," lamunan putra laksamana itu pun terputus. Ia berpaling dan berkata dengan terbata-bata, "Ada apa Wak?"

"Jangan terlalu asyik dipermainkan lamunan," kata orang tua itu, "Awas-awas, sebentar lagi kita akan berlabuh di Teluk Rangsang."

Tun Biajid menoleh ke arah yang ditunjukkan oleh Malin Sanik, nakhoda dalam pelayaran berpindah negeri itu. Ia terpukau melihat ranah menghijau di hadapannya, teluk dan tanjung permai sukar dicari bandingannya itu.

Selat Air Hitam sedang tenang, menjelang petang. Penjajab dan perahu angkatan Tun Biajid berpindah negeri itu, mudik dengan tenang, seperti berhanyut-hanyut saja dengan pengayuh dua sebelah. Kedua menyelusur pantai, menjelajahi jarak sepenombak dari tebing Pulau Rangsang arah ke barat laut dari muara Tanjung Samak.

Dengan menggenggam teran lembing, putra laksamana itu berdiri di haluan penjajab. Sambil menimang-nimangkan lembingnya itu, matanya tajam berkeliaran ke setiap pelosok, menjelajahi semak-belukar di tebing pantai, melihat-lihat ke sana ke mari, takut kalau-kalau ada pula musuh menyelinap menghalangi pelayaran jauhnya itu.

"Ssst," tiba-tiba ia memberi tanda, supaya penjajab di dayung agak pelan dan lebih berhati-hati mendekati tebing pantai, "Arahkan ke semak-belukar di sisi hutan yang baru terbuka itu. Mungkin ada orang mengintip-intip kedatangan kita, mungkin pula ada rusa sedang makan arang kayu di balik semak itu!" katanya dengan pandangan tajam ke arah yang ditunjukkannya itu.

"Jebblas!!!", lembingnya melayang.

"Keiing!!!", suara melengking tinggi, bergolek-gelimpang di tebing Rangsang, "Keing ..."

"Seekor rusa terkena tikaman Tun Biajid!" Tun Banbala dan Tun Tantili menghambur dari perahunya. Setelah melompat dari sebuah batu ke batu yang lainnya, kedua perwira rekan Tun Biajid itupun bersorak-sorak, "Ohoui, seekor rusa terkena tikam ... ohoui!"

Mendengar panggilan kedua perwira itu, hampir separuh anak buah dari kedua perahu dan penjabab itupun berhamburan turun ke darat. Mereka bersorak-sorak kegirangan, karena mendapat binatang perburuan di pulau yang baru saja mereka jejak itu, "Heh houi!"

Tun Tantili dan Tun Banbala seperti berlomba-lomba masuk ke sisi hutan, karena di sana kedengaran lagi lengkingan rusa.

"Baik," kata Tun Tantili, "Jika Tun Biajid berhasil menombaki rusa dengan lembingnya, kenapa pula kita tidak?"

"Yup!" sahut Tun Banbala sambil melompat, kemudian masuk ke dalam semak-belukar, "Yeah!" pekiknya lagi.

"Yeah!" Tun Tantili menyusul. Perwira itu menghambur dan terus berlari. Ia berusaha mengimbangi lari rusa yang diburunya, dan semakin jauh masuk ke hutan belantara.

"Keing!" rusa itu melompat-lompat, berlari dan menghambur-hambur ke tengah hutan lebat, "Keing!" suaranya melengking berkali-kali, seakan-akan mengejek orang yang mengejarnya.

Tun Tantili semakin geram. Hatinya panas, karena merasa dipermain-mainkan oleh binatang itu.

Rusa yang berbintik-bintik coklat kekuning-kuningan itu, menggidik-gidikkan tubuhnya. Tapi bila sudah didekati, ia pun melompat-lompat, berkelit-kelit di balik pepohonan sehingga sukar ditombaki.

"Jahanam!" gerutu perwira yang mengejarnya.

Sambil menimang-nimang teran lembing di tangannya, Tun Tantili membidik, "Awat. Jika salah langkahmu, kau pas-

ti mati di ujung lembingku ini!" katanya kepada binatang itu dengan geram, seolah-olah rusa itu pandai berkata-kata.

Ia mengangkat lembingnya, dan melayangkan tikaman, "Yeah!"

"Yup!" tiba-tiba pangkal teran lembing di tangannya itu terangkat ke atas. Sedangkan mata lembing itu terhunjam ke tanah tidak mengenai sasarannya.

"Keing!" rusa itu melengking keras, seakan-akan bersorak gembira dan mengejek-ejek, "Keing!" binatang itu meliuk-liuk, mempermainkan si pemburunya.

Tun Tantili terperangah.

Ia berdiri kaku, terpukau.

Pikirannya berputar-putar, heran melihat lembingnya tertikam di bumi seperti itu. Bulu kuduknya pun menggerinding, begitu seram.

"Astagfirullah!" perwira itu mengucap sambil mengusap-usap matanya, "Sedang bermimpikah aku?" pikirnya.

Tangannya gemetar.

Dengan perasaan cemas dan was-was, dirabanya selendang pelangi yang terbelit di pangkal teran lembingnya.

"Kain pelangi inilah yang menghalangi lembingku melayang tadi," otaknya berputar-putar pula memikirkannya, "Ehm, ada iblis ... atau, orang bunian barangkali?"

Ia semakin cemas. Bulu tengkuknya semakin kembang, menggerinding. Perasaan takut, ngeri dan kecut bergumul-gumul dalam pikirannya ketika itu. Lututnya pun terasa goyah, hampir-hampir tak dapat menginjak bumi lagi.

"Astagfirullah," ia beristigfar berulang-kali, satu-satunya penolong yang meringankan rasa takutnya yang telah amat mencekam.

"Hei," suara lembut menyapa.

Tun Tantili mendongak, memandang tegang ke arah suara menyapanya itu. Lidahnya kelu, rahangnya terkunci dan tak dapat berkata-kata.

Ia terpana.

"Hei," seorang gadis tersenyum, "Jangan usik-usik juga

rusa peliharaanku itu, "Jangan ganggu iya?"

Gadis itu turun dari cabang kayu tenggerannya, kemudian berjalan setapak demi setapak mendekati Tun Tantili yang terpana, tegak dan kaku.

"Kembalikan selendangku yang menyangkut di teran lembingmu itu," gadis itu berkata sambil tersenyum, "Kembalikanlah. Tapi, jangan ganggu lagi rusa peliharaanku itu!"

Rusa berbintik-bintik coklat kekuning-kuningan itu pun menggeliat, berkelit-kelit di samping gadis tuannya itu, sekali-sekali mendengus, kadang-kadang melengking dengan suara nyaring berkali-kali.

Tun Tantili semakin heran. Kain selendang yang menyangkut di pangkal teran lembingnya itu, diraba-rabanya dengan penuh kecemasan, "Orang bunian ... ehm, orang bunian!" degup jantungnya berdebar-debar.

"Kembalikanlah kain selendangku yang menyangkut di teran lembingmu itu," gadis itu berkata seraya tersenyum. Sambil berjalan setapak demi setapak mendekati Tun Tantili, gadis itu membelai-belai punggung rusa peliharaannya. "Kembalikanlah!"

"Siapakah engkau?" Tun Tantili memberanikan dirinya bertanya. Keberwiraan yang telah tertanam dalam jiwanya mulai bangkit, dan keberanian sedikit demi sedikit menguasai dirinya berangsur tumbuh kembali, "Iyah, siapakah engkau?" tanyanya lagi dengan suara semakin jelas.

"Aku adalah si pemelihara rusa ini," jawab gadis itu.

Ia terpaku. Kemudian tertunduk. Ia tak sanggup bertemu pandang dengan perwira di hadapannya itu. Rasa kewaniannya menjar-jalar. Malu dan segan. Mukanya merah-padam. Bibirnya bergerak-gerak, tapi sepiatah pun tak sanggup berbicara lagi.

Tun Tantili berusaha mendekati gadis yang terpaku di samping rusa itu. Ia jelajahi biji matanya ke seluruh tubuh gadis jelita itu, rata disapunya dari ujung rambut sampai ke ujung jari kakinya, "Sungguh, jelita," detak hatinya berbisik-bisik, "Molek dan jelita!"

Semakin dekat, setangkai kembang pudak, bunga pandan yang melilit di kepala gadis itu tercium kian semerbak. Wangi, harum menyegarkan.

Mata Tun Tantili semakin lekat memandang gadis itu.

Gadis di hadapannya itu, semakin tersipu-sipu. Suaranya tidak kedengaran lagi, dan kelopak matanya hampir-hampir tak terangkat. Ia tak sanggup memandang orang asing yang berdiri di sampingnya itu.

Tangannya gemetar.

Jemarinya menggigil, membetul-betulkan sisi kembangnya. Kemudian meraba-raba anak rambut yang tergerai di keningnya, dan menyeka keringat dingin yang berbutir-butir di situ.

"Siapakah engkau?", Tun Tantili dengan semangat keperwiraannya mendesak, "Ehm, dewa-dewi, ataukah engkau ini seorang manusia biasa?"

Gadis itu mengangkat mukanya, bibirnya bergerak pelan, dan tersenyum lembut.

"Anak manusia," desisnya.

"Jika anak manusia, siapakah namamu?"

"Kembalikan dulu selendangku di teran lembing tuan hamba itu."

"Jawab dulu pertanyaanku, siapakah namamu? Atau, putri siapakah engkau ini?"

Gadis itu tertunduk lagi.

Ia mendesis, "Mayang Mengurai, itulah namaku."

"Nama seindah rupa orangnya. Mayang Mengurai, adalah nama yang indah. Berpadu dengan wajah orangnya, molek dan menawan hati."

"Tuan hamba terlalu memuji."

"Aku berkata sebenarnya."

"Bukan kata-kata yang kuhajati sekarang, tapi selendang kain pelangiku itu, kembalikanlah!"

"Jika aku keberatan mengembalikannya, bagaimana?"

"Akibatnya, suatu bencana mungkin saja terjadi."

"Bencana apakah gerangan?"

"Ayahku akan mengamuk!"

"Hei, siapakah orang tuamu itu, wahai Mayang Mengurai?"

"Batin Naali, kepala suku di sini."

Tun Tantili terkesima mendengar jawaban Mayang Mengurai, dan ia menyerahkan selendang putri itu, "Ambillah selendangmu ini. Ehm, maaf."

"Terima kasih," Mayang Mengurai menyambut kain pelangi selendangnya itu, "Ehm, gara-gara si Bintik rusaku ini, selendang awak hampir jatuh ke tangan orang."

"Lantaran rusamu itu pula, aku tersasar ke mari. Sekarang aku sudah tak tahu jalan kembali lagi," Tun Tantili berkata datar, "Aku benar-benar tidak tahu jalan keluar lagi."

"Tuan dari mana, siapa pula nama Tuan?"

"Aku datang dari Melaka."

"Wah, negeri yang jauh."

"Iya, aku datang dari jauh ke mari."

"Tuan datang begitu jauh dari negeri tuan itu, mencari apa di sini?"

"Hanya mencari Mayang Mengurai."

"Hei!" putri itu terpekk.

"Iya!"

"Tapi, maaf saya salah tanya. Maksudku, nama tuan ini siapa?"

"Tun Tantili!"

Mereka berpandangan.

Kemudian sama-sama tersenyum lembut, bersalaman, dan sama-sama pula gemetar.

"Sudikah tuan Tun Tantili ke pondok saya?"

"Tidak murkakah ayahmu melihat kedatanganku nanti?"

"Biar kuperkenalkan pada beliau."

Keduanya berjalan seiring jalan, sambil berjalan bercengkerama seperti sepasang sahabat yang sudah berkenalan lama saja layaknya.

Yang seorang berjalan sejajar dengan rusa peliharaannya, dan seorang lagi berjalan sambil menating lembing di tangan-

nya. Yang satu dara cantik, satu lagi perwira perkasa. Mereka beriringan, menyeruak semak-belukar dan belantara Pulau Rangsang.

"Lihat, itulah pondokku," Mayang Mengurai menunjuk ke arah sebatang pohon kayu, "Jangan Tuan heran, pondok ataupun rumah kami di sini semuanya di cabang-cabang pohon kayu."

Tun Tantili terperangah. Tapi dengan cepat pula perwira itu menguasai dirinya, sehingga tidak kentara benar perasaan yang berkecamuk dalam hatinya di kala itu.

"Keing!" rusa peliharaan Mayang Mengurai menghambur. Sambil menggedik-gedikkan tubuhnya, binatang itu menggeserkan punggungnya ke pangkal pohon. Dan pohon kayu itulah tiang pondok Mayang Mengurai, sebuah bangunan dipandang paling indah di negeri itu. Kerabatnya menyebut mahligai putri Tuk Batin.

Pohon itu, pohon kayu kulim. Tumbuhnya rimbun, tinggi dan anggun kelihatannya. Pada cabangnya yang berdahan besar dan kukuh, kelihatan sebuah rumah mungil berdinding pelupuh, bambu bercencang.

Tangga ke situ, kayu sebatang pula. Kayu itu tertegak di bawah lantai pondok, agak berkembar dengan pohon kulim tiang rumah itu, dan bertakah-takuk sebagai anak tangganya.

"Tangga empat puluh empat," Mayang Mengurai menjelaskan, "Bilangan itu, berarti empat puluh empat hasta. Dan itu-lah ukuran tingginya, pondok kediamanmu itu."

"Ayah, ibu, dan adik-adikmu tinggal di situ pula?"

"Ehm, tidak. Aku anak tunggal, tidak bersaudara, tidak beradik-kakak."

"Jadi di pondok itu Mayang tinggal bertiga dengan ayah-ibumu?"

"Juga tidak. Menurut adat-resam yang berlaku di negeri kami, bila gadis sudah remaja putri seperti saya sekarang, tinggal di pondok sendirian saja. Tidak boleh tinggal satu bubung-an atap bersama orang tua."

"Hei, jadi, kita berdua saja naik ke pondokmu itu?"

"Iya!"

"Bukankah hari sudah senja? Tidakkah akan tersalah pandangan orang? Tidak sumbang di mata, tidak pulakah sumbang di telinga, bujang dan dara bercengkerama berdua saja di situ?"

"Oh, aku yang bertanggung jawab."

"Bukankah ayahmu, pemangku adat?"

"Iya, beliau seorang Batin di negeri ini."

"Bukankah setiap pelanggar adat itu akan didera? Apa lagi engkau, adalah putri pemangku adat itu sendiri, tentu lebih berat hukumannya."

Mayang Mengurai tersenyum lembut, menyipitkan matanya sebelah, dan semakin berani, "Yup, naiklah, dipersilakan!"

"Hei," Tun Tantili ragu-ragu, terperangah di kaki tiang tangga kayu sebatang itu.

"Takut?"

"Tidak," jawab Tun Tantili, "Tapi, bukankah aku seorang tamu, kenapa kau suruh naik terlebih dahulu? Mendahului pemilik rumahnya?"

"Ssst, tuan lelaki. Tak baik mengiringi perempuan naik ke jenjang. Mata nakal, tentu menjadi kemudaratan adat-istiadat. Hendaknya tuan maklum," kata Mayang Mengurai sambil berpaling. Ia merasa malu meneruskan ucapannya tentang kenapa seharusnya lelaki terlebih dahulu naik ke tangga setinggi itu, tidak baik mengiringi perempuan.

"Iya, aku mengerti," sahut Tun Tantili seraya menginjak anak tangga pertama, "Iyah, aku naik terlebih dahulu."

"Tapi lembing di tangan tuan itu, tinggalkan terlebih dahulu di kaki tangan."

"Hei, kenapa?"

"Sudah teradat demikian."

"Artinya?"

"Tuan hamba datang ke pondok saya selaku orang baik-baik tandanya, tidak untuk berhandal-handal pakar dan kekuatan."

"Oh, kalau begitu, baiklah!" kata Tun Tantili sambil meletakkan lembingnya di kaki tangga.

Mereka naik beriring-iringan, menginjak satu demi satu anak tangga kayu sebatang yang berjenjang empat puluh empat itu.

Dari atas pondok, rumah mungil yang terletak pada cabang kayu setinggi sebelas depa dari tanah perbukitan itu, pandangan lepas ke mana-mana. Nun di teluk Rangsang kampung Bungur, kelihatan dua buah perahu sedang berlabuh. Sebuah penjajab kenaikan Tun Biajid, dan yang satu lagi perahu kenaikan Tun Banbala. Kini mata Tun Tantili tak lepas-lepas memandangi kedua perahu dari Melaka itu, kenaikan angkatan perwira negeri Melaka yang meninggalkan negerinya, untuk mencari tempat kediaman baru yang aman-damai. Ia benar-benar merasa damai di pondok gadis Sakai, Mayang Mengurai putri Batin Naali Kepala Suku Sonde dan Sokop itu.

"Hei, kenapa termenung memandangi tegang ke arah teluk, menatap laut tenang penuh kerinduan?" Mayang Mengurai mendesis, "Oi, jadi lelaki memang begitu. Badan di mana, hatinya entah ke mana pula."

"Oh, tidak begitu," sahut Tun Tantili gugup. Dengan terbata-bata ia menjelaskan, "Itu, perahu kenaikan angkatan kami ke mari. Rekan-rekanku di sana. Tentu mereka sibuk karena kehilangan sehari suntuk ini."

"Karena telah sehari suntuk berjalan itu, tentu tuan hamba merasa lapar, setidak-tidaknya dahaga bukan?"

"Oh, iya. Baru aku sadar, bahwa telah sehari aku tak makan, dan belum pula minum seteguk air pun."

"Silakan mencicipi buah semangka, hidangan yang disediakan, hasil tanaman orang Sonde negeri kami."

"Ehm," Tun Tantili mengambil sepotong semangka, memakannya, "Manis sekali semangka di negeri Sonde, tumbuhan an Pulau Rangsang ini."

"Tentu tidak selezat tanaman di negeri kerajaan Melaka."

"Tanaman di negeri kerajaan, banyak kelihatan baik kulitnya, tapi isinya kebanyakan buruk berulat-kapang!"

"Indah rupa, bukankah tak perlu mengkaji isi?"

"Kalau boleh, kedua-duanya. Indah rupa kulit di luar, enak pula isi di dalamnya."

"Sukar mencari yang elok kedua-duanya seperti itu."

"Di Sonde, negeri Sakai Pulau Rangsang dapat dijumpai tanaman seperti itu. Elok menawan kulit luar, manis segar pula isi didalamnya."

"Iih!" Mayang Mengurai mencubit paha Tun Tantili.

"Maksudku buah semangka yang sedang kumakan ini." Keduanya beradu pandangan.

Sama-sama tersenyum lembut, sama-sama pula gugup sehingga tak dapat berkata-kata sepatah pun.

Dari kejauhan, kedengaran desah ombak pasang berdebur. Laut Selat Melaka mengangkat, menyorong hingga ke tepi Rangsang senja hari.

Murai berkicau, sahut bersahutan dari lembah ke lembah. Tandanya senja sudah menjelang malam. Jengkerik pun bernyanyi, riuh meriak-riak di sela sela rumput dan semak belukar.

"Yeak!" tiba-tiba empat batang mata kojor, tombak Sakai yang tajam serta berbisa itu, menjulur dari keempat penjuru dinding.

Tun Tantili menoleh, dan segera mau berkelit untuk memberi perlawanan.

"Ssst, jangan tuan bergerak, diam di tempat. Sudah teradat demikian. Nanti, kepala kawal akan datang untuk menyelidiki, "Mayang Mengurai berbisik, "Para Sambang yang menujakan mata kojor itu, tidak akan menikam sebelum ada perintah ayahku selaku kepala suku mereka."

Suasana senyap. Tidak kedengaran suara orang, selain daripada nafas para Sambang yang sedang membidik-bidik tubuh Tun Tantili dengan mata kojor di tangannya yang sudah terarah itu.

Tun Tantili dan Mayang Mengurai pun terdiam pula.

Mereka saling menatap, dan sekali-sekali Mayang Mengurai tersenyum lembut, untuk memberi semangat kesatriaian pada diri Tun Tantili yang sedang terjepit di tengah-tengah ke-

rabat Suku Sakai di saat itu.

Sekitar hutan, mulai gelap. Senja semakin ranum.

Begitu saja pangkal malam tiba, di sana-sini kedengaran tong-tong dipalu orang. Dan tak lama sesudah itu, Batin Naali dengan beberapa orang pengiringnya datang ke mahligai putri, pondok kediaman Mayang Mengurai putrinya.

"Esa di antara dua yang kutanya," kata kepala suku itu, pada saat memasuki ambang pintu pondok kediaman putri beliau itu, "Mau menjunjung adat-resam Sakai terbilang, ataukah ingin beradu pakar ke pondok putriku ini?"

"Negeri beradat, adatlah yang dijunjung. Negeri beraja, rajalah yang disembah," jawab Tun Tantili dengan suara lantang, penuh keperwiraan, "Saya datang dengan sengaja untuk menjunjung adat-resam di sini."

"Kalau begitu, kenapa dikau bersuluhkan mata lembing masuk ke negeri kami, ranah Sokop dan Sonde yang bersenjatakan kojor, tombak pusaka-baka Sakai ternama ini?"

"Sekedar berburu rusa!"

"Amboi ... pemburu perkasa rupanya dikau, wahai orang asing." kata Batin Naali sambil masuk ke ruangan pondok. Para pengiring beliau pun masuk pula, dan duduk mengelilingi Tun Tantili serta Mayang Mengurai, "Orang asing!" kata kepala suku itu sambil menatap wajah Tun Tantili.

"Saya Datuk!" Tun Tantili menyahut dengan sopan.

"Tun Tantili nama perwira itu, wahai ayahanda!" Mayang Mengurai memperkenalkan, "Ia datang dari jauh, dari negeri Melaka!"

Batin Naali menatap putrinya itu, silih berganti dipandanginya pula Tun Tantili.

"Apa maksud kedatangan tuan Tun Tantili ke mari?" beliau bertanya, "Ehm, kenapa pula sampai ke pondok kediaman Mayang Mengurai, putriku ini?"

Perwira itu terdiam. Ia menunduk, tidak menunjukkan keperwiraannya, karena sadar bahwa ia sedang berada di tengah-tengah kerabat orang asing, suku yang belum pernah dikenali sebelum peristiwa itu.

Batin Naali menatap Tun Tantili dan Mayang Mengurai, silih berganti. Kemudian beliau memandang ke arah beberapa orang pengiring, orang-orang besar dalam negeri Sonde dan Sokop, wilayah kebatinan yang beliau kuasakan itu.

"Bagaimana pendapat sekalian kerabat, serta sanak-saudara sekaliannya?" kepala suku itu bertanya dengan suara tertelan-telan, "Mau dijalankankah rasam-perlembaga?"

"Sebaiknya, kita junjung istiadat," sahut para pembesar kebatinan serentak, "Adat dirajah dan dikarang, untuk dijunjung. Hukum diperpadu untuk ditaati!"

"Baiklah!" Batin Naali mengangguk-angguk, kemudian berkata lagi, "Tun Tantili, orang asing dari Melaka!"

"Saya Datuk!"

"Semestinya tuan menjunjung adat-lembaga, karena tuan telah tersorong langkah naik ke pondok, mahligai kebatinan putriku."

"Di situ bumi diinjak, di situ pula langit dijunjung. Hamba siap menjunjung adat, lembaga perkauman berlaku di negeri Datuk ini."

"Ehm, malam ini tuan diperduakan tidur bersama putriku, Mayang Mengurai. Fiil dan perbuatan tuan sendirilah yang menjadi ukurannya. Timbang baik, timbang buruknya pun di situ pula," kata Batin Naali sambil beranjak. Beliau turun diiringi oleh para pembesar kebatinan.

"Hati-hati merajah adat, meragi lembaga!" pesan kepala suku itu seraya menuruni anak tangga.

Tun Tantili menatap wajah Mayang Mengurai di sampingnya, dan dengan nada tertelan-telan ia bertanya, "Adat apa yang harus kujalani? Malam ini kita diwajibkan tidur berdua di pondok ini?"

"Jangan heran, kelak penata adat-istiadat akan datang berfatwa," Mayang Mengurai menjelaskannya, "Kelak Ketua Adat akan mengantar dua lembar daun pisang untuk dijadikan alas tidur kita berdua. Hukum tersirat di situ. Bila koyak-koyak daun pisang alas pembaringan kita seranjang berdua itu, pertanda perbuatan tercela telah kita lakukan. Akibatnya, tuan

akan disiksa secara beramai-ramai, atau dipancung tegak di kaki tangga pondok ini," kata putri batin itu seraya tersenyum lembut.

"Wah, besar juga bencana yang kuhadapi."

"Jangan gusar. Segalanya terletak pada garis iman yang melukisi jiwa kita. Bila daun pisang lapik ketiduran kita itu sampai pagi tetap utuh seperti semula, pertanda tuan tidak berbuat jahil terhadap diriku," jelas Mayang Mengurai lagi, "Tuan tinggal memilih satu di antara dua ... sedia mengawini diriku secara syah, atau ... pulang penuh persaudaraan."

Tun Tantili terperangah, otaknya berpusing-pusing di-permainkan pikirannya. Di luar, suara unggas malam di hutan belantara riuh dengan bunyinya masing-masing. Dauk, burung hantu berengut-rengut bagai orang sedang mengerang kesakitan, keluang mengiaki-ngiaki berebut buah kayu sedang meraga di pohon, dan jengkerik malam semakin riuh mengiris kesunyian.

Embun menetes di luar pondok. Udara dingin menyeruak, dan suasana malam semakin hening. Ketika itulah ketua adat datang berfatwa, kemudian menyerahkan dua lembar daun pisang sebagai alas tidur Tun Tantili bersama Mayang Mengurai malam bertimbang adat-lembaga itu.

"Di lembaran daun pisang inilah, adat terajah. Dan pada helai daun ini pulalah letaknya nasib Tuan, hidup bahagia ataukah akan mati terpancung kepala!" pesan Ketua Adat itu seraya turun, meninggalkan Tun Tantili dan Mayang Mengurai berdua di tengah malam buta.

Mayang Mengurai menggelarkan dua lembar daun pisang di katil pembaringannya. Sehelai yang di sebelah kanan disediakan buat Tun Tantili, dan selembaga di kiri untuk alas ketidurannya sendiri.

"Silakan tidur, malam sudah semakin larut!" Mayang Mengurai menajak, "Ehm, kita tak boleh melanggar adat-lembaga!"

Tun Tantili berpaling. Ditatapnya wajah putri batin itu dalam-dalam, kemudian ia rebahkan dirinya di samping pemeli-

hara rusa yang baru saja dikenalnya itu.

"Aduh, kaku tubuhku, terlalu payah bergerak," perwira itu memutarakan tubuhnya pelan-pelan, berusaha menghadapi putri batin di sebelahnya itu, "Aduh, terlalu berat kurasaan."

"Pejamkan saja mata, janganlah berkhayal. Jangan suka bolak-balik, nanti koyak daun pisang itu."

"Sepicing haram matakmu tak terpejamkan, "Tun Tantili berkata resah, "Bayangkan, lelaki mana pula yang dapat berbuat begini, di samping seorang dara jelita?"

"Ssst," Mayang Mengurai memandangi dengan ekor mata, "Jangan membayangkan yang bukan-bukan, nanti bala yang akan menimpa kita."

Tun Tantili tersenyum tipis, mencibir-cibirkan bibirnya ke arah Mayang Mengurai. Putri batin yang berkuasa di Pulau Rangsang itupun tersenyum pula. Mereka cuma bebas berbalas senyuman, bercengkerama menjelang tidur dan bersenda-gurau dengan lidah saja. Selain daripada itu, semuanya tak dapat dilakukan secara leluasa. Mata kojor, tombak kerabat Sakai setiap saat mengancam. Sedikit saja salah langkah, nyawa melayang 'di tengah hutan-belantara, mati terlantar tidak diketahui oleh sanak-famili dan saudara-saudara.

* * *

IV

Hingga subuh, Tun Biajid tidak bergerak-gerak. Putra Laksumana Hang Tuah yang baru saja keluar dari negeri Malaka itu, berjaga-jaga di tebing pantai Pulau Rangsang, daerah yang baru saja sehari-semalam disinggahinya itu.

Sekalian anak perahu dan penjajab yang ikut dalam pelayaran jauh itu pun kelihatan sibuk berjaga-jaga, setiap saat siap menyambut kedatangan musuh yang dikira segera akan menyerang mereka di saat itu.

Malin Sanik asyik mengacip pinang. Beliau menambah kapur sirih, makanan beliau selama menjadi pelaut, sebagai pemanas tubuh dan penangkal dingin. Karena itu bibir orang tua itu selalu kelihatan merah, giginya hitam, terserap getah daun sirih dan juga gambir.

Tun Banbala menepuk-nepuk agas subuh, nyamuk halus di pantai Rangsang yang gatalnya bukan alang-kepalang itu.

Sebentar-sebentar ia menggumam, "Ke mana Tun Tantili itu pergi, hingga subuh begini belum juga pulang. Membuat sibuk kaum-kerabat dalam pelayaran jauh ini saja!" katanya sambil melirik Malin Sanik, "Kukira, mungkin ia tertangkap oleh orang Sakai di sini."

"Kemungkinan itu besar sekali, karena maklumlah, Tun Tantili itu orang muda. Yah, barangkali ia telah terperangkap oleh anak-dara suku orang dalam itu," Malin Sanik berkata dengan suara tertelan ke kerongkongan, karena merasa kesal. Sambil menyuap kapur sirih yang telah selesai dikapurinya, beliau menjelaskan, "Jika memang benar Tun Tantili rekanmu itu tertangkap, apalagi terperangkap karena perempuan, ehm...niscaya mati, senjata kebanggaan orang Sakai itu pasti merobek-robek tubuhnya."

"Hai Wak Malain!" Tun Banbala bertanya gugup, "Betulkah hal semacam itu telah menimpa diri Tun Tantili?"

"Aku seperti engkau pula, wahai perwira muda. Sekedar meramal-ramal buruknya, namun niat keselamatan dirinya tetap kupanjatkan dalam doa."

"Menurut ramalan Wak Malin, bagaimanakah dia? Selamat ataukah pulang nama saja?" tanya Tun Banbala seperti kurang sabar, "Jika menurut ramalan Wak Malin itu buruk juga adanya, mulai dari saat subuh ini juga saya akan menyerang."

"Arah mana yang akan kauserang, wahai perwira muda?"

"Di daratan Rangsang, mengamuk sekalian suku asli di situ."

"Perwira akan membunuh orang-orang yang tidak berdosa?"

"Demi membela teman sendiri, ya saya sanggup berbuat demikian."

"Berperang dengan tidak mendudukan persoalan, belum tentu ujung-pangkal seperti itu, adalah perbuatan terkutuk."

"Tapi, bukankah orang Sakai atau suku asli itu telah membunuh rekan seperjuangan saya?"

"Sekiranya mereka tidak membunuh Tun Tantili?" kata Malin Sanik sambil menyemburkan ampas sirih dari mulutnya, "Ehm, bayangkan. Kau telah mengamuk, berperang dan banyak orang terbunuh. Sudah itu, Tun Tantili yang kau bela itu muncul kembali, dalam keadaan sehat wal afiat. Nah bagaimana?"

"Entah, tak tahulah saya!"

"Nah, sudah jelas penyesalan bersarang seumur hidup dalam jiwamu," kata Malin Sanik sambil mendehem-dehem, "karena itu, bersabar-sabarlah dulu, bertenang-tenanglah sementara kabar-berita yang syahih belum kita dengar secara pasti."

Tun Tantili terdiam. Matanya melirik ke ujung lembing di tangannya. Ia tertunduk, cemas, resah dan sarat oleh penyesalan, "Kenapa tidak kuiringi Tun Tantili masuk ke hutan-belantara kemarin itu? Kenapa?"

"Hei, jangan mengigau perwira muda!" Malin Sanik menapak-nepak pundak Tun Banbala, "Mengucaplah!" nasehat beliau kepada perwira yang sudah hilang kesabarannya itu.

"Kenapa dia, Wak Malin?" Tun Biajid bertanya, "Kenapa Tun Banbala menjerit-jerit itu?"

Malin Sanik hanya mengernyitkan alis, dan sambil mengunyah-ngunyah ampas sirih yang tersisa, beliau menggaris-gariskan jari telunjuk ke kening.

"Sedang pusing," kata beliau menjelaskan, "Banbala bingung,

karena Tun Tantili belum juga pulang hingga pagi ini.”

”Yah, kita pun bingung,” Tun Biajid berpaling ke arah Tun Banbala, ”Semua orang jadi bingung, seisi dua perahu bingung semua dibuat perangai Tantili.”

”Kita semua boleh bingung, tapi jangan terlalu gelisah,” Malin Sanik berkata pelan, ”Jika kita hidup dikuatkuasakan oleh perasaan bingung dengan tidak dialaskan dengan iman di dada, yah, hancurlah kehidupan manusia ini dipermainkan oleh perasaannya sendiri. Kita hidup tidak boleh terjajah dan terbelenggu oleh perasaan.”

”Tapi, jika hidup dengan tidak berperasaan seperti Tun Tantili, berjalan ke hutan-rimba sendirian, bagak berani tapi menyusahkan orang ramai itu, bagaimana?” Tun Biajid berpaling ke arah Malin Sanik, ”Yah, saya memang enggan menyanggah perkataan Wak Malin, tapi dek karena laku Tun Tantili yang hilang tidak diketahui rimbanya, entah mati dia, membuat pikiran kita yang ditinggalkan ini kacau-balau.” kata putra laksamana itu lagi, ”Nah, untuk memaparkan perasaan semacam itulah, membuat saya kali ini berani menyanggah Wak Malin. Saya sungguh-sungguh membenarkan Tun Banbala, dan saya pun sama gelisah seperti dia.”

Tun Banbala menoleh kepada Malin Sanik, ”Nah, Wak Malin dengar bukan? Siapa pula tidak akan resah-gelisah, menerima kenyataan begini?”

Malin Sanik hanya tersenyum. Orang tua itu tidak berkata sepatah pun. Beliau semakin asyik meracik-racik pinang kutai yang telah lungkah dari kulitnya, kemudian pelaut pakar itu mengapur sirih, langsung memamahnya.

”Anak muda membuat ragam, orang tua menanggung rasa. Kalian semuanya akan tua juga, dan kelak barulah dapat merasai apa yang kurasakan sekarang ini,” Malin Sanik menggemam sambil mengunyah-ngunyah ampas sirih.

”Apa artinya Wak Malin?” Tun Biajid bertanya sambil melangkah mendekati orang tua itu, dan ia berjalan setapak demi setapak dengan lambang, ”Kukira, artinya adalah Wak Malin pun sedang bingung juga bukan?”

Ketiga orang itu pun saling pandang-memandang.

Mereka sama-sama terdiam. Masing-masing hanyut oleh perasaannya.

Di ujung tanjung Rangsang pagi itu, kedengaran ombak pasang gemuruh. Sayu-mendayu, bagaikan membelah-belah bumi bunyinya.

"Sudah semakin siang, pasang pagi sudah mengasak ke tepi," Tun Biajid berkata dengan suara tersekat-sekat di kerongkongannya, "Kita tak boleh berlengah-lengah lagi, ayo, bersiap-siaplah untuk menyambut serangan orang Sakai di sini, atau, kita yang bertindak menyerang terlebih dahulu untuk membebaskan Tun Tantili di tangan mereka."

"Jika pun Tun Tantili sudah mereka bunuh, kita wajib menuntut bela, berperang untuk membunuh mereka pula," Tun Banbala bangkit, ia mempermain-mainkan lembingnya, berputar-putar seperti teran tembung.

"Kuharap kalian bersabar dulu, sebelum hari menengah," Malin Sanik bangkit. Orang tua itu beranjak dari tebing sungai, dan kembali ke penjajab. Di sana kedengaran beliau membaca doa, beberapa ayat-ayat suci dan tahlil mengakhiri wirid sembahyang subuh.

Matahari tersembul di permukaan laut, seakan-akan ke luar dari Selat Riau, menjenguk dari celah-melah pulau-pulau Segantang Lada dan Selat Karimata. Mungkin pula dari arah itu, pasang pagi datang mengasak. Mengembang hingga limpah masuk ke suak-suak pantai Pulau Rangsang.

Tun Tantili baru terjaga. Ia meraba-raba matanya, kemudian bangun.

"Ssst, jangan kuat-kuat beranjak," Mayang Mengurai menasehati, "Kelak koyak-robak daun pisang alas tidur tuan itu."

"Oh, iya!" Tun Tantili sadar pula, bahwa ia sedang dalam bertimbang adat, tidur selapik daun pisang dengan seorang dara, putri pemangku adat Batin Naali.

"Minum dulu sorbat-telur, sedang panas, suam-suam kuku. Minuman ini baru saja saya siapkan, untuk menghangat-hangatkan tubuh Tuan," Mayang Mengurai menyuguhkan mangkuk

minuman, "Reguklah, niscaya tuan merasa segar kelak!"

Murai berkicau di hulu anak-anak sungai, bersahut-sahutan dengan balam berkelekok di pohon mata keli yang sedang berbuah. Rawa-rawa dan pergam pun berbunyi pula di lembah sana. Semua unggas itu berkicau ceria, menyambut cahaya pagi cukup gemilang.

Di awal pagi jernih itu lah, rombongan ketua adat berserta Batin Naali datang ke pondok kediaman Mayang Mengurai. Kaum adat dan suku-sakat orang Sakai itu berduyun-duyun akan menyaksikan perlembagaan adat yang dirajah, sebagai batu ujian buat Tun Tantili, orang asing di negeri itu.

Para penjagal, kelihatan hilir-mudik di bawah tangga kayu sebatang, di halaman pondok putri tunggal Tun Batin itu. Mereka telah bersiap-siap menunggu perintah, akan memenggal batang leher orang asing yang diuji secara adat di pembaringan putri kebatinan.

Nasib Tun Tantili, benar-benar terletak pada selembur daun pisang. Urat-urat daun pisang itu lah pula, merupakan siratan istiadat, bagaikan sebuah kitab perundang-undangan yang amat menentukan.

"Apa kabar anak muda? Eh, tuan Tun Tantili?" sapa Batin Naali memecah kesunyian suasana, "Ehm, mohon diperiksa dengan teliti, wahai ketua adat!" perintah beliau.

Belum sempat Tun Tantili menjawab, ketua adat dan beberapa pembesar kebatinan lainnya telah menggerayangi daun pisang alas tidurnya. Ia ikut pula memperhatikannya dengan perasaan harap-harap cemas, "Terkoyak lebakah daun pisang alas tidurku itu?" jantungnya berdebar-debar, "Terkuyakkah?"

Mayang Mengurai melirik dengan ekor matanya. Putri batin itu merasa lega, karena ia tahu betul bahwa mereka tidak berbuat keji semalaman tadi. Ia percaya betul, bahwa daun pisang alas tidur mereka berdua itu tidak koyak melebar, karena tidak segeser pun tergilas tubuh sedang bergelut. Memang mereka berdua tidak bergelut, bergerak sedikit-sedikit pun mereka lakukan dengan amat hati-hati, "Moga-moga selamatlah Tun Tantili," nazar di hati putri kepala suku itu.

Orang tua-tua dan juga ketua adat, kelihatan bermusyawarah di hadapan Batin Naali. Begitu halus percakapan ahli hukum dan penegak adat itu, sehingga tidak sepepet kata pun kedengaran. Suasana bagaikan tenggelam dalam keadaan sepi menekan, senyap dan mengharu-biru.

Tun Tantili terduduk di tikar, bagaikan terpaku di lantai. Sendi dan anggotanya lunglai, bagaikan tak berdaya lagi bergerak.

Mayang Mengurai menatap wajah perwira itu dengan perasaan belas, tapi ia sendiri tak sanggup untuk melepaskan kegelisahan orang yang mulai dikasihinya itu. Hatinya pun kacau-balau pula.

Bagaikan sepasang pesakitan menunggu keputusan hukum di hadapan hakim, Mayang Mengurai dan Tun Tantili terpaku dalam pikiran kacau, menanti penjelasan para tokoh adat yang sedang bermusyawarah di hadapan ayahandanya di saat itu.

"Ehm, dewata akan menolong orang yang benar-benar tidak bersalah," dara yang belum beragama itu membujuk-bujuk hatinya sendiri, dan berpasrah pada takdir.

"Astagfirullah," Tun Tantili mengucap istigfar berulang-kali, untuk mengukuhkan imannya, takut tergoncang oleh perasaan takut yang melecut-lecut batinnya di kala itu, "Iyah, aku percaya bahwa aku tidak berbuat kekejian, tidak mencemari negeri Sonde dan Sokop yang beradat-lembaga ini," kata hatinya berbolak-balik, menebal-nebalkan semangatnya. Ia memang tidak berbuat apa-apa. Namun pertimbangan adat, apalagi hukum, selalu keluar dari garisnya. Maklum, hukum dan adat-istiadat itu adalah perbuatan tangan manusia belaka. Ia bisa saja salah tafsir, salah kaji, sehingga menelorkan keputusan yang salah kaprah pula.

Selama dunia berkembang, selama terbentang pula hukum dan adat-perlembagaan, setua itu pula kesalahan selalu dibuat manusia. Tak kurang banyaknya leher orang tak bersalah terpotong di bawah pisau, dan sebaliknya banyak pula orang bersalah yang terlepas daripada tuntutan. Masalah kesilapan hukum dan sifat lupa manusia itu lah yang ditakuti Tun Tantili, demikian juga Mayang Mengurai pagi itu.

Matahari, sudah sepenggalah naik dari permukaan laut. Sinar pagi semakin cemerlang, terang-benderang hingga

ke pelosok dan semak-belukar. Belantara pun seperti tersingkap dari keredupannya yang rindap, dan sekitar pondok kediaman putri batin itu pun terang-benderang.

Seberkas sinar matahari pagi itu, masuk dari celah-celah dinding pelupuh yang melingkungi ketua adat dan para pembesar kebatinan Sokop dan Sonde, di ruang permusyawaratan adat-perlembagaan itu.

Ujung cahaya itu membulat, bagaikan sebuah bulan jatuh ke pangkuan Batin Naali. Mata beliau pun tertuju ke situ, memandang bulatan cahaya itu tidak berkedip-kedip. Pada saat itu lah, ketua adat-perlembaga menguraikan hukum.

"Menurut jalur koyak, rabak tak seberapa dikuat kuasakan yang tergores pada lembar daun pisang alas ketiduran Mayang Mengurai, maka ia terbilang dara molek lagi berbudi pekerti, tak mau memberi malu orang tua dan kerabatnya," ketua adat mengangkat-angkat daun pisang perlembagaan yang telah diperiksanya itu. Kemudian beliau membentangkan lembar yang lainnya, lalu berucap, "Koyak-rabak daun pisang perlembagaan adat alas ketiduran orang asing, Tun Tantili, tidak bermanik siratan jahil diperbuatkannya terhadap putri Tun Batin. Tidak terdapat sesobek pun daun pisang itu koyak dikuat-kuasakan, pertanda dia sebaik-baiknya menjunjung adat perlembagaan. Ia diberi hak memilih, satu di antara dua. Sedia mengawini Mayang Mengurai, atau berikrar menjadi saudara-mara selamanya."

"Pilih yang mana, wahai tuan Tun Tantili?" Batin Naali menatap wajah perwira itu seraya bertanya berulang-kali, "Tuan boleh pilih, sedia mengawini putri saya ataukah sekedar untuk menjadi saudara-mara yang seia sekata?"

"Menurut perlembagaan kami pula, orang Melayu, untuk menentukan pilihan keduanya itu, hendaknya disepakati dulu oleh sekalian keluarga. Tidak baik diputuskan menurut perasaan sendiri," sahut Tun Tantili, "Saya bertanggung akan memberi jawaban, setelah sidang-mufakat dulu dengan kerabat saya."

Mayang Mengurai tertunduk, ia merasa malu tidak segera dipilih menjadi istri orang yang dicintainya itu. Dara itu menyembunyikan mukanya di balik bantal, dan menangis tersedu-

sedu di situ.

"Jangan menangis Mayang Mengurai," Batin Naali membujuk putrinya, "Kita beradat, orang pun beradat pula. Kita tunggu kerabat mereka pula bermusyawarah, kelak baru kita terima satu di antara dua pinta adat yang telah diparakan itu."

"Iyah, benar seperti apa yang dituturkan oleh ayahmu itu Mayang," Tun Tantili berkata pelan, karena dirinya sendiri sudah tak sampai hati lagi akan melepaskan putri batin yang mulai melekat dalam sanubarinya itu. Tapi karena hidup terkungkung adat berlembaga, ia terpaksa menunggu keputusan kerabatnya pula.

"Saya menjemput sekalian datuk-datuk, saudara-mara dan kaum-kerabat di sini, pergi bersama-sama saya ke induk rombongan," Tun Tantili memaparkan maksudnya ke hadapan para pembesar kebatinan, "Di dalam penjajab dan perahu keangkatan kami dari Melaka yang sedang berlabuh di teluk Bungur itu, lengkap pula dengan ketua adat, alim-ulama dan orang tua-tua yang mengepalai pesukuan. Sebaiknya, musyawarah kebatinan, saya sampaikan pula ke tengah khalayak pesukuan saya itu!"

Batin Naali sepakat.

Beliau mengajak kaum-kerabatnya, secara mufakat pula. Mereka sekerabat, lengkap dengan adat kebesaran negerinya akan ikut bersama-sama dengan Tun Tantili kembali ke tengah-tengah kaum-kerabatnya. Dalam sidang kerabat itu lah kelak, Tun Tantili baru mengutarakan maksud hatinya.

Bila sepakat, sebagaimana lazimnya adat berlaku, mereka akan datang mengantar sirih-pinangan ke hadapan Batin Naali, untuk meminang Mayang Mengurai yang dikasihinya itu.

Sore itu, berduyun-duyunlah puak orang Sakai Sonde dan Sokop mengiringi Tun Tantili kembali ke induk rombongan muhibahnya.

Barisan pengawal, sambang dan perwira dalam negeri, berjalan bersyaf-syaf, lengkap pula membawa alat-senjatanya seperti turun ke medan perang saja layaknya.

Segala pembesar dan ketua-ketua adat perlembagaan negeri Sokop, berjalan di tengah-tengah, sejajar dengan iring-iringan

Batin Naali berserta putrinya dan Tun Tantili.

Puak orang Sakai itu berjalan bersyaf-syaf, sambung-menyambung, bagaikan orang senegeri berpindah kampung. Tua-muda, lelaki dan perempuan anak orang-orang terkemuka hadir semua.

Sepanjang jalan riuh-rendah, bertempik sorak. Dari jauh sudah kedengaran suara mereka itu, bagaikan pekikan perang yang menyeramkan bagi orang yang belum pernah mendengarnya. Begitu pula melihat pakaian mereka yang melekat di tubuh, aneka rona dan corak, terbuat daripada berjenis bahan. Ada yang dibuat dari serat kulit kayu buatan anak negeri, dan ada pula yang dibeli dari saudagar-saudagar Cina langganan kerabat Batin Naali itu sendiri.

Para perwira menating kojor, memasang perisai di lengan, dan banyak pula yang menyandang sondang dan parang panjang. Mereka kebanyakannya bercawat tidak bercelana dan berbaju, bergelang akar-akaran di tangan, serta banyak pula mengenakan kalung susunan kulit siput kebanggaannya.

Dari arah pantai, kelihatan barisan kerabat Batin Naali itu bagaikan sepasukan angkatan perang dalam perjalanan ke medan laga. Terlalu ramai dan riuh-rendah sehingga menerbitkan kecurigaan orang-orang, begitulah pula anggapan sekalian anak-buah Tun Biajid yang sedang berada dalam keadaan was-was itu. Mereka benar-benar memperkirakan perang di Pulau Rangsang segera akan meletus ketika itu juga. Karena itu, segala perwira baik yang di perahu maupun yang berada di penjajab kenaikan Tun Biajid, bersiap-siap untuk menangkis setiap bentuk serangan itu.

"Siap berlindung di balik-balik tebing, ancang-ancangkan lembing dan tombak siap tikam!" perintah Tun Banbala kepada sekalian anak-buah perahu yang dinakhodainya, dan begitu pula Tun Biajid hilir-mudik menyusun barisan kawal sambil berteriak-teriak memberi panduan, "Sambut musuh dengan perang bersusah, satu lawan satu!"

"Siap perang bersusah!" sahut sekalian anak-buah penjajab dan perahu, "Sedia perang sabil!" pekik mereka lagi seraya menyurukkan tubuhnya ke tempat-tempat persembunyian.

Pertahanan orang-orang Melaka dalam perjalanan itu, tersusun rapi. Hampir seluruh mereka itu sudah mahir berperang. Ada yang berpengalaman dalam perang melawan Lanun di Laut Cina Selatan, dan ada pula yang pernah berperang melawan perusuh-perusuh dalam negeri Melaka sendiri, dan membasmi perompak yang berkeliaran di perairan Selat Malaka pada tahun-tahun belakangan ini.

Malin Sanik masih berdoa, ratib, dan tahlil dalam jerubung penjajab, memohonkan perlindungan Yang Maha Kuasa, agar perang Pulau Rangsang itu tidak akan meletus. Beliau berzikir dengan khusuk dan tawadhuk, mendekatkan dirinya ke sisi Tuhan.

”Ya Allah, ya Tuhan Rabbil’izzati

lindungilah sekalian hamba-Mu dari mara-bahaya perang
hindarilah kaum kami daripada bertumpah-darah

jauhkan dari sekalian silang-selisih,

berilah petunjuk yang benar

untuk saling menunjang hidup rukun-damai

tunjang-menunjang, dan tolong-menolong berbilang kaum,

tak lain, adalah suratan takdir

dari tangan-Mu jua, ya Allah

ya Tuhan kami, seru sekalian alam ini.

Amin,” kedengaran suara Malin Sanik mengaum, mendayudayu dalam lagu zikirnya.

Bersamaan dengan ujung doa yang dizikirkan oleh orang alim yang menakhodai penjajab dari Melaka itu, puak orang Sakai yang turun dari bukit itu pun kian mendekat ke pantai.

Mereka berjalan dengan langkah cukup, teratur, berjalan setapak demi setapak, berkawal kojor rhengkilat dan perisai di lengannya.

Dari barisan yang paling belakang, kedengaran bunyi tabuhan gendang meruntun-runtun, ditingkali oleh gung dan telempong gegap-gempita.

Batin Naali berjalan di tengah-tengah, diapit oleh dua Sambang dan pengawal perkasa di negerinya. Di belakang beliau, barisan para pembesar kebatinan, berpasang-pasangan dengan ketua adat-perlembagaan negeri dan para perwira lainnya.

Semakin dekat ke arah teluk tempat penjajab dan perahu orang Melaka itu berlabuh, semakin hingarlah suara anak-buah Tun Biajid dari tempat persembunyiannya, "Bila kita akan menyerang?"

"Tunggu mayat kita bergelimpangan dulu," salah-seorang menyindir-nyindir Tun Banbala.

"Ssst," perwira itu mendengus, "Kita takluk di bawah satu perintah, tunggu perintah keluar dari mulut Tun Biajid!" katanya agak kesal.

"Kalau kita telah terserang lebih dahulu, apa gunanya menyerang kemudian?" sambung seseorang dengan nada menyindir.

"Bagus, biar kita semuanya pulang nama saja," sambung seorang lagi.

Suara mereka itu pun tenggelam, ditelan suasana ombak pasang senja hari menderu-deru. Pasang dua kali dalam sehari, jatuhnya di persapatan musim, pengujung musim selatan menjelang Barat berhembus.

Malin Sanik menjenguk.

Orang tua berilmu, pakar dan tahan lasak itu menyingkap bidai jerubung penjajab, sejurai demi sejurai. Pandangan beliau tajam, terpaku menatap ke arah kepala suku orang Sakai yang mengenakan pakaian serba kebesaran istiadatnya itu.

"Tidak seperti orang mau berperang," detak jantung Malin Sanik mempengaruhi pikirannya, "Mungkin barisan perdamaian," pikir beliau dalam hati.

Tun Biajid melompat. Perwira itu mengamang-ngamangkan lembing sambil memekik, "Serang...perang bersusah!"

"Tun Biajid!" tiba-tiba Tun Tantili menghambur dari tengah-tengah barisan orang Sakai itu, "Tun Biajid, mengucaplah engkau," katanya sambil menerpa tangan rekan seperjuangannya itu.

Tangan putra Laksamana Hang Tuah itu pun terkulai, dan nafasnya terengah-engah, "Kau Tun Tantili?"

"Iya, aku...Tun Tantili datang membawa barisan perdamaian."

"Oh, hampir saja terjadi perang saudara," Batin Naali maju

memperkenalkan diri, "Aku kepala suku Orang Asli, kerabat Sakai di Sonde dan Sokop," kata beliau panjang lebar lalu memperkenalkan sekalian pengiringnya.

Anak-buah Tun Biajid pun keluar pula dari tempat persembunyiannya, masing-masing berangkul tangan dan memberi salam perdamaian. Siang itu, telah terjadi kaul dua persukuan dalam tekad perdamaian abadi, antara puak orang Melayu dengan kerabat orang Asli, Sakai Pulau Rangsang.

"Sudah kuramalkan sejak semula, bahwa pertumpahan darah antara dua kaum tidak akan terjadi di Pulau Rangsang ini," kata Malin Sanik sambil mengunyah-ngunyah ampas sirih di hadapan Tun Biajid, Tun Tantili dan Tun Banbala senja itu, "Malah, besar pula kemungkinannya perkawinan silang antara kedua suku itu pasti akan terjadi kelak di suatu hari."

"Tepat Wak Malin, tepat sekali!" Tun Banbala berkata sambil menepuk-nepuk pundak Tun Tantili, "Ehm, rekan saya ini tokoh pemulanya, kalau Wak Malin mau tahu!"

Mereka pun tertawa mendengar ucapan Tun Banbala itu. Malin Sanik pun ikut pula tertawa, dan terbahak-bahak, sehingga dengan tak terasa alam di sekeliling teluk Bungur Pulau Rangsang itu pun berangsur gelap. Matahari sudah beringsut ke ranah lembah Perca, kemudian tenggelam di balik-balik kabut kian menebal di sana.

Sekalian kerabat, puak Sakai yang riuh-rendah senja hari tadipun, sudah pulang ke belantara pemukimannya. Di teluk itu, tinggallah orang-orang pelarian dari negeri Melaka yang sengaja bermalam di situ, menjelang peluang hari dan bulan yang baik untuk menyeberang, dengan tekad bulat mencari negeri yang baru.

Mualim Sanik pengetua rombongan penjajap Tun Biajid itu, oleh anak-anak muda yang berlidah Melayu dipanggil Malim. Artinya orang yang ahli pada bidang pekerjaannya, yakni seorang pelaut yang masak ilmu perbintangan atau ilmu falak. Beliau juga dipanggil Malin, oleh anak-anak buah Tun Biajid yang berasal dari Pagaruyung sesuai pula dengan lidah Melayu-Minang mereka ketika itu. Oleh orang tua-tua, nakhoda penjajap itu disebut Pakih. Pakih Sanik yang tinggi pula ilmu kajian akhiratnya. Beliau adalah orang alim menjadi pelaut.

"Panggilan apa saja, iyah ... tidak akan menjadi persoalan betul bagi saya," Malim Sanik mengernyit Batin Naali, saat kedua tokoh itu duduk-duduk berkelah senja hari di pantai Tangsang, "Baik Malim, maupun Malin ... ataupun Pakih itu selalu didahulukan sebelum nama saya yang sebenarnya disebut orang. Terutama oleh karabat kami yang serantauan ini," kata beliau lagi sambil menepuk-nepuk pundak kepala suku Orang Asli itu.

"Malah amat pantaslah gelar itu bagi Pakih," Batin Naali tersenyum, "Iyah ... orang alim, arif-bijaksana seperti Pakih ini, sudah layak menyandang berjenis-jenis gelar."

"Batin terlalu memuji-muji saya."

"Sungguh. Saya, adalah orang yang paling mahal untuk mengulurkan pujian buat seseorang. Ada bedanya buat Pakih. Iyah ... saya sudah seharusnya menyampaikan penghargaan tertinggi, dan memuji-muji gelar yang Pakih sandang itu."

"Jangan nama saya Batin keramatkan."

"Ehm, Pakih ... Pakih," Batin Naali mendesis. Kemudian beliau menggemam, "Saya sungguh mengagungkan perjuangan Pakih, lebih terhormat letaknya nama Pakih dari seorang Laksamana. Iyah, Laksamana Hang Tuah maksud saya."

"Ehm, kenapa sampai begitu Batin Naali?"

"Pakih ... orang yang telah berjaya membina Tun Biajid putera Laksamana itu, hingga Tun Biajid tidak menjadi seorang perwira pengampu kezaliman."

"Wah, saya kira perbuatan saya demikian adalah secara ke-

betulan belaka. Secara kebetulan saya mengemudikan penjajap kenaikan putra Laksamana itu saja, iyah ... tentu anak muda itu sedikit banyaknya ikut-ikut pula tabiat saya ... oh, saya kira demikian adanya.”

”Pakih terlalu merendahkan diri. Memang ... harimau itu selalu menyembunyikan kukunya. Sebaliknya, anjing yang menggonggong ... tidak selalu menggigit.”

Malim Sanik tersenyum. Beliau tidak menyahut, cuma menggeleng-gelengkan kepala. Senyuman yang menyungging dibawa menggeleng demikian, akhirnya meletus. Jadilah ketawa lebar, ”Hah-hah, ih-hih ... Batin Naali, Batin Naali.”

”Saya merasa bahagia, dapat berkerabat dengan Pakih,” Batin Naali mengernyit Malim Sanik yang sedang tergelincang-gelinjang di sisinya itu.”

”Ui, terima kasih ... terima kasih,” Malim Sanik berkata sambil menghapus air mata. Ketawa yang tercetus dengan hati gembira demikian, sampai mengeluarkan air mata. Untung, bukanlah air mata duka. Memang, kerabat pelaut ini amat jarang berduka. Mereka, adalah orang yang amat percaya dengan masa depan yang lebih cemerlang. Karena itu mereka tetap berusaha untuk mencapai masa depan itu. Tekadnya bulat, dan bertindak tidak tedeng aling-aling.

”Ada satu perjuangan Pakih berserta Tun Biajid anak asuhan Pakih itu yang amat patut saya puji. Dan, sampai mati sekalipun mungkin saya sendiri tidak akan bisa berbuat seperti Pakih.”

”Nah, ada apa dia itu Batin Naali? Orang hebat rupanya saya ini,” Malim Sanik berkata sambil ketawa-ketawa ringan.

”Mutiar, biasanya tidak terasa redaman cahayanya sendiri. Orang lainlah yang akan melihatnya.”

”Terlalu muluk. Ehm, Batin Naali terlalu mendewa-dewakan saya.”

”Iyah ... terus-terang saja kukatakan, bahwa Pakihlah satu-satunya orang tua yang telah memiliki kesadaran serta menjelaskan dengan perbuatan. Suatu amal buat anak-cucu, Pakih telah sanggup mempersatukan, kaum ... mengkeratkan selagi puak yang mendiami pesisir Perca.”

"Sebaiknya pujian itu Batin limpahkan kepada Tun Biajid. Bukan pada saya."

"Tun Biajid, putra Laksamana Hang Tuah itu memang tidak akan disia-siakan jasanya untuk mempersatukan negeri pesisir ini. Namun biar bagaimana pun jua, jasa Pakih tidak pula sedikit ... yah, karena itulah pula segala puji-pujian saya sekerabat terlimpuh buat Pakih," kata Batin Naali sambil berpaling. Mereka bertatapan.

Malim Sanik tersenyum kecil, beliau sudah merasa kehabisan kata untuk menyanggah. Dalam tercenung-cenung demikian, orang alim serta ahli falak itu mengiakan pula apa yang telah dikatakan oleh kepala suku Orang Asli yang baru saja dikenalnya itu. Tekad beliau pun memang demikian. Ingin mempersatukan kerabat selusur pantai Perca ... iyah, karena itulah beliau berjuang. Lantaran itu pulalah beliau sedari muda hingga tua, mengikut Tun Biajid dengan setia. Sebab putra Laksamana itu memang betul-betul anak muda yang bersemangat baru, untuk mengangkat batang terendam. Sadar, akan mengangkat harkat bangsa Melayu dari tidurnya sebegitu lama. Bangsa yang selamanya terpendam dari peredaran sejarah, lantaran pergumulan hidupnya sehari-hari. Dari nelayan ke nelayan sepanjang tahun ... tidak sadar bahwa bumi subur yang diinjak kakinya itu diabai-abai. Nah, negeri baru dengan masyarakat baru pula akan segera muncul dari reruntuhan ras ... Orang Melayu yang masih tersungkup di bawah panji-panji kebesaran sultan diraja.

Batin Naali menatap wajah Malim Sanik. Beliau tersenyum tipis, dan menepuk-nepuk pundak rekan sebayanya itu. Selain sama usia beliau itu bersama-sama pula tekadnya. Sama-sama ingin melepaskan diri dari sekalian kungkungan kemiskinan yang mendera kehidupan ini ... yah kehidupan orang Melayu dan orang Asli pemukim pesisir Perca pada zamannya. Ketika itu, tahun 1505 — saat sekalian "patik" baru membuka matanya.

Kedatangan bangsa Perangi yang selalu bercerita tentang kesuburan daerah kediaman Orang Melayu serta Orang Asli itu telah membuka mata mereka. Subur menghijau tanahnya di Perca, subur pula di tanah Semenanjung. Lautnya biru, kaya-raya dengan hasil laut yang belum banyak ditimba.

Hari belum begitu senja, ketika Tun Biajid datang ke pantai tempat Batin Naali dan Malim Sanik bercengkerama itu. Putra Laksamana yang diiringi oleh Tun Tantili dan Tun Banbala itu pun ikut pula berkelah. Berbual-bual untuk mencari telapak-telapak baru, demi membenah negeri pemukiman Orang Melayu yang baru saja merdeka dari jajahan kejahilan sultan itu.

Sultan Mahmud Syah – raja yang berkuasa di Melaka sejak tahun 1477 itu, walaupun menunjukkan kesungguhannya mengembangkan agama Islam, tapi perangai dan tabiat baginda sendiri amatlah sumbang dipandang mata, sumbang pula didengar oleh telinga. Raja alim, menjadi orang jahil lantaran nafsu birahinya yang tinggi. Negeri Melaka yang adil-makmur, pusat pengembangan agama Islam itu jadi kurang bermaya. Kurang memberi rasa tenteram bagi warganya yang berparas molek. Negeri Melaka yang jaya itu merupakan sarang ketakutan bagi rakyat yang beristeri cantik, juga adalah negeri yang merasakan ibu-bapa yang berputri elok.

Negeri Melaka yang dibenah sejak tahun 1252 oleh Raja Permaisura sebagai pusat kerajaan Melayu yang tersohor itu, jadi tempat yang mengungkung Orang Melayu sendiri dalam ketakutan. Nafsu seks sultan yang menggebu-gebu, tak obahnya lidah Jin yang maha ganas untuk menghancurkan negeri ini.

Kemuliaan Raja Permaisura yang bergelar Sultan Muhammad pengembang agama Islam di Melaka sejak tahun 1284, berturut-turut diperintah oleh Sultan Iskandar Syah, Sultan Muzzafar Syah, Sultan Mansyur Syah, dan Sultan Alauddin Riayat Syah ini ... jadi tercemar oleh tangan Sultan Mahmud Syah – dengan nafsu kejantanannya yang selalu lupa daratan itu.

Namun, siraja seks inilah pula amat termasyhur untuk menegakkan ajaran Islam. Hingga, Melaka terkenal menjadi pusat penyebar agama Islam di bawah kekuasaan baginda.

Akhirnya pandangan keislaman ini pun memasyarakatlah hingga menjadi pandangan hidup Orang Melayu. Dengan berpegang kepada syarak itulah, Tun Biajid dan para pengikutnya berani membangkang kepada raja – memusuhi tabiat sultan, demi menegakkan panji-panji ketuhanan yang telah menjadi pegangan

saka-baka Orang Melayu di saat itu.

Pikiran demikian, mengacau dan merasuk dalam benak Tun Biajid. Agak lama ia tercenung dan mematung di sisi Malim Sanik. Ia mempermain-mainkan ujung lembingnya, menggores pasir. Sekali-sekali anak gelombang menepuk dan berbelit ke ujung lembingnya itu. Bunyi pasir menggerisik, dan sinar matahari sore menukik ke situ. Mata lembing ketiga perwira muda itu berbinar-binar terbias sinar. Mengkilap, menyilaukan mata. Di arah gerayangan air laut yang menyorong pasang senja itu, seolah-olah tergambar berjenis peristiwa yang pernah terjadi di tanah Melaka. Pasir pantai Pulau Ransang, seolah-olah halaman kitab sejarah yang dapat dibacanya dengan jelas. Dan, khayalannya hanyut di situ bersama sepoi angin senja yang melayap.

"Hem," putra Hang Tuah itu mendengus pelan. Ia berpaling ke arah Batin Naali, lalu berkata dengan suara dalam, "Sebenarnya saya ada hajat dengan Tuk Batin," katanya.

"Hui, seperti terbangun dari sebuah mimpi yang mengasyikkan ... tiba-tiba Ananda mengutarakan maksud," Batin Naali terperangah. Beliau menepuk-nepuk pundak Tun Biajid, "Katakanlah ... apakah kiranya hajat Ananda itu."

"Masih berat untuk saya sampaikan, mungkin Wak Malim dapat mengira-ngira maksud saya itu."

"Ehm, apa maksud anak muda ini Pakih?" Batin Naali berpaling ke arah rekannya itu, "Katakanlah Pakih, mungkin saya sekerabat dapat berbuat untuk menyenangkan hati tuan-tuan di sini."

Malim Sanik tersenyum, pandangannya merayap ke setiap muka anak muda di sekitarnya. Beliau memalis pandangan pada Tun Biajid, kemudian menyelusuri Tun Banbala, dan berpindah pula pada wajah Tun Tantili. Anak muda ini beliau pandang benar-benar, hingga luput dari ujung jari hingga ke ujung rambutnya.

Tun Tantili tertunduk. Ia merasa segan, karena parasnya ditatap dalam-dalam itu. Dadanya rasakan belah, dan berdebar-debar.

"Begini Batin Naali," Malim Sanik berpaling, "Hajat itu sebenarnya kurangnya pantas untuk dibicarakan di sini ... kurang

hormat rasanya untuk berucap masalah penting di tempat berkelah begini.”

• “Maksud Pakih, mau berbicara di rumah saya?”

“Iyah ... lebih baik dibicarakan di rumah Batin!”

“Kalau demikian manik-maniknya, marilah kita ke rumah saya!” kata Batin Naali sambil bangkit mengajak jamunya itu, “Silakan ... sekaliannya ke rumah.”

Batin Naali mulai melangkah. Malim Sanik mengiringi kepala suku itu, berjalan menyusur pantai. Tun Bianjid mengernyit Tun Tantili, “Marilah ... kita bertiga juga serta ke rumah Batin.”

“Memang hal itulah yang diharapkan oleh Tantili,” sahut Tun Banbala sambil mencibir rekannya, “Yuk, menunggu apa lagi Tantili?”

“Yuk, marilah Tantili,” Tun Biajid menarik tangan rekannya yang tersudut oleh pergurauan Tun Banbala itu.

Tun Tantili bangkit. Setelah dikibas-kibaskannya pasir yang melekat di belakang celananya, ia pun melangkah dengan gontai.

“Huh, jika tadi dia yang paling kesarung-marung mau cepat-cepat diberitakan kepada Batin Naali, sekarang telah beria-ia benar kakinya gemetar,” kata Tun Banbala bergurau, “Hem, itulah kata orang ... jika belum sanggup terganggu, janganlah berani bermain api ...”

“Tun Tantili bukan saja terganggu bara, ia malah sudah terbambam di api yang sedang menyala,” Tun Biajid ikut pula bergurau.

Tun Tantili merunduk. Ia masih melangkah gontai, telapaknyanya seirama dengan derai anak ombak yang berbelit di sisi pasir pantai. Gejolak hatinya lebih berkecamuk daripada desah alam itu.

Tun Banbala mengiringi temannya itu dengan bersenandung-senandung kecil, merayap dan beralun suaranya ... hingga serap dan menerpa daduh ombak yang kedengaran layap, menderu-deru jauh di balik tanjung di belakang mereka saat itu.

”Selat Malaka lautnya tenang,
tempat berlabuh perahu Bugis.
Tekad bercinta bilalah dikenang,
selalu dikenang tentulah menangis.

Pulau Pandan jauh di tengah,
gunung Daik bercabang dua,
Hancurlah badan di-kandung tanah,
kekasih yang baik dikenang jua.”

”Iyah ... angkat suara,” Tuan Biajid bersorak sambil ketawa menggoda Tun Tantili.

”Saya betul-betul menyerah senja ini ... iyah, terserah kemauan kalian berdua saja,” Tun Tantili tersenyum hambar, ”Yang seorang memantuni diriku, yang lain lagi memperolokkan diriku juga.”

”Nah, kalau sekiranya takut digara-garakan teman, janganlah coba-coba berasyik asmara,” Tun Biajid berkata sambil menahan tawanya. Putra Laksamana itu kelihatan amat gembira memperolok-olokkan rekannya senja itu. Lembing yang tertating di tangannya hingga menggetar, karena selalu diangkat-angkat ke atas, pertanda ia sedang bersuka-ria. Tangannya teracung-acung mengacungkan senjata kesayangannya itu, ”Sewah ... sewah ...”

Tun Tantili cuma sanggup tersenyum hambar. Ia tak kuasa tertawa lebar, walaupun di hatinya sendiri seperti dicubit-cubit oleh kegembiraan itu. Maklum, Batin Naali ayah Mayang Mengurai kekasih yang didambakannya itu, berjalan seiring langkah. Karena dirinya merasa tercebur pada sebuah lubang, dan megap-megap mempermainkan nafas. Gugup, gigil, dan dadanya berdebar-debar terus.

Tun Banbala melompat. Ia menginjak lekuk pasir di seberang tebing anak sungai, ”Yup.”

”Yup,” Tun Biajid menyusul.

”Yup, akh!” Tun Tantili ikut pula melompat.

Dalam sekejap mata saja, mereka tiga sekawan sudah berada di seberang anak sungai itu. Rupanya, Malim Sanik dan Batin Naali merasa diajak-ajak bertanding oleh ketiga anak muda itu. Beliau-beliau itu pun melompat pula, ”Hup, yeah!” kata Malim Sanik. ”Yah hup!” Batin Naali menyusul.

”Hem ... rupanya usia tua, tidaklah menyusutkan ketangkasan kita,” Malim Sanik mendesis sambil ketawa lebar ke arah Batin

Naali.

"Masakan pula, kita lupa dengan langkah-langkah semasa muda?"

Kepala suku itu berkata sambil ketawa pula. Hingga suasana senja itu pun riuhlah oleh suara mereka berlima itu.

Ombak pun kian gemuruh mengantar pasang. Air laut, bagaikan tercurah dan melimpah dari Selat Malaka. Sepenanak nasi kemudian, terdengar pula bunyi berdentum. Jauh, dan sayup-sayup kedengaran pecahan "bena" yang bergulung di Sungai Rokan, di balik tanjung sana.

Sebelum jejak waktu Isya, rombongan jamu dari negeri Melaka itu pun sampailah ke pekarangan rumah Batin Naali. Lentera di pangkal tangga rumah kepala suku itu terpasang dua buah. Satu di kiri, dan sebuah lagi di sebelah kanan naik. Cahayanya merambat ke sekitar pekarangan, dan membias hingga ke puncak-puncak kayu. Karena itu, biar pun rumah Batin Naali itu terletak di cabang kayu yang bertangga sebatang, namun masih jelas kelihatannya.

"Silakan naik," Batin Naali mengajak para jamunya itu ke rumah, "Jangan ragu-ragu, bertelapakah seperti saya," kepala suku itu mencontohi para tamunya naik tangga kayu sebatang demikian.

"Ssst, Tun Tantili tentu sudah terbiasa naik ke rumah tangga kayu sebatang begini," Tun Banbala mendesis.

"Husy," Tun Biajid menggumam, "Jangan asyik bergurau jua, nanti telapak kita tergelincir."

"Ehm," Malim Sanik ikut tersenyum sambil bertelapak satu demi satu telapak beranjang ke atas.

Mas Intan Sari, istri Batin Naali menggelar tikar pandan ke tengah-tengah ruang rumahnya. Beliau mengembangkan tikar pacar termulia, khas untuk para tamu dari jauh. Setelah mempersilakan sekalian jamunya itu duduk, beliau menyuguhkan puan sirih. Pertama-tama buat tamu yang tertua, "Jemputlah sekapur sirih di puan," kata istri Batin itu seraya mengulas sesungguh sesenyum. "Silakan encik, silakan tuan-tuan..."

Malim Sanik asyik mengapur sirih. Beliau mengambil

selembar daun sirih yang bergagang kembar, lalu dibelah dua. Setelah daun itu dilipat dua, jari telunjuk beliau mempermainkan kapur. Kapur itu dipalis menjalur, tiga sampai lima goresan. Setelah itu, meracik pinang tipis-tipis. Sedikit gambir, dicampur dengan cekur, lalu dimasukkan pula ke dalam lipatan sirih itu.

Secara istiadat bersilang antara kelaziman Orang Asli dengan suku Melayu itu selesai beragam, barulah Malim Sanik mengajukan maksudnya, "Sebagaimana lazimnya yang berlaku dalam istiadat bahwa bagi kita orang tua selalu mengunjuk-unjukkan maksud dan menjulurkan niat untuk dikabulkan, moga-moga kabul pula hajat mulia yang akan saya unjukkan kepada Batin laki-istri."

Batin Naali berpaling, dan tersenyum ke arah istrinya. Setelah berpaling pula ke arah Malim Sanik beliau bertanya, "Apa kiranya maksud kedatangan Pakih itu sebenarnya?"

"Dua pekan sudah, masanya kami berhenti di perjalanan. Berarti empat belas hari kami menjadi jamu batin sekerabat. Nah ... dari hasil pengamatan, dan tilik-menilik alam. Rangsang negeri Sonde yang indah serta berpenduduk yang amat ramah-tamah ini, tersandung terperangah pulalah pandang kami oleh sekuntum bunga yang mekar kiranya di jembangan Sonde. Dek ada pula seekor kumbang jati beserta dalam rombongan kami ... entah pingin pula menyari madu di sari kembang kebatinan," Malim Sanik menarik nafas, dan berpaling ke arah Tun Tantili,

"Kalau anak lejai sipapan jati,
papan Jawa kami tarahkan.
Maksud nak petik bunga sikembang sari,
badan dan nyawa, relalah kami serahkan.

Papan Jawa kami tarahkan,
bandar Melaka labuhan Tambi.
Badan dan nyawa relalah kami serahkan,
jikalah suka, bujangan bernama Tun Tantili.

Bandar Melaka labuhan Tambi,
dari Pahang menumpang Cik Mai.
Bujangan bernama Tun Tantili,

sari kembang, Mayang Mengurai.”

Mas Intan Sari menjeling dengan ekor matanya ke arah Batin Naali. Kepala suku itu mengangguk-anggukkan kepala, lalu menjawab, ”Dek teradat beresam di negeri, berperinduk berdusanaklah kita, berkerabat-berbakalah kita, berkaum-bersuku pulalah kita.

Yang tua-tua hendaklah kami tanya
sanak-saudara maulah dipedah,
barulah kiranya jawab kami parakan.
Bak dikata bungalah kami punya,
kuncup belum bermaya indah,
adalah milik kampung persekutuan.

Jikalau sekiranya bunga di jembangan
kembang sari kedatuan buruk rupa itu,
ingin diberi decap kumbang jati.
Baiklah kami bertanya kiri dan kanan
sidik-menyidik satu persuku,
elok mufakat semua famili.

Nah ... tunggu sejenak, saya panggil dulu kaum-kerabat kita malam ini juga,” Batin Naali berkata sambil bangkit. Beliau berjalan ke selesar, dan di situ kepala suku itu memukul kentong. ”Tong ke totong tung-tung-tung !”

”Bersabarlah Pakih,” Mas Intan Sari tersenyum sambil berkata kepada Malim Sanik, ”Kentongan berbunyi demikian, artinya kami perlu mengundang orang-orang terkemuka dan ahli waris kebatinan. Sebentar lagi, semuanya akan berkumpul ke sini ...”

Malim Sanik mengangguk.

Tun Biajid menyikut-nyikut rusuk Tun Tantili, demikian juga Tun Banbala. Anak muda itu tersipu-sipu dan terus menunduk.

”Nah, kan berhasil?” Tun Banbala mengernyit.

”Ssst,” Tun Tantili berpaling lamban, ”Jika mereka setuju. Kalau aku ditampik mereka bagaimana?”

”Ah ... kau tenang saja. Percayalah dengan ilmu pekasih Wak Malim Sanik ... Ehm,” Tun Biajid menyikut rekannya itu sambil menggomam.

Ketiga anak muda itu ketawa terkulum, sementara itu Tun Biajid menoleh ke arah Malim Sanik.

"Insya Allah" orang tua itu menyahut sambil melirik ke arah anak-anak muda serombongannya itu.

Belum sempat sekapur sirih masanya, orang-orang terkemuka di negeri Sonde itu pun kelihatan berduyun-duyun ke kebatinan. Berpuluh-puluh obor kelihatan merayap, kilas-mengkilas cahayanya menerangi hutan-rimba.

Riuh pula bunyi suara orang-orang yang datang itu. Yang tua-tua berbual sesamanya sepanjang jalan, para wanita terpekik-terpukau karena mempermainkan Mak Balu latah, anak-anak bersorak bermain cahaya obor.

"Wak Batin!" kedengaran dari halaman ke arah rombongan berucap, "Kami sepuak, sekerabat dalam pesukuan datang memenuhi jemputan Wak Batin."

"Jemput naik, jemput sekalian adik-kakak. Di ruang tengah ada jamu kita yang datang berhajat pada kerabat kita. Jemput naiklah sekaliannya."

Sekalian orang tua-tua kerabat pesukuan di negeri Sonde itu pun naik dan langsung duduk bersila di tengah ruangan kebatinan. Selesai menyirih dan berbual-bual ringan sebagai adat berbasabasi, maka Batin Naali membuka maksudnya memanggil kerabatnya malam itu.

"Sebagaimana dek kalam kata,
salam dan maaf diparakan dulu,
panjang maksud, lejai pula kehendak,
lah jelas-jelas negeri kita
Rangsang-negeri Sonde
lah kembang bunga kedatuan dek putri
Mayang Mengurai.

Bak baka mempusaka resam,
lah besarlah sidara dipinang orang,
lah lengking sibelang syah nikahnya,
lah terada busut persandingannya,
sudah terniat pula dek Pakih

mengantar pinangan
buat Tun Tantili.
Mayang Mengurai yang dihajatkan.”

Batin Naali memandang sekeliling kerabatnya, kemudian berkata lagi. ”Nah ... itulah maksudku memanggil sekalian ahli waris di sini, dan berilah mufakat untuk menjawab madah Pakih Sanik yang telah diparakannya kepada kami laki-isteri.”

Suara kaum kerabat Orang Asli yang hadir malam itu mengaum, karena ramainya berunding. Masing-masing mengeluarkan alasan. Masing-masing pula menyanggah, hingga mereka menjumpai punca pemikiran. Yang perempuan berunding pula sama-sama perempuan. Bagi yang setuju duduk di suatu sudut arah Batin Naali, dan yang menampik pinangan Malim Sanik malam itu duduk pula sepihak ke arah tangga pintu masuk ke rumah kebatinan itu.

Dua jembang yang saling berkeras dengan pendapat masing-masing ini saling bertahan dengan pendapat di pihaknya.

”Tun Tantili, orang Melayu. Sedangkan Mayang Mengurai suku Orang Asli yang berbangsa ... daulat atas kehendak peri dan dewa-dewa ... manakan bisa bertemu buku dengan ruasnya?” menyanggah pihak yang menantang, mereka tidak berkenan melangsungkan perkawinan berlainan suku demikian.

”Tahan dulu pikir tua begitu,’. menyanggah pihak yang menerima lamaran Tun Tantili akan mempersuntingkan Mayang Mengurai itu, ”Dek menurut urat rautan resam yang berbaka, adalah orang Melayu pun juga asalnya Orang Asli yang bermukim di selagi selusur pantai. Dek kita kamu Orang Asli pula bila ditilik-tilik perbaka ... adalah darah Orang Melayu pula. Nah ... tak ada beda, tidak pula ada larangan Datu-datu. Tak hukum Dewa terpanca, tak pula ada resam istiadat perkawinan yang melarangnya selama ini. Nah ... coba dipikiri sedalam-dalamnya, renung pula semasak-masaknya.”

”Baik,” sahut penyanggah, ”Bukankah Orang Melayu itu abdi Sultan Melaka musuh pula bagi kita suku pekauman Orang

Asli yang dikata-kata sebagai kerabat biadap ini? Manakan bertemu siri dengan gagangnya, mana pula akan bersua pinang dengan tampuknya antara dua pihak Melayu dengan Orang Asli ... antara suku yang berada dengan nafsu dan bersutan di hati itu, terhadap suku kita dek orang lurus berpandang dengan segala kuasa roh dan arwah, berpantang mengikut hawa-nafsu, tinggal pun di rumah tinggi berjenjang kayu sebatang ... tanda hati yang lurus menajah langit?"

Seorang wakil pekauman yang menyetujui pinangan Tun Tantili maju kemuka sedikit, dan berdiri di tengah-tengah ruang rumah. Setelah mengitari pandangannya sekeliling ruangan, orang yang disegani oleh puak Sonde itu berkata, "Orang Melayu dan Orang Asli ... sebenarnya berasal dari satu nenek, satu pula datuknya. Dua pekauman itu sebenarnya adalah kerabat besar di pesisir, ahli-waris serta suku-sakat Zulkarnain Iskandar Syah jualah adanya." kata ahli pekauman itu dengan fasih, "Orang Melayu dan Suku Sakai berserta Orang Asli adalah zuriat Raja Suran, keturunan Iskandar Zulkarnain. — Demikianlah riwayatnya: — Wahai, ketahuilah oleh kamu sekalian suku-sakatku. Zaman dahulu adalah Raja Iskandar anak Raja Darab berbangsa Rum, berkedudukan di Makadunia — bergelar Zulkarnain. Baginda, kepingin melihat titik tempat matahari terbit. Perjalanan ke timur, akhirnya baginda sampai di negeri Hindi — yang diperintah oleh Raja Kida Hindi. Sudah menjadi syarat pula di zaman dahulu itu bila tibalah di suatu negeri harus berperang mencoba segenap kemampuan. Peperangan antara Raja Iskandar dengan Raja Kida Hindi itu dimenangkan oleh pasukan Raja Iskandar. Sebagai tanda takluk, Raja Kida Hindi menjunjung perintah Raja Iskandar, yakni mengembangkan agama Islam seperti yang telah menjadi pegangan pula bagi Raja Iskandar di kala itu; dalam agama Nabi Ibrahim Khaliku 'lah 'alaihi s-salam. Perantaraan Nabi Khidir alaihi s-salam, maka putri baginda Raja Kida Hindi yang bernama Putri Syahrul Bariyah dikawinkan dengan baginda Raja Iskandar. Pada kesempatan Nabi Khidir membaca khotbah nikah buat ucapan ijab-kabul Raja Iskandar beliau berkata, "Ketahuilah olehmu hai Raja Kida Hindi bahwa raja kami yang bernama Iskandar ini

adalah telah diridhokan Allah Taala menakluk kerajaan di dunia ini ... dari Daksina hingga ke Paksina. Adalah mustahak kiranya Putri Syahrul Bahriyah dikawinkan dengan Raja Iskandar ... moga-moga pula tuan hamba dapat membuat jambatan perhubungan silaturahmi bangsa, segala anak-cucu Raja Iskandar ... jangan lagi-lah berputusan kiranya, hingga hari kiamat.”

Perkawinan, adalah suatu alat penyatu kerabat. Penyatuan kerabat itu, memang sungguh diberkahi oleh Yang Kuasa ... biarpun maskawinnya emas-perak ”berbusut” seperti hantaran Raja Iskandar kepada Putri Syahrul Bariyah – namun adalah baik adanya. Nah, ingat,” kata ahli perkauman itu meneruskan lagi, ”Dari bentuk busut maskawin Raja Iskandar itulah yang kita perlambangkan dalam adat perkawinan suku Orang Asli di atas ”busut” ... berkaumlah kita hendaknya dengan Orang Melayu pemeluk Islam yang juga diturunkan oleh Raja Iskandar itu. Hal ini, bukannya menunjukkan kita ini satu bangsa berketurunan satu jua?”

Selepas ahli perkauman suku Orang Asli ini menjelaskan hal-ikhwal perkawinan itu, beliau meneruskan lagi berkisah tentang riwayat perkauman: -- Dari perkawinan Raja Iskandar dengan Syahrul Bariyah di kerajaan Hindi itu lahirlah seorang putra baginda yang bernama Aristun Syah yang kemudian kawin dengan putri Raja Turkistan ... yang berketurunan seorang putra bernama Raja Aftus.

Setelah Raja Kida Hindi berpulang, maka Raja Aftuslah menjadi Raja Hindi – setelah seratus tahun usia baginda ini, negeri Hindi dipegang pula oleh putra baginda yang bernama Raja Aska’-inat. Baginda akhirnya diganti oleh putra baginda yang bernama Raja Kandas. Turunan Raja Kandas ini berturut-turut memerintah negeri Hindi – Raja Amtabus, Raja Zaman Yus, Raja Kharu Sekalat, Raja Arkhad Seka’inat, Raja Kudar Zakuhun, Raja Nabtayusyar, Raja Ardis Mikan yang kawin pula dengan putri Raja Nursyirwan Adil – raja Masyrik dan Magrib ... berputra Raja Darmanus namanya.

Anak-cucu baginda inilah turun-temurun mengembangkan bangsa kita. Yakni : Tersu Berdedes, putra Raja Zaman, cucu Syah Tersu cicit Raja Dermanus, piut Raja Ardis Mikan – anak Raja

Kudar Zakuhun, cucu Raja Amtabus, cicit Raja Sabur, piut Raja Aftus putra Raja Aristun Syah, anak Raja Iskandar Zulkarnain. Maka, Tersi Berderas beristrikan putri Raja Sulan – raja di negeri Amdan Negara, adalah anak-cucu Raja Nusyirwan Adil, putra Kobat Syahrial, raja Masyrik dan Magrib.

Akan halnya Raja Sulan adalah raja yang terbesar di jazirah Hindi dan Sindi ... adalah sekalian kerajaan di bawah angin ini di bawah kekuasaannya.

Atas perkawinan Raja Tarsi Berderas dengan putri Raja Sulan itu, mendapat tiga orang anak laki-laki – ialah Raja Hiran, Raja Suran, dan Raja Randin.

Raja Hiran berkuasa di benua Hindi, Raja Suran pemangku kuasa Raja Sulan nenendanya, dan Raja Fandin memegang kerajaan di benua Turkistan.

Raja Suranlah yang memegang kekuasaan di negeri Amdan Negara, selepas kekuasaan nenendanya. Kerajaan ini amat besar kekuasaannya. Liput di bawah pemerintahannya, kecuali negeri Cina. Suatu ketika, terbitlah niat Raja Suran akan melanggar negeri Cina untuk ditaklukkan. Dalam perjalanan dari Hindi ke negeri Cina itu, baginda menaklukkan setiap kerajaan yang ada di perjalanan perang itu. Raja Suran kawin dengan putri Dara Segangga adik Raja Gangga Syah Johan yang dialahkan di perjalanan itu. Perjalanan diteruskan ke arah negeri Cina, dan berjumpa pula dengan negeri Langgiu yakni kota Batu Hitam di hulu Sungai Johor. Di Langgiu yang artinya permata menurut bahasa Siam itu memerintah pula Raja Culan. Baginda mengusir kedatangan Raja Suran. Tapi Raja Suran yang sakti itu menjelma menjadi anak sungai ... dalam sebutan Siam adalah Pangkali. Di situ pula, akhirnya bernama Sungai Pangkali.

Pertempuran antara bangsa Keling dan bangsa Siam ini berlangsung dengan dahsyat, hingga banyaklah rakyat antara kedua belah pihak itu menjadi korban berperangan zaman itu. Raja Culan, akhirnya gugur dalam berperangan dahsyat itu. Putri Baginda yang bernama Putri Onang Kiu kawin dengan Raja Suran, dan baginda meneruskan perjalanan hingga ke Tumasik.

Raja Cina yang telah mendengar berita Raja Suran yang akan melanggar negerinya itu sudah berada di Tumasik, maka baginda

melanggar negerinya itu sudah berada di Tumasik, maka baginda memerintahkan perdana-menterinya pergi ke Tumasik. Di Tumasik utusan Cina ini mempersembahkan kedatangannya, lalu diusir oleh Raja Suran. Karena para utusan Cina yang datang itu semuanya ompong dan tua, maka memohonlah mereka mengatakan pelayaran mereka terlalu jauh dari negerinya, hingga dari muda bertolak sampaikan tua diri baru sampai ke Tumasik – mohon dilindungi dan minta belas kasihan. Karena jauh pula, maka Raja Suran membatalkan niatnya akan ke negeri Cina tersebut. Untuk bertualang, ia ingin menjelajah kereajaan di dalam laut.

Baginda masuk dalam sebuah peti kaca, dan berlabuh ke sebuah negeri dalam laut yang bernama Dika, yang dihuni oleh bangsa Bu Sum yang beragama dua jenis – Islam, dan setengahnya adalah Orang Asli. Rajanya, bergelar Raja Aktabu'l Ard.

Di negeri dalam laut itu, Raja Suran kawin lagi dengan putri Raja Aktabu'l Ard yang bernama Tuan Putri Mahtabu'l Bahri, yang akhirnya berketurunan tiga orang anak laki-laki.

Di negeri Dika dalam laut itu, Raja Suran berjumpa dengan Jin yang bernama Asmaghiah Peri – yakni utusan halus yang datang sengaja membantu Raja Suran. Atas perintah Raja Suran, Jin itu mencuri mahkota tiga buah dari Mambang – yang sebenarnya, harta karun dalam perbendaharaan Raja Sulaiman 'alaihi salam.

Tatkala Raja Suran akan pulang kembali ke negeri di atas bumi, baginda meninggalkan tiga buah mahkota untuk putra-putra baginda. Baginda Raja Akatabu'l Ard memberikan seekor kuda semberani jantan yang bernama Farasu'l Bahri untuk kendaraan Raja Suran ke bumi, dan Raja Suran pun pulanglah ke negeri asalnya.

Adapun ketiga orang putra Raja Suran itu adalah – Nila Pahlawan, Krisyna Pandita, dan Nila Utama. Mereka bertiga saudara naik ke dunia peradaban hingga sampai ke Bukit Siguntang Mahameru dan bertemu dengan Wan Empu dan Wan Malini. Ketiganya dipersembahkan ke hadapan Raja Demang Lebar Daun – kerajaan Sriwijaya.

Di negeri ini mereka diperlihara sesuai dengan istiadat anak

raja-raja, dan diberi gelar — Nila Pahlawan bergelar Sang Sapurba. Atas permintaan Patih Satuang dari negeri Minangkabau maka Sang Sapurba dirajakan di alam Minangkabau. Alangkah ajaibnya,” kata ahli perkauman ini berkata sambil menyeka keringat. Orang itu kelihatan penat, karena terus-menerus bercerita di hadapan sukunya yang bertentangan itu. Dengan mengernyitkan kening, pencerita di hadapan Batin Naali ini meneruskan kisahnya: — Wah, ranah Minangkabau sejak kedatangan Sang Sapurba — adalah batang jelatang ayam menjadi begitu besar, dan dibuat tiang balai kediaman baginda. Barangsiapa yang bukan anak-cucu baginda, adalah kegatalan bila duduk di balai itu. Batang saluguri menjadi tabungan tabuh, dan batang pulut-pulut menjadi tawang gendang. Sedangkan ruyung-kayang dibuat teran lembing dan juga dijadikan pagar rumah balai kediaman baginda raja. Itulah ranah Minangkabau yang dinamai Pagar Ruyung, akan halnya daulat negeri di saat itu dipegang oleh Patih Suatuang yang dipercayakan oleh Sang Sapurba.

Krisyna Pandita dirajakan di Tanjung Pura. Sedangkan Nila Utama dirajakan oleh Demang Lebar Daun di Palembang dan kawin dengan putri beliau yang bernama Radin Ratna Candra Puri. Baginda bergelar Tir Buana — akhirnya memerintah negeri Palembang Darul Salam.

Nila Utama adalah bangsa perantau. Kehendak beliau ini pun kabullah, hingga suatu ketika tiba di kuala Inderagiri — batang Kuantan. Dari sini, kelihatanlah pula Gunung Lingga. Setelah menyelusuri laut dari Pulau Lingga, rombongan Demang Lebar Daun yang mengiringi Nila Utama — Tri buana maka tibalah mereka ke Bintan. Raja Bintan ketika itu adalah Raja Ishar Syah, berpermaisurikan Iskandar Syah. Putri baginda, bernama Wan Seri Beni yang kemudian dirajakan di Bintan sebagai seorang Ratu. Negerinya bernama Bukit Bijana — daratan Telaga Tujuh, di Tanjung Bintan. Sedangkan Teluk Bintan adalah bandar perniagaan ketika itu — beginilah bunyi pantunnya tersirat;

”Teluk Bintan labuhan dagang,
Tempat mengail parang-parang;
Adakah hitam pinggangnya ramping,

Bagaikan bunga sudah dikarang.”

kata penutur perkauman itu sambil bersenandung. Hadirin bertepuk riuh. Tun Tantili mengangguk-angguk, demikian pula Tun Biajid dan Tun Banbala.

”Nah, baru sepeggal kisah perkauman kita yang kuceritakan. Karena malam sudah semakin larut, perundingan kita pun belum selesai ... mohon berilah keputusan. Sidik periksa urutan ceritaku tadi ... adalah masalah perkawinan yang telah meraut kita yang bersatu ... biar puan berlainan agama serta adat-istiadat ini ... bagaimana? Diterima ataulah ditampik pinangan Tun Tantili atas diri Mayang Mengurai kerabat kita itu?”

Para penyanggah masih terdiam. Mereka bersigung-sigungan pinggang sesamanya. Tapi, seorang pun tak dapat memberi alasan. Orang yang telah memapar kisah perkauman panjang-lebar itu meneruskan, ”Jika sekaliannya masih kurang periksa soal perkauman yang telah kuuraikan tadi ... bahwa menunjukkan kita adalah satu asal-usul Iskandar Zulkarnain ... atau, keturunan Raja Suran ... wahai, dengar dan simak pantun penutup kisahku ini:

”Raja Suran raja ternama
Sang Nila Utama dan Sapurba membuka negeri,
Ketahuilah bahwa kita semuanya sebangsa
berketurunan satu usah diragukan lagi.”

”Iya ... kami maklum. Kami maklum,” pihak yang menyanggah sepakat pula, ”Iyah ... kami tidak berkeberatan menerima pinangan Tun Tantili Orang Melayu yang masih sekerabat dengan Suku Orang Asli itu ... iyah, kita satu keturunan bangsa besar ...”

”Barulah senang hatiku,” Batin Nāali menyahut dengan gembira. ”Iyah ... Pakih Sanik, lamaran Pakih atas diri Mayang Mengurai putriku untuk dipersandingkan dengan Tun Tantili ... sudah makbul.”

”Terima baik,” Malim Sanik tersenyum. Beliau berpaling pula ke arah Tun Biajid, ”Nah ... Biajid. Katakanlah kepada Tantili itu, bahwa maksudnya sudah dipenuhi oleh batin ... yah, bersyukur lah dikau wahai Tun Tantili.”

”Akan segera kita rayakan suatu kenduri besar,” Tun Biajid menyahut seraya mengernyitkan keningnya ke arah Tun Tantili.

Anak muda itu hanya menunduk lantaran malu. Seisi ruang jamu Batin Naali malam itu semuanya mengarahkan pandang ke arah Tun Tantili.

"Perkenankan sekarang wahai Batin, suruh Tun Tantili menjemput Mayang Mengurai tunangannya itu dari ketidurannya ... dan di bawa ke mari. Istiadat yang menghendaki perbuatan demikian," kata orang tua-tua meminta keizinan Batin Naali.

"Kami perkenankan Tun Tantili menjemput Mayang Mengurai tunangannya ke balai kebatinan," kata Batin Naali.

"Yup," Tun Biajid menepuk punggung Tun Tantili, "Pergilah jemput tunanganmu itu ... eh, jangan ditunggu sampai hari pagi."

Tun Tantili beranjak. Setelah sejenak menatap wajah Malim Sanik, ia menunduk ke arah Batin Naali. Kemudian ia berlalu dengan khidmat, melewati hadapan para jamu yang masih duduk di ruangan kebatinan malam itu. Semuanya memandangi ke arah Tun Tantili. Hingga menuruni anak tangga kayu sebatang dari kediaman kepala suku itu, barulah anak muda itu lepas dari pandangan orang. Dan para jamu itu pun masing-masing berbincang sesamanya. Mereka memuji-muji bakal anak-menantu kepala sukunya. Jika tadi masih ada yang kurang menyetujui perkawinan putri kepala sukunya itu dengan Orang Melayu, maka pada saat itu tidak ada lagi yang menyanggah.

"Sungguh pantas ... yah, sungguh sepadan Mayang Mengurai dipersandingkan dengan anak muda dari Melaka itu," beberapa orang wanita berbisik-bisik sesamanya, "Ehm ... rupanya tidak pula sombong tingkahnya. Padahal menurut cerita orang ramai, bahwa Orang Melayu itu sombong-sombong."

"Hem ... jika didengar omongan orang, jika diikuti saja hasut fitnah yang dipergunjingkan sepanjang jalan ke tepian mandi, hai ... langit pun runtuh. Setiap manusia itu ada-ada saja salahnya. Yang begitulah, yang beginilah. Orang Melayu sombonglah "Orang Melayu pembelotlah. Ah, banyak lagi kata-kata diucapkan semau mulut begitu. Namun pada kenyataannya demikianlah. Dengan mata kepala sendiri kita telah melihatnya ... bahwa Orang Melayu itu baik-laku seperti kaum kita Orang Asli jua," seorang perempuan separuh baya berkata sambil mencibir-cibir bibirnya, "Ehm

... heran pula dengan mulut manusia di dunia ini. Ojah dan asung-mengasung amatlah menjadi-jadi.”

”Itulah namanya resam dunia,” sahut yang lain lagi sekali kilas.

”Iyah ... begitulah,” yang lain-lain menyahut serentak.

”Kalau tidaklah pula ada sekalian ojah dan asung-fitnah demikian, tidaklah berbunga kehidupan di dunia ini ... iyah, tidak ada pula hiasannya” Mas Intan Sari isteri kepala suku menyela.

Hadirin cuma mengangguk-angguk. Mereka semua berpaling ke arah istri kepala suku itu, ”Benar Mak Sari,” kata hadirin pihak wanita itu hampir serempak.

Mas Intan Sari tersenyum. Beliau mengernyit salah seorang, ”Demikian leganya rasa hatiku. Oh, lega sekali”

”Siapa pula orangtua tidak akan berlega hati, bila anak daranya yang sudah besar-panjang dilamar orang? Bakal menantunya, orang beradap-bersantun pula. Ehm, dari mati balik hidup kembali payah mau berjumpa tuah seperti Mak Sari,” orang itu menyahut, ”Iyah, taklah sia-sia Mak Sari memiliki putri cantik semolek Mayang Mengurai sekuntum bunga tanah Sonde itu.”

Istri kepala suku itu tersenyum bangga, ”Ehm ... berbual iyah berbual juga kita, tapi sirih di puan cicipi jua ... jangan nak kosong mulut, jangan nak basi liur.”

”Ehm, iyalah pula. Dek asyik berbual puji memuji ... dek terlupalah menacip pinang mencubis gambir. Patulah hambar rasanya lidah, seseorang wanita tua baru sadar bahwa beliau belumlah menyirih di saat itu. Setelah orang tua memulai kapur sirih, yang lain-lainnya pun menyirih pula.

Sambil menyirih, pihak tamu wanita itu terus berbual-bual sesamanya. Begitu asyiknya, hingga tidak seorang pun kelihatan mengantuk. Padahal saat itu, sudah dinihari.

Embun sudah semakin lebat turun. Udara semakin terasa dingin. Suasana malam sudah amat sepi. Burung hantu yang terus-menerus mencicit meniru-niru suara tikus mangsanya itu pun, sudah lama terdiam. Mungkin unggas pemakan daging itu pun keedinginan. Atau, sudah kelewat mengantuk pula seperti hewan yang lainnya juga.

Yang masih bersuara di tengah malam yang dingin itu, adalah jangkrik hutan. Binatang kecil belantara ini memang semakin ramai berbunyi, seolah-olah dengan sengaja memberitahukan malam sudah semakin larut. Mereka keluar merangkak dari celah-celah bongkah tanah, mereguk butir-butir embun dan bercanda dengan asyiknya hingga terbit matahari.

Di sela-sela derai embun yang menggerimis dari rimbunan belantara itu, Tun Tantili berjalan sendirian dengan menating lembing di tangan kanan dan bersuluh obor damar di tangan kirinya. Cahaya suluh itu redup diselubungi kabut, demikian pula mata lembingnya tidak kelihatan mengkilat. Amat berlainan dengan perasaan dirinya sendiri. Hatinya cukup gembira, dan matanya berkaca-kaca karena kegirangan itu. Anak muda itu terus-menerus tersenyum, walaupun ia sadar bahwa tiada seorang pun dapat melihatnya dalam suasana alam yang taram-temaram itu.

Semakin dekat ia ke tangga rumah balai pengasingan dara yang ditempati oleh Mayang Mengurai, debu jantungnya semakin kencang. Dadanya berdegup-degup.

"Mayang," Tun Tantili berseru sambil menancapkan pangkal obor ke tanah, "Mayang Sari," katanya lagi sambil bertapak menaiki tangga kayu sebatang ke ruang balai kediaman putri kepala suku itu.

"Mayang!"

"Hei, dikau kanda Tantili?" sahut Mayang Mengurai dari tempat pembaringannya. Rupanya anak dara yang kesepian itu malam itu belum tertidur sepingin pun. Ia bergolek-gelimpang, perasaannya harap-harap cemas. Ia tahu benar, bahwa pada malam itu Tun Tantili kekasihnya itu melamarnya. Karena itu ia tidak memejamkan mata. Ia ternanti-nanti sedari senja ... menunggu-nunggu kekasihnya itu datang menjemputnya. Tiba tengah malam sebenarnya putri kepala suku itu sudah hampir meraung ... sudah hampir mau menerjunkan dirinya, karena perasaan cemas. Sebab, terlalu lama menunggu. Ia insyaf, jika tidak ada yang menjemput dirinya berarti lamaran kekasihnya itu ditolak. Bila benar demikian, maka ia sudah bertekad akan mengakhiri hidupnya malam itu.

Ia masih gemeteran saat berjalan ke pintu untuk menyambut kedatangan Tun Tantili kekasihnya itu, "Tun Tantili ... oh, berhasilkah niat kita?"

"Berhasil Mayang ... berhasil! Mari, cepatlah berdandan. Kaum kerabatmu berserta orang-orang terkemuka di negerimu sudah menunggu kita di kebatinan ... Oh, marilah sayang ... ayolah segera," Tun Tantili berkata dengan terengah-engah. Bagaikan senafas saja ia berkata, hingga tidak jelas kedengarannya.

"Oh," Mayang Mengurai terkulai dalam pelukan tunangannya itu, "Dewata serta roh-roh nenek moyangku telah menolong kita," putri kepala suku itu mendesis ke telinga orang yang dikasihinya itu, "Oh ... bawalah aku segera menghadap ke khalayak kerabatku di kebatinan "

"Berdandanlah dulu ..."

"Hai, kanda Tantili? Kaburkah mata kanda ... tidak melihat aku sudah berdandan sedari senja tadi? Lihatlah," katanya sambil tersenyum dan berbalik memperlihatkan dandanannya.

"Oh, iya," Tun Tantili seperti terjaga dari sebuah mimpi yang indah, "Sebegitu asyiknya aku berkhayal dengan masa depan kita yang manis ... hingga lupa aku dengan kemolekanmu yang terhidang di muka hidungku saat sekarang ini."

"Mari ..."

"Yup,"

Mayang Mengurai berjalan di muka, dan menating obor yang tadinya menjadi suluh Tun Tantili. Anak muda itupun mengiringi kekasihnya sambil menggenggam sepucuk lembing. Mereka berjalan setengah berlari untuk secepatnya ke balai kebatinan.

Kokok ayam pun berderai-derai. Fajar menyingsing terbit bintang pagi. Ketika itulah pula kaum adat yang berkumpul di kedatuan maju ke muka pintu menyambut kedatangan Tun Tantili dan Mayang Mengurai. Upacara peresmian pertunangan putri kepala suku itu pun diragamkan menurut istiadat yang berlaku dalam resam suku asli.

Hingga terbit matahari, barulah para jamu yang merayakan malam pertunangan putri Batin Naalli itu kembali. Mereka pulang dengan wajah yang cerah, secerah cahaya pagi yang merayap di se-

antero belukar Pulau Rangsang di saat itu.

Tun Tantili berkhidmat.

la memapah Mayang Mengurai tunangannya, dan didudukkan ke tengah ruang. Setelah mematung sejenak, ia berpaling ke arah bakal mertuanya berganti-ganti. Dengan suara yang gemetar, ia berkata, "Saya serahkan kembali Mayang Mengurai ke pangkuan ibu dan ayah ... tunangan saya, saya titipkan ke balai kebatinan..."

"Terima baik," sahut Batin Naali laki-istri serempak.

Mayang Mengurai tertunduk, dalam hatinya ia memuja kebesaran kuasa dewata ... dan makbulnya kabul roh nenek-moyangnya.

"Nah ... hajat kami pun sudah rampung," Malim Sanik memecah kesunyian, "Kini ... mohonlah kami pulang ke penjajap, dan tabik sebanyak tabik, bahwa Tun Tantili kami bawa dulu serta pulang. Kelak, bila tibalah waktu persandingannya, sepenuh adat akan kami antarkan lagi kemari."

"Terima baik," sahut Batin Naali laki-istri.

"Kami bermohon," Tun Biajid mengorak langkah. Jika berempat mereka pergi, maka berempat orang pulalah rombongan Tun Biajid itu pulang ke penjajapnya.

Sejak hari itu, kelihatanlah kaum sepuak Orang Asli sibuk mempersiapkan kelengkapan gawai putri kepala sukunya. Mereka berulur tenaga sekampung, demi memeriahhi perkawinan putri junjungan mereka sepuak itu.

Demikian juga di pantai, orang-orang Melayu yang berdiam di penjajap dalam perjalanan hijrah itu pun berkemas-kemas pula. Mereka tak mau kalah, membesarkan gawai Tun Tantili itu.

"Adat-istiadat tetap digalang," Tun Biajid menjelaskan, "Dek takluknya kita dengan resam-resam, biar di laut ... di darat dalam perjalanan begini, namun adat tetap beradat juga."

"Itulah kemuliaan saka-baka, bak kata selagi tamsil, ibarat, ataupun pribahasa — adat yang tak lekang di panas, dan tak lapuk di hujan," Malim Sanik menyahut sambil tersenyum. Beliau duduk terhala di anjungan penjajap, mengitari pandangan menyaksikan anak-buah penjajap itu sedang asyik dan sibuk membenah sekalian penjajapnya.

Tun Tantili sudah diperajakan. Tiada sepotong pekerjaan yang diperkenankan lagi dilakukannya. Ia dimuliakan, sebagai sultan.

"Maklum, diraja saat perkawinan demikian ... cuma sekali selama hidup," Malim Sanik mendesis, "Karena itu jangan ragu dikau Tantili, janganlah disia-siakan saat mulia yang sekarang telah kau miliki itu."

Tun Tantili cuma tersenyum tipis. Ia sudah tidak punya kata-kata lagi untuk menyampaikan rasa terima kasihnya. Ia bersyukur ... punya pemimpin yang amat mengerti serta menghormati kepentingan orang bawahan yang lata, seperti keadaan dirinya itu.

"Hem, cuma beginilah yang dapat kuberikan kepadamu Tun Tantili," Tun Biajid mengumam, "Hadiah kesetiaan dirimu, adalah kemuliaan imbalannya. Iyah ... kuharap kau menerimanya dengan segala suka cita."

"Tun Biajid," Tun Tantili berpaling. Tangannya merangkul tengkuk rekan seperut-sehatinya itu, "Aku sudah tidak dapat berkata-kata lagi. Aku terlalu gembira ... oh, terlalu bahagia ..." katanya sambil berurai air mata. Mereka berangkulan dua sahabat.

"Banbala ... terutama Tantili," kata Tun Biajid dengan suara parau, "Dengan melalui perkawinan di perjalanan beginilah, kelak di suatu ketika niatku untuk menyatukan suku-sakat puak Melayu dengan orang Asli suku Sakai di pesisir ini pasti akan tercapai juga, Dan itulah yang merupakan kewajiban kita bersama, wahai Banbala dan Tantili."

Ketiga sahabat itu pun kembali bersikap seperti layaknya seorang perwira, karena di saat itu Mayang Mengurai istri Tun Tantili keluar. Pengantin muda itu keluar, menyuguhkan air sorbat dan halwa kundur, sebagai hidangan berkelah-kelah.

"Mohon dicicipi," kata pengantin muda itu seraya tersenyum, "Jemput, mohon sudi!"

"Moga-moga kalian lekas-lekas mendapat anak, wah, kalau dapat sebelas orang," Tun Biajid bergurau.

"Hai," Mayang Mengurai terpekik sambil berpaling.

"Sekarang, mungkin sudah boleh terkoyak daun pisang alas tidurmu," Tun Banbala bergurau pula.

"Iih, bang Banbala ini," Mayang Mengurai mencibir sambil mencubit-cubit paha rekan suaminya itu, "Iih," katanya lagi dengan geram.

"Sst," Tuan Biajid menepuk-nepuk punggung Tun Banbala, "Hei, nanti cemburu pula Tun Tantili. Aku takut kelak kalian jadi bersondang-berparang pula. Tentu akulah yang susah, mendapat balanya."

"Hai," Mayang Mengurai tersentak, "Mau cemburu pula bang Tangtili terhadap bang Banbala? Ohoi, itu mungkin namanya cemburu buta, menurut kata orang tua-tua itu," kaya Mayang Mengurai lagi sambil menjeling suaminya dengan ekor mata.

Tun Tantili cuma tersenyum. Ia kehabisan kata-kata, tidak sanggup menangkis lagi. Hatinya telah tumpat oleh kegembiraan, bersenda gurau dengan rekan-rekannya itu.

Setelah hari pun semakin senja, Tun Biajid berkata dengan suara terputus-putus kepada Tun Tantili rekannya itu. "Besok kami akan meneruskan perjalanan," katanya sambil menatap wajah Tun Tantili, "Tinggallah kalian, baik-baik membina rumah-tangga. Jagalah kerukunan hidup laki-istri. Pupuklah selalu rasa kasih-sayang, menjadi sari manis bermadu."

"Oh," Mayang Mengurai tak dapat menahan air matanya. Pengantin muda itu pun tertelungkup, menyembunyikan mukanya di pangkuan suaminya, dan tersedu-sedu di situ.

"Perpisahan, adalah suasana yang maha mengharukan," Tun Banbala berkata sambil menghapus air matanya, ia terpancing isak dan tangis istri rekannya itu, "Betapa mengharu-birukan perasaan," katanya tersendat-sendat.

"Banbala!" Tun Tantili merangkul rekannya itu.

Mereka berempat bertangis-tangisan di situ, sama-sama berurai air mata kesedihan. Namun telah tertanam dalam tekad mereka, bahwa tujuh keturunan anak Melayu tidak akan sudi berkisah dengan cerita berurai air mata kesedihan, menangis duka seperti itu.

VI

Panti Tanjung Rangsang pagi itu, dipenuhi orang. Hampir seluruh penghuni negeri Sonde berkumpul di situ. Mereka menyemarakkan suasana keberangkatan rombongan Tun Biajid yang akan meneruskan pelayaran hijrahnya ke pesisir Perca.

Dari kejauhan, kelihatan Batin Naali duduk pada sebuah busut tunggal, bubungan tanah yang menjadi istiadat kebesaran bagi suku Orang Asli itu. Beliau laki-istri duduk berdampingan, Di sebelah-menyebelah kepala suku itu, kelihatan pula Tun Tantili dan Mayang Mengurai laki-istri. Pengantin muda itu tak lepas-lepasnya memandang ke arah angkatan Tun Biajid yang sedang mengemasi tali-temali penjajapnya. Mereka berdua selalu melambai-lambaikan tangannya, saling berbalas-balas lambai dengan Tun Banbala dan juga anak-anak muda lainnya di penjajap itu.

Tiba saatnya sauh diangkat, ketika itu pual gemerincinglah bunyi sekalian tabuh-tabuhan dibunyikan oleh penabuhnya. Orang Bungur beregung dan bercanang, orang Sokop bertetawak dan bertelepong, serta pak Sonde bergambang dan bernafiri.

Suling pun, ditiup meruncing. Bersamaan dengan gegap-gempita tetabuhan itu, dari balik-balik pohon pandan sebelah-menyebelah pantai, keluarlah para dara penari gedubang dan berendong. Sambil menari-nari tarian istiadat di pantai itu, mereka berpantun pula beruntun-runtun:

”Hendaklah linggi kukasi linggi . . . la ahoi, ahoi.

linggi sepenggal dikempa jangan,

lah dendong berendong, sayang.

Hendaklah pergi kukasi pergi . . . la ahoi, ahoi, kami yang tinggal dilupa jangan.

lah dendong cik abang, sayang.

Lajulah laju perahu laju . . . la ahoi, ahoi.

kembangkan layar berpuncung tadah,

lah dendong berendong, sayang.

Tujuah cik abang ke tempat dituju . . . la ahoi, ahoi.

kerangkan sebentar siberendong gundah,

lah berendong cik abang serong.

Umbutlah sauh pautkan kemudi, lah ahoi-ahoi
sintak pengayuh tegangkan kelat,

berendong lah dendong sayang.

Luput di mata jauhkan kami, la ahoi-ahoi.
pinta di hati tetapkan dekat.

kenangkan kenang, cik abang seorang.”

”Nah, selamat jalan,” kata Batin Naali sambil menepuk-
nepuk pundak Tun Biajid, tatkala putra laksamana itu sedang ber-
sujud di kaki busut tunggal yang terletak di hadapan kepala suku
itu.

Kedua orang itu berpandang-pandangan, masing-masing
terdiam tidak berkata sepeatah kata pun. Suasana sekitarnya men-
dadak sepi, karena seluruh bunyi-bunyian dihentikan serentak
ketika itu. Keadaan pantai Tanjung Rangsang di saat itupun ter-
tekan dalam keadaan sendu, mengharukan.

”Maafkan kami, sekarang kami mau berangkat,” ucap Tun
Biajid sambil menggoncang-goncangkan tangan Batin Naali. Ter-
lalu sukar nampaknya, kedua orang itu akan melepaskan genggam-
an tangannya. Mereka hanyut dalam perasaan sedih, pilu yang
merasuk-rasuk.

”Perpisahan dalam saat sedang berkasih, adalah saat-saat
yang mengharukan,” gumam Batin Naali. Beliau tertegak, seperti
tak sanggup menatap wajah Tun Biajid. Karena itu beliau cepat-
cepat berpaling ke arah Malin Sanik.

”Pakih,” kata kepala suku itu dengan suara terputus-putus,
”Jagalah anakanda Tan Biajid itu baik-baik! Oh, minta ampun,
saya benar-benar telah kehabisan kata-kata. Saya merasa sedih
sekali,” kepala suku itu tersedu-sedu.

Demikian pula Malin Sanik, tidak dapat berkata-kata sepeatah
pun juga, sisi-menyisi kelopak mata nakhoda itupun telah basah
digenangi air mata. Kedua orang tua itu sama-sama terisak-isak,
menahan duka-lara.

”Mayang,” Tun Biajid dengan suara tertelan-telan berkata,
”Peliharalah baik-baik Tun Tantili suamimu itu. Kuharap, dikau
selalu mengangkat-angkat semangatnya. Sebab, kegairahan sang
suami untuk bergerak lebih maju itu terletak semata-mata di

tangan istrinya," Hingga di setakat itu, putra Hang Tuah itu terhenti berbicara. Ia tertunduk. Kenangannya hanyut. Melang-lang buana, nun jauh melayang ke Melaka. Paras Tun Arbiyah jandanya, berlabuh di situ.

"Kanda Tun Biajid," Mayang Mengurai mendongak.

"Oh," Tun Biajid tersentak dari lamunannya. Ia berusaha menyembunyikan perasaannya yang kacau-balau itu. Dipaksakannya melupakan wajah Tun Arbiyah, jandanya yang berwajah elok menawan itu. Dibawanya tersenyum, kemudian terus berkata lirih, "Ingat Mayang. Rukun kehidupan serta tuah pencaharian kita serumah-tangga, amat bergantung dengan kesetiaan seorang istri. Seorang istri yang pandai bermuka dua, menghalalkan perbuatan haram . . . pantang ditinggalkan suami barang semalam-dua lantas bantal guling langsung ditukarkannya dengan gendak dan bermukah menurut hawa-nafsu dan ajakan iblis, syaitan bergentayangan. Itulah pangkal bala, sial berkepanjangan. Ingatlah, hai Mayang Mengurai . . . wahai, jadilah dikau istri Tun Tantili saudaraku itu, sebagai seorang seorang ibu rumah-tangga yang taat-setia."

"Terimakasih . . . wahai, kanda Tun Biajid," Mayang Mengurai tak dapat lagi membendung air matanya. Ia tertelungkup di pangkuan Tun Tantili suaminya. Kemudian menangis pilu, ter-sedu-sedu.

Tun Tantili menengadah. Ia menatap tegang ke muka Tun Biajid saudara seperjuangannya itu," Tun Biajid . . ." bibirnya bergetar. Suaranya tersumbat. Ia tak sanggup meneruskan ucapannya.

"Selamat tinggal!" Tun Biajid berkata sambil menating lembing di tangannya, dan bergegas naik ke penjajab dengan tidak menoleh-noleh lagi.

Ia baru berpaling dan menatap wajah Tun Tantili laki-istri silih berganti, setelah ia berada di anjungan penjajab.

Matanya berkaca-kaca, dan berkata dengan suara tersendat-sendat dan prau, "Selamat tinggal!"

Mayang Mengurai masih tersedu-sedu di pangkuan suaminya.

Kedua laki-istri itu sedang sarat oleh perasaan sedih, dan air

mata keluar tak dapat dibendung-bendung lagi. Kedua pengantin muda itu berbuat seperti ayahnya juga, masih terisak-isak menahan perasaan duka.

Malin Sanik seperti dikuatkan saja, berpaling. Nakhoda yang terkenal pakar di laut lepas itupun langsung melangkah naik ke penjajab yang dinakhodainya, "Yup!" sekilas suara beliau kedengaran sayup.

Setelah itu, kelihatan penjajab dan perahu angkatan Tun Biajid itupun mengangkat sauh. Karena disusul oleh beratus-ratus rekan setia yang baru datang, kini perahu dan penjajab orang Melaka itu berjumlah sepuluh buah. Dari kesepuluhnya, sepuluh corak pula warna layarnya kelihatan mulai terkembang. Ada yang merah kesumba, putih, biru, hijau, dan jalur-jalur berjenis ragam.

Tun Banbala mencikar jentera kemudi.

Perwira itu berdiri di anjungan, menggantikan kedudukan Tun Tantili rekan seperjuangannya yang telah menjadi penduduk Pulau Rangsang dan tidak melanjutkan perjalanan jauh itu.

Dari anjungan, Tun Banbala melambai-lambaikan tangannya sambil mencikar kemudi. Dari arah pantai, kelihatan pula berpuluh-puluh dara melambaikan tangannya, mereka berbalas-balas lambaian sehingga ujung tangan mereka itu kelihatan sampai jauh. Di sela-sela mereka itulah, Tun Tantili dan Mayang Mengurai laki-istri tergegak mematung. Setelah senja benar, barulah sekalianya beranjak pulang, membawa perasaan yang berkecamuk di dadanya masing-masing.

Sekali lagi, purnama mengembang dari celah-celah awab yang bergelantung di langit tanah Semenanjung. Malam itu, adalah pangkal malam pertama angkatan Tun Biajid beranjak dari Pulau Rangsang. Berarti telah sebulan penuh perjalanan hijrah putra laksamana itu, dalam kisah pelayarannya meninggalkan negeri Melaka, tempat kelahiran yang ditinggalkan dengan perasaan gundah, dan berkecamuk dendam itu.

Angin berhembus sepoi, sekedar merisik-risik layar saja dengan lemahnya. Separuh daripada penjajab dan juga perahu dalam angkatan itu, terpaksa menurunkan layar dan berdayung mengarungi pinggir Selat Melaka pada malam itu.

Dua belas dayung kelihatan merayap pada kiri-kanan penjajap dan perahu-perahu yang sedang menghaluan ke pesisir Perca itu, menghaluan ke arah utara-barat laut.

Tun Banbala menyerahkan jentera kemudi kepada seorang mualim muda, karena ia ingin istirahat dan duduk-duduk berangin di haluan perahu yang dilayarinya itu.

Perwira itu duduk-duduk berkelah sambil memetik gambus. Anak buah perahu pun berkumpul, dan berkhasidah mengikuti irama padang pasir yang dimainkan oleh Tun Banbala pemimpin mereka itu.

Ada pula, yang menabuh marwas, dua-tiga orang berkecipung zapin.

"Ayo, melangkah," pinta Tun Banbala sambil merencakkan pentingan gambus di tangannya, "Ayo, menari, dan berzapinlah."

"Sewah-sewah!" mereka berzapin, dan mengatur langkah di atas geladak, "Sewah-sewah!" kata mereka itu riuh-rendah.

"Hei, oleng!" kata seorang kelasi yang sehafi-harimya pemalu diajak kawannya menari.

"Di geladak perahu begini, bagaimana pula kita akan dapat menari?" kata kelasi itu sambil duduk tersandar di pangkal tali temberang perahu.

"Husy, jika diri tak pandai menari, janganlah pula lantai yang dipersalahkan terjungkit!" kata Tun Banbala bergurau.

Seluruh anak-buah perahu ketawa, riuh-rendah bunyinya mengisi kesunyian malam.

Tun Biajid menjenguk, melepaskan pandangannya ke setiap penjajap dan perahu-perahu dalam rombongan hijrahnya itu. Bulan sedang penuh, kelihatan berlabuh pula dalam kebeningan selat. Riak air bekas dilindas pengayuh yang beruntun-runtun, berkilat-kilat seperti tercelup dalam sepuhan perak. Semakin dipandang ke arah itu, semakin terendamlah pula perasaan kita, seolah-olah akan ikut pula berlabuh di selat yang bening itu.

Kenangan lama pun, dengan serta-merta bisa larut di dalam kebeningan selat disepuh cahaya rembulan itu.

Tun Biajid terhanyut, perasaannya mengambang jauh.

Wajah Tun Aribiyah bermain-main di ujung bayang sebuah tanjung. Senyumannya cukup menawan, bagaikan bergulir-gulir di kelopak mata putra laksamana dalam perjalanan sunyi itu.

Walaupun bayangan orang yang dibencinya itu seolah-olah mengejek kekelakiannya, namun hatinya tak bisa dileraikan untuk membayangkan masa silam, walaupun kisah kasih dirinya bersama Tun Arbiyah itu sudah dibakarnya dengan perasaan dendam.

"Hei," tiba-tiba Malin Sanik mengejutkan Tun Biajid.

Panglima yang sedang terhanyut dalam kenangan masa lalu-nya itupun tersentak, "Hai. Oh, Wak Malin," katanya pelan.

"Ehm, asyik bermenung menatap purnama. Bulan bulat bagaikan wajah sidia. Wah-wah, ini namanya penyakit gila janda. Sedang termenung mengingat Mak Janda iya?" Malin Sanik berkata sambil bergurau-gurau mengisi waktu, "Hai, anak muda . . . anak muda."

Karena malu, putra laksamana itu bangkit dan langsung masuk ke jurubung penjabab. Ia merebahkan dirinya ke tempat tidur.

"Astagfirullah," perwira itu mengucap, "Wajah jahanam itu memang sungguh besar mayanya. Selalu teringat saja di mana-mana, seperti aku ini sudah kehabisan tanah tempat melarikan diri," gumamnya sambil menelungkup, memaksa-maksa dirinya untuk melupakan bayangan wajah Tun Arbiyah janda yang baru saja dicerainya, jatuh talak tiga itu.

Ia berusaha memejamkan mata. Dipaksakannya dirinya tidur, untuk melupakan kenangan lama yang memuakkan itu. Tun Arbiyah, adalah sepotong nama yang menjijikkan.

Wanita itu tak sanggup menyalin wajah ibunya, terbayang-bayang pun tidak. Yang terlukis adalah warna kegairahan lelaki dengan nafsu birahinya menyalanya.

"Huh, menjijikkan!"

Malam kian larut juga. Keadaan laut semakin tenang, tidak berombak sedikit pun. Alam sejuk laut tenang yang menghanyutkan itu, telah menyeret suasana damai, kemudian berlabuh di hati Tun Biajid yang sedang bergejolak lara. Tak ubah seperti semangkuk air penawar mujarab, mereguk terisi dalam sanubari putra

laksamana yang bergelimpang tidak terpejamkan mata di saat itu. Dan wajah ibunya segera terbayang, bening bagaikan laut tak berombak, luas bagaikan laut tak berisi dengan sudut matanya yang sayu tapi menatap syahdu.

Wajah itu segera menjelma paras Tun Iram Sendari, gadis menawan yang selalu menyembunyikan diri di balik telekung dan duduk bersimpuh di atas tikar sajadah memanjatkan doa.

Pikiran Tun Biajid terhanyut jauh bersama wajah yang bening itu, dan dia baru merasa damai-tenteram, di kala fajar menyingsing.

"Tun Iram Sendari," suaranya bergetar, kemudian seraut senyuman terulas di bibirnya, "Bersama parasmu itu Tun Iram Sendari, wajah ibuku terlukis pula di situ. Karena itu terasa sejuk menawan duka," ia bergolek, berbantal lengan untuk melapangkan kenangan indah bersama wajah dara yang pernah dicintainya itu.

Pagi-pagi benar, seluruh penjajab dan perahu rombongan hijrah itu sudah berlabuh.

Hutan di sisi-menyisi pantai Perca masih diselubungi kabut, kelihatan taram-temaran dan kusam.

Suara unggas bising di sana.

Murai berkicau sahut-bersahutan, punai berkelekok dari lembah ke lembah, dan beruk-lotong berhamburan. Monyet itu bergelantung dan berlompatan dari dahan ke dahan kayu yang lainnya, karena kera itu ketakutan. Ada yang mengiak-ngiak, mengkikih-kikih dan ada pula terkerih-kerih sambil berlari ter-birit-birit meninggalkan pantai Merbe tempat sarangnya itu, karena tidak merasa aman lagi.

Begitu saja terbit matahari, dari arah lembah-ranah pesisir Perca itu, kedengaran jeritan panjang, "E ho . . . oooi!"

"A ho . . . ui, a hoouooooi," Tun Biajid berjaung pula. Sambil menimang-nimangkan lembing di tangan kanannya, ia terus menerus berjaung, "A hoi, o oooooi!"

"E ho . . . o hoouui!"

"E, hooui!"

"Ooooouuui!" semakin dekat bunyinya menyahut.

"E hoouui!" jaung Tun Biajid lagi, dan pada saat mengakhiri

suaranya, putra laksamana itu melepaskan lembing ke tebing pantai . . . ”jebblas!”

”Ehoi! Panglima datang . . . panglima datang,” kedengaran ramai sekali suara orang dari rimba itu. Tak lama sesudah itu, kelihatan puluhan orang Suku Sakai berlari-lari menyongsong ke pantai. Mereka menari-nari kegirangan sambil mempermainkan kojor dan lembing Tun Biajid yang telah mereka pungut sebagai tanda pengenal dari dalam semak-belukar itu.

Sekalian anak-buah penjajap itupun menghambur ke darat. Rupanya mereka sudah banyak kenal-mengenal sesamanya. Ada yang bersalaman tangan, malah ada pula yang berpelukan dengan akrabnya.

”Selamat datang . . . selamat datang, wahai saudara muda. Selamat datang saudara muda kami!” sambut kepala suku di situ sambil menari berjingkrak-jingkrak kegirangan.

Perbuatan kepala suku itu, ditiru pula oleh berpuluh-puluh anak-buahnya dan berjingkrak-jingkrak pula. Kemudian sekalian mereka itu menyerbu turun ke penjajab dan perahu yang baru masuk itu.

Sebelum matahari sepenggalah tingginya, segala barang-barang muatan penjajab dan perahu keangkatan Tun Biajid itu sudah terangkut semua ke pantai. Seluruh perahu dan penjajab-penjajab itupun, merek sorong pula masuk ke dalam suak anak sungai sehingga sukar untuk dilihat orang.

”Nah, kita sudah sampai di Merba, negeri Sakai yang sejak dulu pernah kutempati bersama ayahanda Hang Tuah,” kata Tun Biajid memberitahukan anak-buahnya, ”Untuk sehari dua hari ini, kita sengaja rehat-rehat dahulu, menyenangkan-nyenangkan hati dan melepaskan penat-pegal tulang-urat. Wahai sekalian pendayung, kelasi, dan perwira, bersenang-senanglah kalian!”

”Yup!” Tun Banbala menghambur.

Dalam sekejap mata saja, anak muda itu telah lenyap dari pandangan mata. Ia berlari masuk ke semak-belukar, dengan lembing berkilat-kilat di tangannya.

”Ehm, anak muda . . . anak muda!” kata Malin Sanik sambil mengunyah-ngunyah ampas sirih yang masih tersisa dalam mulut.

”Belum sempat kering kaki celana, Tuan Banbala telah menghilang. Wadduh-wadduh, mungkin memencar mata air pula anak muda itu, seperti Tun Tantili,” beliau mengguman, kemudian tersenyum lega.

Di tengah-tengah belantara pesisir Perca, ranah Merba itu, tanahnya berbencah-bencah.

Lembah itu merupakan dataran yang berpaya-paya, ditumbuhi oleh pohon nibung dan pokok pinang hutan. Di lingkungan itulah pula hidup gajah, harimau, dan beruang.

Suara babi kedengaran melengking. Dalam semak-belukar itu juga, banyak terdapat pelanduk, kijang, dan rusa.

Dengus babi dan lengkingan rusa di kala itu, tidak menghalangi langkah Tun Banbala yang sedang berlari-lari menyeruak hutan belantara itu. Ia tidak berhenti, sebelum sampai ke tempat yang ditujunya.

Negeri di hadapannya, Bukit Batu, tempat bermukim sepuak suku Sakai sanak-famili Sakai Merbe yang menyambut kedatangan mereka pagi itu.

Bukit Batu, negeri pantai, sudah lama diketahui oleh Tun Banbala, hafal sudah seluk-beluknya. Perwira itu pernah bertahun-tahun tinggal di sana bersama Tun Biajid mengiringi Laksamana Hang Tuah yang kerap pula berehat-rehat di negeri ini.

Ketika itu, matahari mulai condong ke barat.

Panas-terik yang tadinya membakar jangat, kini sudah semakin redup. Angin merisik, menyusup-nyusup di sela pepohonan, terasa nyaman dan menyegarkan.

Pada sebuah batu yang bersembul di balik-balik banir kayu di kaki bukit itu, Tun Banbala berhenti untuk melepaskan lelahnya. Ia baru merasa penat, setelah hampir setengah hari dalam perjalanan jauh itu.

Setelah sejujur anggotanya terasa segar kembali, perwira itu meneruskan perjalanannya. Ia agak bergegas-gegas, tidak berhanyut-hanyut seperti tadi.

Ohak dan duri yang setiap depa menghalangi langkahnya, tidak berapa dihiraukan. Ia berhasrat sampai ke Bukit Batu dengan secepat-cepatnya.

"Yeah houi, yeah houi!" anak muda itu bersorak-sorak, "Yeah houi!" teriaknya berulang-ulang kali, memecah kesunyian di hutan belantara itu.

"Eee houi, eeh houi!" suara redup, sayup-sayup kedengaran menyahut, "Eee houi!"

"Yeaah houi!"

"Ooo houi!" suara itu semakin nyaring, ternyata benar-benar memperhatikan teriakan Tun Banbala. Semakin kerap dan renyah, semakin dekat pula bunyinya, 'Yeah hooooi!"

Tun Banbala berhenti, dan menyandarkan tubuhnya pada seponon pokok sena. Setelah menyeka keringat yang mengucur di keningnya, ia naik ke cabang pohon sena itu secabang demi secabang, kemudian duduk pada sebuah cabang. Lembing yang semulanya ditimang-timang terus di tangannya, saat itu diletakkannya berhimpitan dengan pohon bunga tanjung itu. Nafasnya terasa lega. Ia sudah sampa di sisi hutan Bukit Batu dan terus berteriak-teriak, memberitahukan seseorang, orang yang dirindunya selama ini.

"Yeah houi!"

"Iyeah hooi!"

"Iyeh hooi, Penik Tiah . . . Penik Tiah . . . daku datang!"

Tun Banbala terpekik kegirangan. Ia menghambur turun dari pokok kayu yang dinaikinya itu.

"Iyeah . . . kanda Banbala datang . . . kanda Banbala!"

Kedua remaja itu berangkulan di tengah-tengah belukar.

"Oh . . . kau datang Kanda, "Penik Tiah mendesis, "Ehm . . . kau datang sebelum aku merasa rindu benar . . . Ehm, tapi . . . eh, aku merasa gembira sèkali. Ehm . . . amat gembira hatiku."

"Keadaan yang telah memaksaku, sebelum saatnya aku telah berada kembali di sisimu," Tun Banbala membisiki suara batinnya ke telinga kekasihnya itu, "Sekarang kita tak usah khawatir lagi akan berpisah lama . . . oh, aku akan selalu berada di sisimu."

"Oh, gembiranya hatiku . . . oh, aku gembira sekali."

Mereka saling berpandangan. Kemudian sama-sama tersenyum dan dengan berbimbingan tangan mereka melangkah menuju ke rumah anak gadis pedalaman itu.

"Eh, di mana Tun Tantili tidak bersama Kanda?" penik Tiah bertanya sambil memperlambatkan langkahnya . . . "Biasanya kanda jarang berpisah dengannya."

"Ada kabar gembira, mengenai diri Tun Tantili buatmu."

"Katakanlah, kabar gembira bagaimana?"

"Ia sudah kawin, Mayang Mengurai nama istrinya."

"Di mana dia sekarang, ehm . . . orang mana istrinya itu?" tanya Penik Tiah sambil menatap wajah Tun Banbala kekasihnya itu, "Oh, bahagianya mereka!"

"Tun Tantili kawin dalam perjalanan . . . hatinya telah tersangkut di Pulau Rangsang."

"Oh, dekat sekali . . . hem, dekat sekali tempatnya, oh . . . bahagianya gadis itu."

"Iyah, mereka telah kawin dengan penuh kegembiraan."

"Putri siapakah istri Tun Tantili itu?"

"Putri Batin Naali, kepala suku Orang Asli di sana."

"Kukira, betapa cantiknya putri batin itu . . . oh, berbahagialah Tun Tantili."

"Memang cantik parasnya . . . elok pula lakunya. Mayang Mengurai namanya."

"Oh, namanya saja sudah sebegitu cantik, dapat kubayangkan betapa elok pula orangnya. Iyah . . . memang orang di Pulau Rangsang itu elok-elok. Ehm, manakan dapat disamakan dengan orang di Bukit Batu. Ehm . . . tentulah teman Tun Tantili itu, telah punya tunangan pula di sana . . ." Penik Tiah berpaling. Mukanya cemberut, dan matanya nyalang, "Kenapa tidak cepat-cepat pula kanda Banbala kawin di sana seperti Tun Tantili?"

"Kau telah cemburu buta."

"Tidak. Pada siapa pula aku harus cemburu? Sedangkan mempunyai tunangan saja aku belum."

Tun Banbala tertunduk. Mereka sama-sama tidak berkata lagi.

Senja pun, semakin ranum.

Hutan belukar di Perca sudah semakin sejuk. Orang-orang berduyun pulang ke pondoknya masing-masing, selepas mereka bekerja sepanjang hari di hutan-belantara. Ada yang membawa

tales, ada yang mengambil keladi, dan ada pula yang membawa binatang buruannya. Itulah penghasilan mereka untuk menunjang kehidupannya.

"Ohoi, datang pula dikau Tun Banbala?" ayah Penik Tiah mendongak. Orang tua itu menoleh ke pintu pondoknya, "Eee, sudah datang pula dikau Banbala?"

Tun Banbala tersenyum.

Sampai di pintu, mereka bersalaman.

Orang tua Penik Tiah laki-istri, kelihatan amat gembira menerima kedatangan perwira itu. Mereka sudah lama berkenalan, masing-masing telah merasa seperti bertemu dengan kerabat sendiri. Karena itu pula, kedatangan Tun Banbala hingga bermalam-malam di pondok Penik Tiah itu tidaklah lagi menjadi bahan pergunjangan anak negeri. Tidak dipandang sumbang melanggar istiadat dan kelaziman yang berlaku dalam puak mereka itu.

Sinar bulan mengambang malam itu, menukik ke halaman pondok. Orang-orang berkerumun sekitar itu, dan serombongan penari gedubang pun duduk melingkar mengelilingi lentera yang sengaja dipasang sejak senja tadi. Malam itu, puak Sakai di Bukit Batu pesisiran mengadakan malam selamatan atas kedatangan Tun Banbala.

Mereka menari, sambil mengiringi tingkah gendang dan gung. Iramanya lambat, ditarikan dengan khusyuk mengikuti desah nafiri yang berbunyi datar walaupun nadanya sekali-sekali meruncing mendesah alam sekitarnya.

Seperti biasanya, dalam upacara istiadat itu orang yang dirayakan ikut pula menari pada puncak acaranya, maka malam itu pun Tun Banbala menari bersama-sama dengan Penik Tiah. Riu-rendah tepuk tangan para penontonnya, merasa amat gembira menyaksikan sepasang penari yang sama-sama arif melangkah itu. Sekali-sekali keduanya merayap seperti elang menyambar, seketika mereka berjelingan seperti puyuh menebar bulu. Semakin larut malam, tariannya semakin gemulai bagaikan sekawan rama-rama mempermainkan sayapnya bermandi cahaya pagi. Hingga lewat tengah malam, barulah sekalian jemu mereka itu bubar.

Bulan belasan hari kian mengedar juga ke barat, hampir

tenggelam di balik-balik belukar dan belantara Bukit Barisan. Suasana malam di Bukit Batu taram-temaram, denyut bena dari arah Sungai Rokan kedengaran berjerut dan berdentuman sayup. Saat itu, pasang laut dari Selat Melaka sedang naik ketika bulan akan kelam.

Penik Tiah dan Tun Banbala masih duduk-duduk di cabang pohon yang merupakan selasar muka pondok mereka. Kaki mereka sama-sama terjantai, dan tubuhnya bersandar pada pohon kayu yang menjadi penyanggah pondok kediamannya itu.

Embun dinihari, kedengaran menetes.

Tun Banbala dan Penik Tiah yang sedang berasyik-maksyuk itu, seakan-akan tidak merasa dingin sedikit pun, kendatipun sejuk subuh amat mencekam suasana di sekitarnya.

Dua sejoli itu masih belum juga mau beranjak, sedangkan kedua orang tuanya telah lama tertidur. Adik-adiknya pun demikian pula. Mereka telah mendengkur dan bergulung-gulung sesamanya, untuk memanaskan diri.

"Kanda Banbala," Penik Tiah berseru manja, memecahkan kesunyian dinihari, "Kanda Banbala!"

"Ehm," kekasihnya itu berbalik sambil menatap wajah gadis pedalaman itu dalam-dalam, "Sudah mau pula kau bersuara Tiah?"

"Jika kutunggu kanda memulai, mungkin hampir pula pagi tidak akan bersapa-sapa."

"Sengaja kuuji kekuatanmu untuk membisu, hingga mana tahannya."

"Iyah, karena kanda tak sudi lagi berkelah padaku."

"Oh, sebegitu jauh pikiranmu melayang-layang."

"Kukira benar, dugaanku, karena kanda telah mempunya orang lain di Sonde . . . atau Sokop . . . atau, Bungur."

"Ah, kau telah menduga yang bukan-bukan saja Tiah."

"Bukankah Tun Tantili telah membuktikannya?"

"Iyah . . . dia memang sudah bertemu jodoh di sana."

"Benar. Benar . . . setiap orang bisa saja mencari jodohnya."

"Karena itu, sengaja kucari jodoh di Bukit Batu ini."

"Iiuh, kanda berbohong. Jika benar, cobalah kanda tunjuk-

kan orangnya.”

”Tapi kau jangan marah.”

”Tidak, aku tidak berhak untuk marah.”

”Jika sekiranya gadis idaman hatiku itu adalah dirimu sendiri, bagaimana?”

”Ah, aku bukanlah seorang dara cantik, yang padan pula menjadi istri kanda.”

”Kecantikan bukanlah tolok-ukur suatu perkawinan bahagia.”

”Ehm, itulah namanya kebohongan yang selalu bersarang di mulut setiap lelaki.”

”Tiah! Dikau belum mengetahui isi hati lelaki yang sebenarnya.”

Penik Tiah terdiam. Gadis pedalaman itu mengusap-usap butir embun yang melekat di rambutnya. Di pelopak matanya, membulir pula embun itu. Ia terisak-isak, menangisi dirinya yang malang. ”Kenapa aku dilahirkan menjadi perawan suku terasing? Alangkah nikmatnya menjadi perawan pesisir, nak dara Melayu yang mulia. Tentulah diriku dicintai orang . . .”

”Kau selalu salah duga. Sebenarnya bagi kami kau laki-laki lebih menghendaki kesucian daripada kemuliaan seseorang wanita. Begitu pula, tidaklah semata kecantikan seorang dara yang selalu diagung-agungkan.”

”Kanda selalu berpura-pura . . . dan berkata bohong, kanda telah mencari jalan secara sengaja untuk menghibur lara diriku hanya sesaat ini saja,” Penik Tiah mendesis sambil mendekatkan tubuhnya ke tubuh Tun Banbala,” Kanda belum pernah berkata sungguh-sungguh pada saya, oh . . . semakin laralah rasanya hatiku sekarang.”

”Karena aku belum sempat untuk bercerita panjang lebar padamu tentang hati laki-laki memilih jodohnya,” Tun Banbala berkata sambil membetulkan letak tubuh Penik Tiah yang tersandar pada dadanya itu.

Setelah merasa usai, ia melanjutkan, ”Kesucian seseorang dara itu, jelas terdapat pada dara pedalaman yang dalam kenyataannya masih beristiadat, terpelihara dalam ikatan adat-lembaga

seperti kehidupan puak Sakai kerabatmu ini. Kecantikan sebenarnya, terbentuk oleh alam lingkungan. Yang tumbuh dari alam itulah pula bersarang di wajahmu, Tiah. Walaupun buruk paras, namun wajah molek di hatimu sanggup memancarkan nyala kesucian abadi.”

”Kanda Banbala!” Penik Tiah terpekik.

”Dengarkan dulu, akan kujelaskan secara panjang-lebar, sekalipun pagi suntuk,” Tun Banbala mendesis, ”Tun Biajid putra Laksamana Hang Tuah teman seperjuanganku, hancur berantakan kehidupan rumah-tangganya lantaran dek kecantikan paras istrinya. Wajah molek berkulit di luar muka itu, paras elok seorang wanita yan menawan, adalah sarang syaitan belaka. Pada setiap saat dan ketika, dengan serta-merta pula iman di dada menjadi setipis kulit bawang.”

”Kenapa pula bangsa Hawa itu selalu dimuliakan orang?”

”Karena ia tak ubahnya merupakan sebuah mainan. Sifatnya pun, seperti barang mainan itu pula. Jika sudah tubuh-badan yang cantik-molek itu disarungi oleh iblis dan syaitan, maka hawanafsulah yang senantiasa didambakannya. Oh, mengerikan kehidupan yang demikian itu. Terlalu mengerikan, wahai dinda Penik Tiah!”

”Apa yang telah terjadi dengan Tun Biajid . . . oh, nasib malang bagaimana pula yang telah menimpa diri orang mulia itu?”

”Paras molek Tun Arbiyah istrinya . . . telah menabur serbuk racun kehidupan rumah-tangganya sendiri.”

”Oh!” Penik Tiah tersentak. Ia terduduk dan tersedu-sedu,” Jadi . . . benarkah kanda Tun Banbala ada niat untuk melamar diri dinda?”

”Iyah . . . demikianlah maksudku.”

”Oh,” Penik Tiah menelungkupkan mukanya ke haribaan Tun Banbala.

Anak dara kerabat Sakai itu seperti kurang percaya dengan pendengaran telinganya sendiri, ia terbata-bata, ”Oh!”

* * *

VII

Murai di hulu anak sungai kedengaran berkicau-ria, bertingkah dengan lengking kijang menyambut sinar matahari yang baru timbul dari permukaan laut.

Alam sekeliling pondok Penik Tiah, bagaikan terkelupas dari selubung subuh. Uap embun pun mulai mengangkat disapu cahaya pagi yang gilang-gemilang. Seberkas sinar matahari pagi itu, berbinar-binar menerpa kilauan air, dipermainkan riak dalam lubuk pemandian para dara di negeri itu.

Tun Banbala masih terjantai duduk di atas sebuah batu hampar di dinding tebing sungai. Penik Tiah asyik berenang, merayap-rayap, mempermainkan tangan dan pinggulnya. Ia berenang dan menyelam timbul-tenggelam dalam lubuk pemandian itu, walaupun ketika itu udara masih terasa dingin mencekam. Karena sudah biasa, putri puak Sakai itu tidaklah pernah merasa kedinginan lagi. Ia berkecimpung setiap hari di saat pagi-buta, merupakan kebiasaan belaka. Alam telah merawat mereka itu.

"Yup!" Penik Tiah mengajak Tun Banbala berenang dan berkecimpung di lubuk pemandian, "Hei, orang penakut dengan air itu, disebut demam balu; Yup, marilah."

"Yup," Tun Banbala menghambur ke lubuk. Menyelusup, dan berenang-renang dengan cekatannya, "Ehm . . . lihat, nih si pelaut bermain air di lubuk. Yup!" sesaat anak muda itu menghilang.

Penik Tiah mengitari pandangan, dan berkali-kali memasukkan mukanya ke air lubuk. Ia belum dapat menemukan orang yang dicari-carinya itu.

"Yup!" tiba-tiba Tun Banbala timbul, dan ia langsung menerpa anak dara yang masih kebingungan mencari dirinya itu.

"Waw!" anak dara Sakai itu terperanjat.

Sejenak mereka sama-sama bergulungan masuk ke dasar lubuk.

"Hup!" kedua-duanya sama timbul ke permukaan dan sama-sama pula berenang ke tepi. Penik Tiah menyambar pundak Tun

Banbala, dan didorongnya ke lekuk batu.

Tun Banbala mengikuti saja kehendak dara yang dikasihinya itu. Ia pun segera merebahkan dirinya, dan langsung bergolek di lekuk batu itu.

"Ahai, orang yang telah terlalu lama di perjalanan menyeberangi lautan, eloknya, digosok-gosok begini," kata Penik Tiah sambil mengoles-oleskan belahan limau purut ke punggung Tun Banbala. Dara puak Sakai itu sedang melangir-kasaikan orang yang dikasihinya itu;

"Yup!" Tun Banbala bangkit seraya memasang-masang telinganya, "Ada bunyi lengking kijang tertombak!" katanya pelan.

"Keing!" sekali lagi suara bintang kedengaran, melengking-lengking dari arah ulu lubuk pemandian itu.

"Lengking kijan tertombak?" Penik Tiah bertanya-tanya.

"Kukira Tun Biajid yang berburu," Tun Banbala bangkit lalu meneliti-neliti di daerah bunyi lengkingan itu . . ." Oh, benar. Benar, itu . . . lihat, rombongan rekan-rekanku memapah binatang buruannya."

"Ah . . . malu aku, yup . . ." Penik Tiah terus beranjak pulang dan berlari terbirit-birit dalam kain basahannya.

"E hooi!" Tun Banbala memanggil rekan-rekannya, "E hoi!"

"A hoooi, uuui!" kedengaran suara Tun Biajid menyahut.

"E hooi, daku di sini Biajid!" Banbala berseru.

"Yup, aku sudah duga dari malam tadi, hei Banbala!" Tun Biajid menyahut sambil berlari-lari anjing mendekati rekannya itu, "Sudah kukira dikau ke mari . . . ei, hendak ke mana lagi kalau tidak ke rumah sidiamu itu, bukan?"

"Ya," Tun Banbala berterus-terang.

"Hingga ke mana jalannya telah kau rintis?"

"Tahap janji-setia."

"Ada harapan baik nampaknya?"

"Harapan itu, pasti ada."

"Baiklah, jika niat baik itu wajib kita laksanakan lekas-lekas . . . sementara tidak menemui rintangan."

"Terserah menurut pikiranmu, juga terserah menurut pen-

dapat Wak Malin Sanik saja.”

”Baiklah, akan kuriwayatkan kepada beliau. Sekarang, aku pulang dulu membawa hasil buruanku,” Tun Biajid berkata sambil melangkah. Para pengiringnya melambai-lambaikan tangan untuk mengucapkan selamat kepada Tun Banbala. Anak muda itu cuma sempat membalasnya dengan senyuman bangga,” E hooi!” katanya mengantar kepergian kerabatnya itu.

Matahari sudah sepenggalah tingginya, ketika Tun Banbala tiba kembali di pondok Penik Tiah. Anak dara itu sudah menanti kedatangannya, dengan sedulang makanan pagi.

”Kukira kanda Banbala sudah mau makan pagi,” dara itu menyuguhkan hidangan. Mereka pun menghadapi hidangan itu berdua, minum pagi sambil bersenda-gurau.

”Kau pintar memasak,” Tun Banbala memuji kekasihnya sambil mencicipi hidangan. Rebus ubi bercampur gula nipah, halwa ubi jalar dan air telur yang berbancuh halus,” Wah enak-nya,” ia memuji-muji kepintaran Penik Tiah memasak.

”Sudah menjadi sifat lelaki, selalu kaya dengan pujian, bila dalam keadaan berkasih-sayang begini. Jika kelak sudah serumah-tangga, ehm, ada-ada saja salahnya seorang wanita itu,” kata dara itu sambil mencibir-cibir.

Tun Banbala menutup mulut kekasihnya itu dengan kedua belah tangannya, supaya berhenti mengoceh-ocoh.

”Waw!”

”Iih, dikau!”

”Ehm . . .” anak dara Sakai itu menggeliat-geliat untuk melepaskan dirinya,” Ehm . . . heiiii.”

Tangan Tun Banbala terlepas. Ia terbalik ke belakang, bersandar pada cabang pohon yang menyanggah pondok dara itu. Kesempatan itulah dipergunakan oleh Panik Tiah untuk menyungkup pula muka Tun Banbala dengan kedua belah tangannya,” Ihhh . . . kau, Ihhh, kau,” dara Sakai itu mempererat jari-jemarinya, dan bertangkup di muka kekasihnya itu.

”Ia ketawa terpingkal-pingkal.

Tun Banbala tergelinjang-gelinjang pula akan membebaskan dirinya, karena pinggangnya digelitik-gelitik.

Lantaran sama-sama kuat mempertahankan diri masing-masing, maka dari luar kelihatan pondok itu bergoyang-goyang seperti digoncang angin ribut.

Daun-daun kering berguguran pula di sisinya.

Air dalam ubangan yang terletak dekat mereka itu, berkotak dan tertumpah memercit ke sana-ke mari.

"Ehm . . ." Tun Banbala membebaskan diri. Ia berkelit di balik cabang kayu yang agak besar sedikit," Nah . . . bukankah aku yang menang?"

"Memang laki-laki mau menang sendiri." Panik Tiah memberengut, karena pergelangan tangannya terasa pegal." Sudah menang . . . awak kesakitan dibiarnya terpala-pala begini."

"Hai Sayang, marilah," Tun Banbala memapah dara Sakai itu. Mereka kembali menghadapi hidangan pagi, dan sama-sama makan seperti sebelumnya.

Murai dan pericit semakin riuh di pohon jambu hutan. Ungas itu berebut sari bunga sambil berkicau ria. Angin risik, dan semilir menyejukkan rasa.

Langit cukup cerah pagi itu.

Alam Merba bagaikan baru berkembang dari kesuramannya cukup menahun, karena gajah mengganas serta memporak-porandakan negeri. Penduduk kelihatan sibuk membenahi negerinya, setelah secara bersama-sama dapat mengatasi musuh mereka itu. Mereka baru kelihatan hilir-mudik dalam dua pekan belakangan ini, sibuk menanam segala tanaman yang ditumbangkan gajah sebulan silam.

Kesibukan dara di rumah, di pondok-pondok kediamannya, tak pula kalah pentingnya dari kaum lelaki itu. Mereka asyik belajar mengayam raga, tikar pandan dan ambung rotan, di samping belajar pula memasak aneka juadah, halwa, dan pengat.

Anak dara Sakai yang telah mahir memasak masakan Melayu itu, tersipu-sipu. Banbala bagaikan tak puas-puasnya memandang wajah perawan simpanan Merba yang terpaku di hadapannya saat itu, karena dari pancaran sinar mata dara itu seolah-olah tergambar harapan suatu masa depan yang ceria.

Masa pandang-memandang demikian, genaplah dua pekan.

Dalam jangka empat belas hari itu pula kerabat Tun Biajid asyik berunding dengan pesukuan Sakai di Merba itu, mereka saling berbincang faham dan berunjuk pendapat untuk menjadikan Tun Banbala dan Penik Tiah selaku sepasang suami-istri percampuran bangsa. Perbuatan demikian, adalah separuh dari hakikat yang tersirat dalam keartian hidup Tun Biajid dalam hijrahnya, meninggalkan kehidupan berkaum di negeri Melaka.

Siang itu, ramailah anak negeri berkumpul di sebuah lembah. Para tamu itu mengelilingi sebuah busut tunggal yang merupakan tempat persandingan pengantin.

Perkawinan antara Tun Banbala dengan Panik Tiah terpaksa dilakukan menurut istiadat Melayu dan Suku Sakai – adalah kehendak Tun Biajid, guna menyelaskan kedua resam kedua suku yang ingin dipersatukannya itu. Hal ini tidak pula disanggah oleh pihak Panik Tiah. Bahkan anak dara ini masuk Muslim pun tidaklah seorang pun ada yang keberatan, "Pokoknya, kepercayaan itu masing-masinglah kita pegang. Asal, antara yang satu dengan yang lainnya itu saling hormat-menghormati," cuma itu yang dijawab oleh orang tua Penik Tiah dua laki-istri waktu Tun Biajid menanyakan masalah kepercayaan kepada beliau.

Perkawinan menurut kelaziman istiadat Melayu yang bertaut syarat hukum Islam, sudah dilaksanakan pagihari. Siang ini, tinggalah merayakan sah perkawinan menurut istiadat orang dalam.

Penik Tiah diarak oleh lima orang inang pengasuh, dan didudukkan pada sebuah kaki busut yang disebut busut tunggal. Para dukun dan pawang duduk di hadapan mempelai, tafakur membaca mantera.

Seekor anjing jantan dan sebatang arang kayu api, diletakkan di sebelah pawang itu, sebagai alat pelengkap ijab-kabul orang Sakai, saka-baka datuk-neneknya.

Pada saat suara pawang ataupun bomo nikah itu meruncing, Tun Banbala itupun diaraklah beramai-ramai ke tempat mempelai wanita yang telah didudukkan dekat busut jantan. Sebelum pengantin laki-laki itu dekat benar dengan mempelai wanita, dukun dan pawang menghadang dirinya, lalu di situ dilaksanakan istiadat ijab-kabul di ujung kayu arang," Kunikahkan dikau dengan Penik

Tiah wahai Tun Banbala. King kata anjing, sah nikahmu!” sambil berucap demikian, dukun nikah itu memukul kepala anjing dengan ujung kayu tadi . . .” King . . . kaing-kaing . . .” anjing itu pun larilah terbirit-birit kesakitan. Waktu itu pulalah Tun Banbala menghambur, berusaha menaklukkan penik Tiah di atas busut tunggal itu. Mereka berkejaran sejadi-jadinya, dan prilaku istiadat berkejaran itulah menjadi saksi kaum kerabat, bahwa mereka sudah melaksanakan perkawinan sah di muka umum. Hadirin riuh-rendah. Ketawa, dan bersorak-sorak menyoraki pengantin sedang berkejaran itu, merupakan hiburan pula bagi mereka.

Tak berapa lama waktu berselang, Tun Banbala pun dapatlah menangkap Penik Tiah. Dengan disaksikan oleh kaum sepuak, istrinya itu digendongnya ke atas puncak busut. Dan, di situlah puncak acaranya. Sekalian ahli-waris pun menyerbu bersalaman memberi selamat dengan ucapan,” Moga-moga selamat sejahtera . . .”

Tun Biajid pulang paling belakang. Sehabis memberi nasehat dan bergurau-gurau dengan kedua pengantin muda itu ia sengaja menyejuk-nyejukkan dirinya di tepi lubuk permandian. Di situ duduk terhala pada sebuah batu ampar. Kakinya terjantai ke permukaan lubuk mempermainkan air.

Dalam anak riak air yang digoyang-goyangkan oleh kakinya itu, kelihatan bayang-bayangan dirinya sendiri yang membengkok dan terbelit dalam secercah warna senja. Cahaya air itu berbinar-binar cemerlang, sehingga dengan tak disadarinya kenangannya ikut pula hanyut bersama bayang-bayangan itu.

Pikirannya merayau-rayau, nun jauh menerawang ke negeri Melaka yang telah ditinggalkannya. Tapi kali ini ia tidak lagi mengantarnya dengan keluhan panjang, karena bayangan pahit wajah Tun Arbiyah tak sanggup lagi mengejek-ngejek kedunguan-nya selaku suami yang jarang berada di rumah, suami yang alpa mengangkatkan tubuh istrinya yang cantik-molek lagi pula menawan itu.

Kini ia benar-benar bebas dari pikiran kacau itu.

Ia sedang dirunyamkan oleh pikiran baru, semangat baja yang menyala-nyala untuk membenahi negeri Merba agar menjadi negeri tenteram dari amukan gajah, rukun-damai dan sejahtera.

VIII

Batin Merba — masih jalan ayah saudara Penik Tiah, turunan ibunya. Sudah hampir enam puluh tahun umur beliau. Namun demikian ia masih tangkas, dan otot-otot tangan serta kaki beliau masih kelihatan kenyal. Giginya masih utuh, bibirnya selalu merah karena kuat makan sirih.

Dalam sidang kekerabatan itu, beliau duduk di sebelah Malim Sanik dan Tun Biajid. Tun Banbala yang sudah terbilang keluarga Batin Merba sibuk mengurus sesuatu yang diperlukan dalam persidangan itu. Ialah pula yang sibuk menyiapkan kue dan juadah. Hidangan disiapkan oleh Penik Tiah istrinya. Semua mata tertuju kepada Tun Banbala dan Penik Tiah. Batin Merba menggamit Malim Sanik. Sambil tersenyum tegang beliau memulai madah persidangan, "Tun Banbala dan Penik Tiah anak-kemenakanku merupakan tali pematri dua pesukuan kita. Iyah . . . atas perkawinan mereka itulah pula, keragu-raguanku terhadap orang Melaka ke Merba kali ini jadi terhapus."

"O, jadi sebelumnya Tuk Batin meragukan kami?" Tun Biajid berpaling ke arah kepala suku Orang Sakai itu, "Saya kira, sudah berbilang tahun kita hidup bersama."

"Dulu-dulu, kedatangan tuan perwira . . . ehm, Tun Biajid ke mari kami kenal sebagai orang suruhan sultan. Iyah, rombongan penarik pajak kepala kepada kerabatku," kata Batin Merba sambil mengunyah sisa-sisa kapur sirihnya, "Karena itulah pula kami sekerabat selalu tertutup terhadap kerabat tuan perwira . . . Iyah, tuan-tuan sudah sekian tahun kami ragukan. Kami anggap musuh dalam selimut. Iyah, kaum pendatang yang setiap saat akan mencelakakan turunan kami."

"Bagaimana kenyataannya sekarang?" Malim Sanik tersenyum.

"Oh, Pakih sekarang sudah benar-benar kerabat sedarah-daging, orang Melayu dari Melaka yang mau bersahabat dengan derita batin yang kami emban selamanya dari kuasa sultan."

"Benar-benarkah tidak syak lagi?" Malim Sanik menduga-duga hati kepala suku itu sambil ikut pula mengapur sirih yang

terletak dalam mukun di hadapannya saat itu.

Sudah kukatakan, bahwa kaum Pakih yang diketuai oleh Tun Biajid yang sekarang ini, adalah pekauman kami jua. Tuan perwira Tun Biajid telah menunjukkan usaha mulianya membangun negeri Merba. Berkoyan-koyan sudah keluar padi di ladang dan ubi-keladi di ranah Merba, hasil garapan dua persekutuan Sakai dan Melayu yang terbina. Tambahan lagi, perkawinan Tun Banbala dengan Penik Tiah menunjukkan niat nyata dari hati tuan-tuan . . . iyah, kemurnian cinta damai yang Pakih unjukan kepada kami.”

”Itulah tekad Tun Biajid putra laksamana yang saya iringi,” Malim Sanik berkata sambil mengernyitkan sudut matanya ke arah perwira itu,” Tun Biajidlah yang bermaksud untuk mempersatukan puak kita. Begitu terhadap Suku Sakai, begitulah pula terhadap Orang Asli. Tak Melayu tak Sakai . . . perkawinan Tun Tantili dengan putri Batin Naali, dan juga perkawinan Tun Banbala kemenakan batin sendiri, adalah separuh dari hakekat pemersatu bangsa pesisir yang terpatery di pikiran serta perbuatan putra laksamana itu.”

”Barulah saya benar-benar maklum. Iyah, barulah tidak terasa was-was lagi,” Batin Merba mengangguk.

Tun Banbala dan Penik Tiah mengangkat hidangan. Keduanya bersimpuh dengan khidmat. Talam juadah itu diletakkan berjejer di hadapan para pemuka masyarakat Merba yang sedang berbincang-bincang dalam musyawarah kebatinan malam itu. Suasana tenang sejenak. Sekalian jamu baik yang datang dari Melaka maupun orang Sakai Merba memandang ke arah sepasang pengantin muda anak kemenakan kepala suku itu.

”Sama pantas, sama pula padannya,” beberapa orang menguman.

”Seperti pinang dibelah kacip,” sambung jamu yang lain.

”Bak kata pantun,” Wak Dukun mendesis, kemudian berseloka.

”Burung gelatik burung jeladan.
burung terkukur terbang tinggi,
Sama cantik sama pula padan

maupun diukur samalah tinggi.”

Para jamu ketawa. Agak riuh malam itu di ruangan kebatinan. Kemudian orang-orang terkemuka dalam sidang itu bercengkerama lagi. Tun Biajid merapatkan sila. Sambil mengunyah sirih yang baru saja dikapurnya, ia berkata, ”Dua suku bangsa pesisir, malam ini dipertemukan dalam suatu ikatan kerabat besar. Moga-moga segala silang-selisih, dan juga syak-wasangka sesama kita selama ini dapat dihapuskan. Kami orang Melayu dengan ikhlas menunjukkan bakti kami seberapa upaya untuk membenahi negeri Merba . . . pusaka-baka Orang Sakai.”

”Merba diperbaharui, tapi adat-resam dipelihara,” Batin Merba menyela, ”Maksudku . . . orang Melayu dengan syarak hukum Islam yang bertali dalam rasamnya, mohon usah pula mengutak-atik resam-perdatu yang telah menaun dalam kepercayaan Sakai yang kami junjung.”

”Minyak dan air tak mungkin bercampur,” Malim Sanik menyela, ”Air terbenam minyak tergenang. Sama-sama datar satu dengan yang lainnya. Sama-sama pula hormat-menghormati kedua bangsa untuk merangkul kedamaian di negeri pesisir Perca saat ini. Cuma itu yang merupakan kewajiban kita bersama. Orang Sakai dengan resam-perbakanya. Kami orang Melayu tetap pula beradat yang bersandar syarak menurut fardhu dan sunnah Islam. Kedatangan kami bukanlah untuk mengeruhkan dan mengaduk-kacaukan kepercayaan tuan, kedatangan Islam bersama kepercayaan kami tidak akan melanggarkan kepercayaan batik Merba sekerabat,” Malim Sanik berkata dengan tekanan suara yang dipermainkan hingga cukup meyakinkan para pendengar dalam sidang kekerabatan malam itu.

Suasana tenang. Sekalian jamu terperangah ke arah Malim Sanik. Kemudian mereka masing-masing menggumam. Agak riuh, tapi kurang jelas artinya. Namun dari pancaran air muka mereka dapatlah dipastikan bahwa sekaliannya termakan-akal dan dapat bersepakat untuk mengartikan niat luhur yang diutarakan oleh Malim Sanik itu.

”Lihat, kaum-kerabatku sudah tersimak manik-manik pembicaraan Pakih itu,” Batin Merba mengangguk, ”Perselisihan kita

selama ini memang seperti berkelahi dalam mimpi saja. Iyah, yang seorang naik dinding sedangkan yang seorang naik alang. Namun, sama-sama menyisip atap bocor dalam hakekatnya. Iyah . . . persatuan bangsa pesisir itulah maksud kita.”

”Malah bertahun-tahun silam sebelum saat kedatangan kami kini saya merasa terus-menerus tercekam heran,” Tuan Biajid nyeletuk, ”Kita baik-berbaik selama ini seperti bak kata orang baik-baik ekor asu.”

”Nah, masalah itulah yang akan kupaparkan malam ini,” Batin Merba mengerutkan kening, seolah-olah mengumpulkan segala ingatannya,” Bagaimana pula selama ini kami dari pihak Sakai di Merba tidak sak? Kedatangan Tuan Biajid ke mari dalam saat setahun dua bulan itu, selalu menyiksa batin kerabat kami. Perihal pajak sultan atas setiap kepala penduduk . . . itulah yang telah menyematkan rasa dendam. Tambahan lagi, bukankah Tuan Biajid itu putra Laksamana Hang Tuah orang dalam bahkan tangan kanan Sultan Mahmud Syah? Iyah . . . kami terasa memelihara anak musuh kami. Iyah . . . kami selalu merasa diintip-intip. Namun mau membangkang dengan perlawanan-perlawanan bersitegang, kami tak berani. Ehm . . . belum berpeluang untuk membangkang. Syukurilah, sebelum hal-hal yang tak diingini itu terjadi . . . kini kita sesama kita sudah berterang-terangan pula untuk meruahkan isi hati dan menampakkan isi dada masing-masing, bahwa siapakah di antara kita ini yang sebenarnya.”

”Iyah, sejarah yang semula telah merenggangkan kerabat kita. Sekarang dengan larik jalannya sejarah pula kita ukir peradaban untuk mempersatukan kerabat kita yang dulunya saling bermusuhan itu. Iyah, bermusuhan dengan tidak berterang-terangan maksud saya. Suatu permusuhan yang maha berat untuk saling tunjuk dan saling berbeladai, bersondang, berkujul dan berlembing,” Tun Biajid berkata dengan suara dalam, dan tertelan-telan karena terpengaruh rasa haru,” Beruntunglah, dengan terucapnya ijab-kabul antara Tun Banbala di pihak kami orang Melayu dengan Penik Tiah di pihak Sakai telah melenyapkan segala rasa dendam dan syakwasangka.”

”Memang, sejarahlah yang telah mengajak kita berkelahi

dalam mimpi. Kita bermusuhan dalam rasa curiga," Batin Merba tersenyum, "Seliput muasal sejarahnya demikianlah kisahnya," kepala Suku Orang Sakai itu selanjutnya bercerita panjang lebar, "Aku dulu juga dari Melaka, melarikan diri ke mari semenjak zaman kekuasaan sultan tua – Sultan Alauddin ayahanda Sultan Mahmud Syah. Alkisah di zaman itu, tersebutlah Sultan Ibrahim raja di Siak. Saat baginda memerintah, baginda menyuruh perdana menteri diraja yang bernama Tun Uana Bakibul membunuh seseorang yang bermungkar di negerinya itu. Adalah kisahnya, raja Siak itu menjatuhkan hukum bunuh bagi tersangka dengan tidak terlebih dahulu meminta izin Sultan Malaka.

Bila terdengar berita kelancangan Raja Ibrahim menjatuhkan hukum bunuh tidak bermohon terlebih dahulu terhadap Sultan Melaka itu, maka baginda sultan memerintahkan Laksamana Hang Tuah menyidik hal-ihwal di Siak. Kedatangan laksamana yang arif-bijaksana itu, menjadi harapan yang sekalian kerabatku . . . iyah, yang dihukum sampai mati itu adalah orang awam suku-sakat yang masih bertali darah dua pupuan padaku. Aku sekeluarga berkelel kepada laksamana agar Melaka mengambil tindakan kepada Raja Ibrahim. Merasa diri sama-sama turunan Melayu semenanjung Melaka, aku selalu pemukim negeri kesultanan itu minta keadilan memperkarakan kembali kerabatku yang telah menjalankan hukum bunuh itu. Memang, sepenuh-penuh harapan telah kami tumpahkan kepada laksamana. Namun, setelah Laksamana Hang Tuah tiba di negeri Siak . . . jadi akrablah beliau dengan Raja Ibrahim, dan segala surat-surat kebaikan pula yang dipersembahkan ke hadapan paduka Sultan Melaka dari Raja Ibrahim itu. Sak-wasangka Sultan Alauddin dengan adinda beginda Raja Ibrahim pun jadi usai oleh kebijaksanaan Laksamana Hang Tuah yang memang tidak menginginkan perselisihan raja kedua negeri itu. Kematian kerabat kami itupun jadi tak bermanik lagi. Perasaan dendam mulailah membekam di hatiku.

Pada saat Sultan Melaka menabalkan putra baginda yang bernama Raja Munawar Syah untuk dirajakan di Kampar, bersama dengan rombongan Seri Nara Diraja mengantar Raja Munawar Syah ke Kampar itulah aku yang dikenal di saat itu sebagai

hulubalang melarikan diri ke Merbe . . . berduyun dan berdukuh pula di sini dengan kerabatku sebagai kaum yang menyimpan dendam pada sultan Melaka dan juga raja Siak.

Nah, demikian jugalah nasib Batin Naali yang di Sonde. Beliau semulanya orang besar juga dalam istana Melaka. Akan tetapi pada saat Sultan Alauddin gering dan sudah terlalu uzur Naali disisihkan orang-orang dalam sekeliling sultan di saat itu. Waktu sekaliannya berhimpun mulai dari Bendahara Paduka Raja, Kandi, Paduka Tuan, Seri Nara Diraja, Tumenggung, dan Laksamana Hang Tuah di hadapan Sultan, Naali di tinggalkan dari ketujuh orang terkemuka itu. Keputusan mengangkat Raja Mamad menjadi sultan di Melaka dengan gelar Sultan Mahmud Syah sebagai pengganti sultan tua itu, disuarakan enam orang raja tidak bertujuh menurut sebagaimana lazimnya. Maka larilah pula Naali hingga bermukim di Rangsang, menjadi batin sekalian Orang Asli; Aku di Merbe menjadi batin pula di puak Suku Sakai.

Nah, demikianlah kisahnya baik Batin Naali maupun aku sendiri senantiasa merasa bermusuhan dengan Melaka . . . tambahan lagi aku merasa sedikit tersinggung dengan Laksamana Hang Tuah yang tiada memperdulikan pintaku untuk menjatuhkan martabat Raja Ibrahim di Siak yang telah mencelakakan kerabatku itu; Ehm . . . bagaimana pula aku akan bersenang dengan kehadiran Tuan Biajid putra laksamana itu di negeriku?" Batin Merbe mengakhiri ceritanya sambil berpaling ke arah Tun Biajid," Kuharap Tun Biajid tidak akan tersinggung," kata beliau dengan suara yang tertahan di kerongkongan.

"Tidak, masakan hamba jadi tersinggung?" Tun Biajid berkata sambil memandang wajah Batin Merbe," Dek ikut membela kebenaran setiap orang yang disisihkan oleh sultan itulah maka saya pun harus memilih jalan pintas sejarah untuk menyingkir dari istana itu."

"Sama betul ujung nasib kita," Batin Merbe menggemam.

"Pertalian jalan nasib yang bersamaan seperti kita ini adalah suatu jalur sejarah yang termudah untuk merentas zaman."

"Zaman kelaliman masud Tuan Biajid?"

"Kezaliman dan nafsu-nafsu para sultan diraja yang berkuasa

itulah, yang tak boleh berada dalam sejarah.”

”Adakah begitu juga yang telah Tun Biajid bicarakan kepada Batin Naali di Sonde?”

”Saya kira begitulah yang telah saya paparkan, hingga saya dapat pula berakrab dengan kepala suku Orang Asli itu.”

”Juga mempertalikannya dengan sebuah perkawinan antar suku?”

”Benar. Tuan Tantili kerabat saya sesama Melayu telah dikawinkan dengan Mayang Mengurai putri Batin Naali yang Orang Asli itu.”

”Bagus benar jalinan perkauman yang telah Tun Biajid pertalikan itu.”

”Termasuk perkawinan Tun Banbala dengan Penik Tiah, adalah harkat pemersatu bangsa pesisir ini,” Tun Biajid berpaling. Ia memandang ke arah rekannya yang sedang duduk bergandengan laki-istri di hadapan sekalian jamu itu,” Nah, coba Tuk Batin lihat mereka. Betapa bahagianya bukan?”

Ombak di Selat Melaka kedengaran gemuruh ketika itu. Pertanda pasang sedang tumpas. Malam sudah semakin larut, karena saat itu adalah persapatan musim. Air laut pasang tumpas di tengah malam. ***

IX

Bulan purnama mengambang penuh.

Cuaca cerah, langit jernih tidak berawan segumpal pun menutup angkasa.

Malam itu cukup cemerlang. Berlaksa-laksa bintang mengeringlip, berbinar-binar cahayanya, menghamburkan pemandangan segar sekotah-kotah alam raya.

Negeri Melaka yang tersusun indah, bagaikan tersepuh kemilau lentera yang terpasang berjejer-jejer, dari ujung ke pangkal bandar.

Sultan Mahmud Syah I, raja Melayu yang tersohor menghabiskan belanja kerajaan untuk mengembangkan agama Islam ke segenap pelosok dunia Melayu itu, sengaja bermalam di mahligai peranginan Bukit Cina di perbatasan kota sebelah timur. Di situ pulalah baginda duduk-duduk pada sebuah bangku pualam, bangku berukir yang terletak di pelataran taman bunga yang terpelihara indah.

Aneka rona bunga bermekaran di pangkal musim, semua menyebarkan baunya mewangi. Ros dan pekan tumbuh sejajar, dilengkapi dahlia dan kembang melur tumbuh bersusun-susun dalam jambangan.

Hidung baginda kembang-kempis, menghirup-hirup udara yang nyaman segar, sehingga penyakit lama baginda pun pulih kembali.

"Astagfirullah al-'azim," baginda mengucap istigfar berulang kali. Sultan terbilang itu berusaha memadamkan nafsu birahinya, karena baginda sadar betul, perbuatan baginda merasuk gairah itu adalah terlarang oleh syarak, tidak dibenarkan pula oleh adat yang baginda rajah untuk ditaati oleh rakyat dalam negeri.

Namun jiwa baginda meronta-ronta, membersit dan membara, bila kembang malam di taman itu mengirimkan baunya yang harum semerbak. Baginda gelisah menanti kedatangan para menteri dan orang kepercayaan baginda sendiri, untuk segera pergi meninggalkan mahligai. Paras dan wajah beberapa orang gendak yang selalu menjadi idam-idaman baginda pun segera menari-nari

di pelopak matanya.

Biji mata baginda menyala, memancar-mancar.

"Ke mana pula Hang Isa Pantas," baginda menggemam sambil melihat-lihat dalam keremangan malam, mencari-cari orang kepercayaan baginda itu, "Biasanya ia tahu benar, bahwa beta selalu resah-gelisah di saat purnama mengambang di pangkal musim begini. Kini kenapa pula dia lambat menghadap?"

Sultan Mahmud Syah I Raja Melayu yang tersohor besar kekuasaannya itu, belum pernah keluar sebagai pemenang, setiap kali baginda berperang dengan nafsu birahi, sekalipun baginda kerap kali tampil selaku pemenang dalam pertarungan melawan perompak Lanun ataupun perusuh dalam negeri yang termasyhur gagah perkasanya.

Baginda sebenarnya orang alim, malah tidaklah mengada-ada benar bila ditokohkan sebagai tokoh ulama yang banyak menimba kaji ilmu sunnah, sudah berbilang kepala guru.

Bunga dan wanita, serangkai umpan iblis yang paling manjur bagaikan sengaja dipersiapkan bagi sultan yang bergelar Mahmud itu.

Di kala bunga di taman bermekaran malam hari, pada saat itulah pula paras berpuluh perempuan cantik-molek mekar pula dalam orang-orangan mata baginda. Dan di saat itu pulalah khasiat daging dan sum-sum anak merpati menjalar-jalar ke dalam tubuh tuanku sultan yang besar kekar itu.

Malam itu, baginda benar-benar diserang oleh perasaan resah-gelisah, dan sarat sudah oleh beban kerinduan.

Daun teliga baginda bagaikan tegak, mendengar dengan amat hati-hati, karena dari jauh kedengaran telapak kaki orang menginjak teratak batu.

Mata baginda pun dipicing-picingkan, mengintip-intip dalam temaram malam, kalau-kalau Hang Isa Pantas datang ke hadapan baginda di saat itu.

"Ampun Tuanku," Panglima Kawal menyembah, "Hang Isa Pantas segera akan menghadap. Ulun seorang itu, sekarang menunggu perintah tuanku empunya diri."

"Jemput ke mari!"

"Ampun tuanku, patik menghadap." Hang Isa Pantas berdatang sembah," Titah-perintah tuanku akan segera patik junjung."

"Terima baik wahai orang dalam kesayangan beta," baginda sultan menepuk-nepuk pundak Hang Isa Pantas," Ke manakah Sri Wak Raja, juga Tun Umar, atau Hang Hussain Cengang?"

"Ampun Tuanku. Akan halnya ketiga orang dalam yang taat-setia terhadap duli tuanku itu sedang rehat. Apakah Tuanku merasa perlu patik panggilkan ulun-ulun semuanya itu?"

"Hem," baginda Sultan Mahmud Syah menepuk-nepuk pundak Hang Isa Pantas," Tidak, beta tidak menyuruh dikau jemput. Beta sekedar bertanya-tanya saja. Kehadiran dikau orang dalam kepercayaanku seorang inipun sudah berpada . . ."

"Ampun tuanku, patik selalu menjunjung duli. Titah-perintah tuanku akan patik laksanakan seperdaya-upaya."

"Terima baik . . . terima baik," baginda menjongkok dan berbisik-bisik ke telinga Hang Isa Pantas.

Hang Isa Pantas tersenyum, dan mengangguk-angguk.

"Iyah, bagaimana?" baginda?" baginda sultan bertanya sambil menyeringai.

"Terserah Tuanku. Mau ke rumah Tuan Arbiyah si janda berhias padat-gempal itu . . . patik antar ke sana."

"Ehm . . . biasanya pada bulan penuh begini, Tuan Arbiyah dalam keadaan "cemik" . . ." datang-kamah" . . . ehm, yup dikau taksir yang lain!"

"Tun Iram Sendari!"

"Oh, iya . . . si merpati liar dari Pahang itu memang belum pernah dapat kucicipi. Liar . . . oh, liarnya dia!"

"Moga-moga Tuanku malam kini berhasil mencumbuinya."

"Kau kira kena pelangkah kita sekarang Hang Isa Pantas?"

"Iyah, kita coba-coba bertjanaman umbang. Nasib baik berbuah-kelapa."

"Ehm, benar katamu itu Hang Isa Pantas. Kita coba-coba buang u.npan . . . untung-untung alu-alu kerisi-bali merenggut kailku. Dikau memang pintar . . . dikau memang pintar Hang Isa Pantas!"

Lanting yang terpasang di selasar rumah Tun Iram Sendari sudah hampir padam. Jelaganya tebal. Sumbunya pun sudah semakin pendek. Hampir tak tercapai lagi minyak. Karena itu di sekitar rumah itu kelihatan gelap, dan taram-temaram saja.

Sultan jalan berjingkat, naik ke satu-persatu ke anak tangga yang menyandar-tangga. Hang Isa Pantas tinggal berkawal di belakang baginda. Orang dalam yang serba pantas sekalian gerak-geriknya itu bersembunyi di balik-balik pohon perdu. Matanya tajam melihat ke arah Sultan yang sedang menjajapi anak tangga leklo itu. Sambil memandangi tangannya bertepas-tepis menghalau nyamuk, "Husut . . . binatang pengisap darah jahanam."

"Tun Iram . . . Tun Iram Sendari," baginda mengetuk-ketuk dinding "Tun Iram . . . buka pintu!"

"Siapakah di luar?" kedengaran suara halus lagi merdu dari dalam rumah itu, "Siapa yang di luar . . . Ehm, jamu derita mana pula semalaman begini?"

"Beta . . . sultan junjunganmu, bukalah pintu."

"Oh, mohon ampun wahai sultan berbangsa lagi pula berbudi. Ayah patik sedang tiada di rumah . . . Ehm, beliau ke pantai menanti kelam bulan akan melabuh jaring tuanku."

"Memang . . . saat ayahmu ke pantai menunggu kelam begihilah berhajat akan menjengukmu, wahai Tuan Iram Sendari."

"Mohon ampun tuanku, patik tak berani membuka pintu. Dayus dipandang syarak, patik anak-dara berdua-dua dengan tuanku yang jantan. Sumbang mata, sumbang telinga di adat-resam orang Melayu jikapun kita bercanda berdua-dua tuanku."

"Ah . . . bukankah beta sultan berkuasa di negeri Melaka ini? Mulut siapa pula akan berani usil . . . adat mana pula akan mau tampil, pemegang syarak mana pula akan mau bertegak hukum? Mampus dia akan kupancung batang lehernya."

"Tidak taunku . . . tidak."

"Jika dikau tidak akan membuka pintu rumahmu dengan pinta yang lembut, secara kekerasan beta laksanakan . . . namun maksud dihatiku tidak siapa akan bisa melarang. Tidak bisa dihadap-hadangi. Bukalah pintu rumahmu Tun Iram Sendari, jika sekiranya dikau ingin selamat."

Perawan yang masih terkurung dalam rumahnya itu, gelisah. Berkali-kali ia undur-maju ke pintu. Sekali-sekali terbit rasa takutnya, dan segera tangannya akan meraih palang pintu itu. Tapi baru saja tangannya akan meraih kancing pintu rumahnya itu, tiba-tiba tergambar wajah Tun Biajid. Orang yang dikasihinya secara diam-diam sejak lama itu terbayang di ruang matanya," Oh, . . . oh, sampai hati dikau menghilang dari negeri Melaka, sayang. Negeri begini kalut jadinya . . . oh, aku belum sempat menyampaikan perasaan hatiku padamu . . ."

"Bukakanlah pintu ini cepat . . . jika dikau mau selamat Tun Iram!" Sultan mendesak terus dari luar, dan pintu itu dirogoh-rogoh baginda. Rumah sesar itupun bergoyang. Bergoncang sampai ke rumah induk.

"Bertahan," sekonyong-konyong Tun Iram Sendari mendengar seperti suara Tun Biajid dari awang-awang langit," Jika dikau beri sultan Mahmud Syah yang sedang kehausan nafsu birahi itu masuk ke rumahmu . . . niscaya akan terenggutlah mahkota yang amat berharga pada dirimu, . . . untuk selamanya dikau akan digendaki oleh sultan itu . . . digendaki dan dizinahi. Dan, bila sudah berulang kali dikau terbiasa dengan mukah dalam zinah . . . maka ketagihanlah. Ketagihan yang akan menghancurkan arti kewanitaanmu Tun Iram . . . biar mati sekalipun, bertahanlah dikau Tun Iram Sendari . . . jangan sampai dirimu ternoda oleh nafsu birahi seorang laki-laki. Walaupun dia adalah seorang sultan . . . tapi "zinah dan bermukah" tetap dipandang hina dunia-akhirat. Di dunia dikau tidak akan mencium bau kesenangan batin, di akhirat kelak tidak akan mencium syorga."

"Iyah . . . iyah, aku akan bertahan. Atau . . . lari dari negeri yang kian menyemak dengan maksiat 'ini," Tun Iram Sendari tercenung. Setelah putus pikirannya, ia meraba sudut kebaya. Diremas, dan langsung disimpulkannya," Baik," kata anak dara itu lagi sambil melangkah ke pintu dapur dan menghilang melalui pintu itu.

"Bedebah," Sultan Mahmud Syah menggumam sambil menerjang pintu. Pintu rumah itupun terbuka dan menganga arah ke dalam," Tun Iram Sendari . . . ke mari."

Tapi biarpun berulang kali sultan memanggil-manggil, Tun Iram Sendari tak pernah menyahutnya lagi. Ia telah menghilang dari keramaian negeri Melaka.

Dara itu berusaha menyelamatkan diri daripada lempias-nafsu birahi seorang sultan.

Muka Sultan Mahmud Syah merah-padam dibuatnya. Baginda amat murka. Untung saja nafsu birahi baginda sudah mau sampai ke puncaknya, dan baginda buru-buru ke rumah perempuan gendaknya. Kalau tidak tentu dengan berang pula baginda membakar-hanguskan rumah Tun Iram Sendari yang telah ternyata engkar tak mau menyerah pada diri baginda yang sedang memerlukan kehangatan tubuhnya itu.

"Ampun Tuanku," Hang Isa Pantas mendesis dari semak-semak tanaman perdu, "Belumkah berhasil Tuanku?"

"Anak jahanam. Perempuan sundal. Dia lari sebelum dapat kucicipi tubuhnya. Laknat terkutuklah dia," Sultan mengepal tinju sambil menggertakkan gigi, "Ke mana sebaiknya beta malam ini Hang Isa Pantas?" Baginda berpaling ke arah Hang Isa Pantas, "Jika berpayah-payah benar . . . biarlah berlabuh berendam di tasik merah sajalah beta malam ini. Ehm . . . mari, biarlah kita ke rumah Tun Arbiyah."

"Heh, bukankah sedang ketimbang bulan tuanku?" Hang Isa Pantas teragak-gagap, "Ehm . . . bukankah Tun Arbiyah . . . anu, Tuanku?"

"Sudah kukatakan . . . biarlah aku berenang di tasik merah saja daripada payah-payah beramuk kasih begini."

"Patik kira tuanku, lebih baik tuanku ke rumah Tun Dewi. Bukankah perempuan panjang-lampai serta putih-kuning itu gendak tuanku jua?"

"O, iya baru beta ingat dia."

"Tuanku memang suka lupa."

"Iya . . . bila saat bunga bermekaran . . . nafsu birahiku pun bergejolak, dan aku menjadi seorang yang amat lupa."

"Iyah . . . marilah patik antar tuanku ke rumah Tun Dewi."

"Terima baik," baginda pun melangkah sambil membetulkan sisi kain samping yang sudah mengendur di batas ping-

gang baginda, "Wah . . . Tun Dewi memang molek juga. Tapi, manakan sama seperti paras Tun Arbiyah."

"Tapi bukankah sebaiknya tuanku bertukar-tukar kuah pula. Sekali gulai sop, sekali-sekali gulai asam, dan tentu pula ingin berkuah dengan gulai senggang bukan?"

"Iyah, benar. Dikau memang orang dalam yang pintar."

Hidung Hang Isa Pantas pun kembang, bangga, termakan puji.

"Ehm, dikau makan saja anak burung merpati empat puluh ekor sepagi. Madu lebah, tikam merica dan telur diberi pati temu lawak, biarkan dikau minum setiap pagi. Wah, kelak dikau akan menjadi jantan sejantan beta!" Baginda tertawa gembira dan terbahak-bahak.

Bulan purnama sudah menengah, sekira jam dua belas matahari. Langit sedikit berkelukur dan embun sudah mulai turun sebutir-dua. Suasana kota Melaka yang ramai sudah semakin sepi. Tinggal di sana-sini suara jangkrik yang semakin riuh. Bersahutan serta atas-mengatasi sesamanya di balik rumput. Bahkan bising sekali hingga dekat tutur atap rumah kediaman Tun Dewi.

Sultan Mahmud Syah melangkah ke rumah gendak baginda itu, dengan gelora nafsunya yang hampir tak terbandung-bendung. Baginda mempercepat langkahnya, merayap dalam keremangan sinar lampu pelita yang terpasang dekat kepala tangga rumah Tun Dewi itu. Hang Isa Pantas undur dari situ, dan berbuat sebagaimana biasanya dia mengiring sultan junjungannya itu. Ia bersembunyi dan menyeruak dalam gelap. Dari sana ia dapat dengan leluasa memandang. Ia akan menghambur bagaikan lompatan rusa bila sultan yang diiringnya itu terhimpit bahaya.

Setelah baginda sultan masuk ke rumah gendak baginda itu melalui lobang pelingkah bawah rumah yang telah dipersiapkan selama ini, alangkah terkejutnya baginda berpapasan dengan Tun Ali Sandang yang baru saja ke luar dari bilik Tun Dewi kekasihnya itu."

"Mencuci mangkuk patiklah Tuanku," Tuan Ali Sandang menyindir sambil tersenyum ke arah sultan," Dipersilakan tuanku membasuh piring bekas kuah patik tertumpah."

"Bedebah, Sultan berang sambil mengertakkan gigi," Sudah Tun Dewi dilalapnya . . . beta pula disuruh cuci mangkuk? Dikau kira beta kedadah dengan perempuan iya!"

Tun Ali Sandang berlalu, dan turun dari lubang pelingkah tempat sultan masuk tadi," Inilah namanya kita jali dua selubang tuanku," katanya lagi sambil menghilang dalam kesamaran dinihari.

Tubuh sultan menggigil. Peluh dingin mengucur sebesar-besar butir padi. Perasaan sakit hati, cemburu, dan gejolak nafsu birahi bergumul-gumul menjadi satu dalam dada baginda.

"Jemput masuk Tuanku," Tun Dewi membujuk," Jangan di-luapkan kemarahan di situ Tuanku."

"Jadi, dikau juga Tun Dewi . . . menyuruh daku mencuci mangkuk bekas Tun Ali Sandang iya!" Sultan membeliakkan mata terhadap Tun Dewi.

"Jangan tuanku salah tampa, patik tidak apa-mengapa dengan Tun Ali Sandang."

"Merapek. Berdua orang yang berlain mukhrim pada malam selarut begini tidak apa-mengapa . . . mungkin Tun Ali Sandang itu mati pucuk."

Dengan sedikit melenggang, Tun Dewi mengayun langkahnya. Ia melenggok sambil membetulkan kembannya di dada, dan di-kencangkan sedikit. Tatkala dekat benar dengan baginda sultan, Tun Dewi mengorak-uraikan rambutnya. Panjang bagaikan mayang mengurai, dan semerbak bau bunga inai dan mawar bercampur baur.

"Hem . . ." Sultan Mahmud Syah gugup, setelah mencium bau kembang yang merangsang nafsu birahnya itu," Ehm . . . Tun Dewi. Ehm, biarlah . . . ehm, beta disebut orang tukang basuh piring gulai tertumpah. Biarlah . . . oh, biarlah."

"Ohoi . . . marilah, jikapun orang masih sudikan awak," Tun Dewi mengernyit dengan ekor matanya sambil melangkah gontai ke bilik ketidurannya.

Bagaikan disorong-sorong pula, sultan menyusul. Baginda sudah amat beringas, dan teragap-gagap," Oh . . . tunggulah sayang, tunggulah beta."

Berbunyi beduk subuh, barulah Sultan Mahmud Syah ke luar dari rumah Tun Dewi. Baginda bergegas-gegas menyusup ke lubang pelingkah, takut terjerumus suami Tun Dewi pulang dari menjaring saat itu.

"Cepat Tuanku, cepat," kedengaran Hang Isa Pantas berbisik dari semak-belukar," Tuanku sudah kesiangan . . . mohon dipercepat langkah Tuanku."

"Iyak," Sultan melangkah parit sambil sedikit merundukkan kepala takut disentuh embun yang melekat di pohon inai yang baginda lewati saat itu," Leah!"

"Wah gugup juga patik Tuanku . . . takut kesiangan," Hang Isa Pantas menyembah sambil menepis-nepis nyamuk gajah yang meriung-riung menggigit pangkal kakinya.

"Masih beruntung dikau gugup. Beta kelabakan."

"Kelabakan apa mengapa Tuanku?"

"Takut akan mandi di danau merah, lalu terjatuh ke parit keruh bekas di kotak orang. Celaka . . . iih, memang celaka," baginda menunjukkan rasa kesal," Kumampuskan si Tun Ali Sandang itu baru lega rasa hatiku . . . eh, coba dikau pikir . . . coba dikau pikir Tun Isa Pantas. Masa beta tukang cuci mangkuk bekas Tun Ali Sandang?"

"Ah . . . sudah keduluan Tun Ali Sandang tuanku?"

"Ehm."

"Kenapa tuanku teruskan juga?"

"Daripada tidak sama sekali."

"Keparat Tun Dewi itu," Tun Isa Pantas merengut," Perempuan sudah tahu dirinya selalu dipakai tuanku sultan . . . masa semudah itu ia mau pula ditiduri oleh Tun Ali Sandang?"

"Tun Dewi beta kita tidaklah pula dapat disalahkan. Dia kesepian ditinggal suaminya . . . menjaring sepanjang malam, dan tiap-tiap malam pula. Yang beta salahkan, adalah Tun Ali Sandang jahanam itu. Iyah, awaslah dia . . ."

Tun Isa Pantas terejam. Ia berjalan juga setapak demi setapak seperti sultan yang diiringinya saat itu.

Dekat bengkolan jalan ke arah mesjid, Sultan Mahmud Syah berpapasan dengan Tun Isap. Baginda langsung menyapa," Tun

Isap. Jemput sebentar ke balai . . . pagi ini juga bersama-sama beta ke sana.”

”Ampun tuanku, patik menjunjung perintah Tuanku.”

”Marilah.”

Baginda sultan berjalan diapit oleh Tun Isap dan Hang Isa Pantas ke rumah balai. Inang dan dayang sudah siap menanti di sana dengan sulang langir dan air mawar. Mereka sudah tahu benar kesenangan baginda sultan itu. Bila pulang subuh-subuh dari berkelah seperti itu, baginda selalu mandi bersiam air mawar dan berkasai langir.

Setelah selesai pula santap empat puluh anak merpati dan meminum madu bercampur temu lawak, baginda pun kelihatan menjelma menjadi seorang bangsawan yang penuh keriaan. Ketawa pagi hari khas kaum bangsawan itupun kedengaran terbahak-bahak.

Tun Isap – putra Tun Abu Yazid, cucu Tun Abu Sayid, cicit Sri Udana, piut Tun Hamzah anak Bendahara Seri Amar Diraja itupun dipanggil baginda,” Tun Isap, ke mari dikau.”

”Sembah diampun patik menjunjung duli. Titah-perintah tuanku patik junjung.”

”Jemput sirih di puan . . . anugerah beta pada dirimu wahai Tun Isap.”

Pikir Tun Isap, ”Apa gerangan artinya Yang Dipertuan memberi sirih dari puan ini? Pada bicara adat secara lazim . . . pemberian sirih di puan raja yang terlalu mulia itu adalah pertanda karunia besar jualah akan diberi raja.”

Setelah berpikir demikian, walaupun agak gemetar Tun Isap menjemput juga sirih di puan raja yang telah baginda suguhkan di hadapannya pagi itu.

”Anugerah besar tiada tara jua bagimu wahai Tun Isap . . . bilalah dikau mau membunuh Tun Ali Sandang,” bisik baginda sultan kepada Tun Isap, tatkala anak muda itu menjemput sirih pemberian baginda.

”Junjung perintah Tuanku . . . segala titah-perintah tuanku patik junjung di batu kepala patik empunya diri.”

Malam berikutnya, sedang Tun Ali Sandang berasyik-makh-

syuk lagi dengan Tun Dewi, maka Tun Isap menusuknya dari celah-celah lantai rumah kediaman Tun Dewi. Karena Tun Ali Sandang sedang berbaring melekap di lantai di samping Tun Dewi, maka tikaman Tun Isap tepat mengenai dada orang yang malang itu.

Kabar kematian Tun Ali Sandang dibunuh oleh Tun Isap itupun tersebarlah ke seluruh Melaka. Keluarga Tun Ali Sandang keluar semua akan mengamuk untuk membunuh Tun Isap. Termasuk Seri Wak Raja kesayangan baginda sendiri, akan menuntut bela kematian Tun Ali Sandang kerabatnya itu.

Tun Isap kebingungan. Ia sudah tidak tahu lagi jalan mana yang harus diambilnya untuk menyelamatkan diri, sebab ia maklum betul akan siapakah orangnya Seri Wak Raja musuhnya itu.

"Ampun tuanku," Tun Isap menghadap baginda sultan," Titah-perintah tuanku sudah patik junjung. Sirih di puan tanda kemuliaan anugerah raja, apakah imbalannya buat patik?"

"Hem, Tun Isap," sultan bersabda untuk menenteramkan hati Tun Isap," Uang dan ringgit akan segera beta serahkan padamu Tun Isap. Kau telah berjasa, dan telah menunjukkan budimu pada beta sultan diraja . . . sudah tentu kemuliaan pula yang akan beta anugerahkan buatmu."

"Tapi Tuanku, apalah artinya uang dan ringgit jika diri patik sendiri dalam keadaan terancam. Kerabat Tun Ali Sandang akan menuntut bela atas kematiannya," Tun Isap menyembah," Mohon Tuanku beri patik perlindungan."

"Hem," Sultan Mahmud Syah memegang-megang kening baginda sendiri dengan telunjuk, menandakan baginda sedang memeras pikiran, "Nah . . . siapa dia kerabat Tun Ali Sandang itu? Ehm, siapa yang akan menuntut bela kematiannya? Ehm . . . siapa dia, Tun Isap?"

"Seri Wak Raja . . . Tuanku."

"Hem?"

"Benar Tuanku."

"Jika memang benar Seri Wak Raja orang dalam kepercayaan beta itu akan menuntut bela atas kematian Tun Ali Sandang

... wah," Sultan kelihatan bingung," Hem ... benarkah Seri Wak Raja yang kau takuti itu Tun Isap?"

"Benar Tuanku ... keselamatan diri patik betul-betul dalam keadaan terancam sekarang, Tuanku. Mohon belas-kasihannya Tuanku."

"Iyah ... bagi beta, masalah ini bagaikan langit akan menimpa kepala namanya," baginda mengerutkan kening memeras pikiran, "Kau menyingkirlah dari Melaka."

"Akan ke mana patik Tuanku?"

"Kau boleh pilih, mau ke negeri Pasei atau boleh juga Brunei. Di tempat-tempat itu adalah orang-orang beta. Pasti kau akan selamat di sana, wahai Tun Isap."

"Patik memilih Pasei."

"Terima baik, amat bagus pilihanmu," sultan mengangguk-angguk," Tapi ingat Tun Isap ... dikau harus menahan segala rahasia. Simpan rahasia kematian Tun Ali Sandang itu. Jangan segelintir manusia pun dapat mengetahuinya ... ingat Tun Isap."

"Demi sumpah-setia patik terhadap Tuanku junjungan patik, patik tetap akan menyimpan rahasia itu, sekalipun patik mati pula dikarenakan perbuatan patik itu."

"Iyah, kau bawa tiga pundi-pundi berisi uang ringgit ini," baginda menyerahkan pemberiannya ke tangan Tun Isap." Berangkatlah dengan secepatnya ... iyah, sementara dikau berkemas-kemas biar beta mengurung-urungkan niat Seri Wak Raja ... iyah, jangan dikau ragu wahai Tun Isap."

Tun Isap undur sambil menggendong pundi-pundi anugerah diraja. Baginda sultan mengantarkannya hingga ke muka gerbang. Di situ baginda memerintahkan perwira kawal untuk mengawal Tun Isap." Awas, Tun Isap mesti selamat di perjalanan pulang dari istana ke rumahnya."

"Titah perintah Tuanku patik junjung!" perwira kawal menyahut sambil menjunjung titah. Rombongan itupun berangkat ke luar istana.

Karena saat itu sudah senja benar, ihwal ini tidak diketahui oleh seseorang pun selain daripada para pengawal sultan yang mengantar Tun Isap pulang itu saja.

Malam itu juga Sultan Mahmud Syah memanggil Seri Wak Raja ke anjungan balai. Sambil rehat menikmati malam terang bulan, baginda berkelah dengan orang dalam kesayangan baginda itu. Saat itu pula hadir juga Tun Umar, Hang Isa Pantas, dan Hang Hussain Cengang.

"Beta merasa amat berbahagia bila berhadap-hadapan dengan tuan hamba berempat . . . berlima dengan beta seperti ini," sultan tersenyum, dan memandang orang dalam kesayangan baginda itu satu-persatu, "Terasa lega di hati, tenteram dan damai."

Sekalian orang yang dikasihi oleh baginda itupun ketawa. Masing-masing menunjukkan rasa gembiranya. Lebih-lebih Seri Wak Raja. Beliau merupakan orang dalam istana yang paling dikasihi dan disayangi baginda sultan, selalu berlebihan dari yang lain-lainnya.

Pada kesempatan itu, baginda bertanya kepada sekalian orang kepercayaan dalam istana itu. Pertama-tama baginda mengalihkan pandangan kepada Seri Wak Raja. "Beta dengar, tuan hamba bermusuh dengan Tun Isap. Apa benar itu, atau cerita angin belaka yang beta dengar?"

"Tun Isap telah membunuh Tun Ali Sandang . . . kerabat patik lantaran cemburu butanya."

"Jadi, akan tuanhamba apakan Tun Isap itu?"

"Si pembunuh . . . iyah, maunya dibunuh pula."

"Sudah putuskan niat Tuanhamba?"

"Iyah . . . sudah patik pikirkan masak-masak, demikianlah balasannya baru setimpal."

"Jika boleh beta nasehatkan . . . urungkanlah niat Tuanhamba itu."

Seri Wak Raja tercenung, dan mengerutkan kening sambil mengangguk-anggukkan kepala kepada rekan-rekannya sesama orang istana yang hadir malam itu. "Bagaimana pandangan Tuantuan?"

"Sebaiknya diurungkanlah," sahut Hang Isa Pantas.

"Iyah, bersejuk-sejuklah hati dulu," Tun Umar dan Hang Husain Cengang menyahut serentak. "Sidik periksalah terlebih dahulu, kaji buruk-baiknya . . . kaji pula untung ruginya kita

berdendam-dendaman," Tun Umar meneruskan.

"Iyah, benar kata Tun Umar itu," Hang Hussain Cengang menegaskan.

"Semua pandangan Tuanhamba banyak benarnya," sultan bersabda." Lebih banyak yang menyejukkan bara akan didapatkan. Nah, itu namanya orang arif-bijaksana. Silang-selisih hendaknya disingkiri. Nah lantaran itu pula beta pada malam hari ini terniat ternazar sudah untuk menganugerahkan sesuatu harkat dan derajat ke jenjang yang lebih baik kepada tuanhamba sekalian. Pertama-tama beta tanyakan kepada Seri Wak Raja, apakah kehendak tuanhamba pintalah pada beta. Apa pun yang diminta itu, niscaya akan beta kabulkan."

"Tuanku," Seri Wak Raja menyembah." Jikalau ada karunia duli Yang Dipertuan, patik hendak memohon jadi panglima gajah."

Karena baginda tahu benar bahwa Seri Wak Raja itu penggemar gajah, maka dengan sedikit gundah baginda bersabda kepada orang kesayangan baginda itu." Kabullah beta akan kehendak Seri Wak Raja itu. Namun apalah daya kita, karena Seri Rama masih ada. Bagaimana beta akan memecat dia, karena satupun tiada apa salahnya kepada beta. Akan tetapi jika sekiranya Seri Rama telah mati kelak, niscaya Seri Wak Rajalah akan beta jadikan panglima gajah!"

"Iyah, apa boleh buat . . . belum adalah rezeki patik," Seri Wak Raja menyembah." Namun patik tetap akan bersabar menunggu kematian Seri Rama."

Baginda tersenyum, kemudian berpaling ke arah Tun Umar." Nah, Tun Umar . . . Tuanhamba mau memohon apakah kepada beta?"

Tun Umar pun berdatang sembah," Tuanku, jika sekiranya ada karunia duli Yang Dipertuan, patik hendak memohon jadi raja di laut." Maka titah Sultan Mahmud Syah." Baiklah. Akan tetapi Laksamana Hang Tuah masih ada. Apa daya beta mau mengambil kekuasaan yang ada padanya. Hendak pun kita pecat, satupun tiada apa salahnya pada diri beta, maupun terhadap negeri Melaka ini. Jika sekiranya Laksamana telah tiada, maka Tun Umarlah

beta jadikan raja di laut!”

Titah sultan lagi kepada Hang Husain Cengang, dan Hang Isa Pantas.” Berdatang sembahlah kamu berdua, apa pula kehendak kalian berdua. Coba mohonkan kepada beta.”

Kedua orang dalam ini berpikir sejenak. Mereka berpandangan-pandangan sesamanya. Setelah mereka melihat kedua permintaan orang besar yang terdahulu tidak dikabulkan sultan dalam sekejap mata, masih menanti saat dan ketikanya baru terkabul itu, maka mereka berdua serentak menyembah,” Ampun Tuanku, duli maha mulia.”

”Tuanku,” lanjut Hang Isa Pantas:” Jikalau ada karunia dari Tuanku Duli Yang Dipertuan . . . patik hendak pohonkan emas barang dua tiga kati, dan kain-baju barang dua-tiga banian.”

”Daulat tuanku,” Hang Husain Cengang menyembah.” Jikalau ada karunia Duli Yang Dipertuan, patik hendak memohonkan kerbau dua-tiga belas kelamin, dengan empat-lima puluh orang gembalanya.”

”Terima baik, terima baik.” Sultan Mahmud Syah ketawa gembira.” Sekaliannya beta kabulkan pada saat sekarang ini juga.”

Dalam hati baginda berpikir.’ ”Biarlah yang murah-murah begini kukabulkan . . . ehm, bukankah kabul pula maksudku untuk mengundur-undur waktu, untuk menyelamatkan Tun Isap, supaya ia dapat ke luar dari Melaka dengan leluasa?” baginda pun tertawa terbahak-bahak.

Hadirin sekaliannya ketawa pula. Riu-rendah di anjungan balai kesultanan itu, hingga larut malam.

Di ujung tanjung sebelah Teluk Ketapang, enam orang kerabat Tun Isap tengah bersiap-siap akan menyeberang. Mereka terdiri daripada perwira. Gagah-perkasa, dan masih muda belia.

Sampan yang akan menyeberang itu masih berlabuh di tebing karang. Cahaya bulan yang semakin turun sudah terlindung di balik-balik awan. Agak tebal awan di langit malam itu, karena tampaknya akan turun hujan dinihari.

Hujan daya kemalaman hari, memang sudah musimnya di sekitar Selat Melaka ketika itu. Karena itu kelihatan mendung dinihari, awan lebam bergayut dari arah Pulau Perca.

Kesempatan suasana yang taram-temaram begini merupakan peluang yang baik bagi Tun Isap untuk menyeberang, melarikan diri dari intaian Seri Wak Raja sekerabat. Kebetulan pula orang dalam kesayangan sultan itu sedang sibuk menawarkan jasanya, memohon derajah ke tempat yang lebih layak di dalam negeri Melaka. Mereka sedang berbincang-bincang pula, dan sedang seasyik-asyiknya berkelah di hadapan sultan.

Hujan daya sudah mulai menggerimis, dan kilat memancar-mancar. Angin sudah mulai berhembus, menggerisik di pepohonan pantai. Ombak menggericik, berderau-derau di ujung karang. Suasana dinihari bertambah dingin. Orang segan ke luar rumah, dan semua memperketat selimut di samping keluarganya. Begitu juga nelayan berangsur pulang ke rumah, tidak banyak toleh-menoleh lagi. Semua dalam keadaan terburu-buru meninggalkan bangsal sampannya, setelah selesai mengemasi tali-temali dan menambat sampannya masing-masing.

Pantai Teluk Ketapang memang sesunyi-sunyinya ketika itu.

Tak kelihatan sebuah sampan pun lewat di sana, kecuali sampan Tun Isap yang sedang berkemas-kemas akan menyeberang itu. Rombongan dalam pelayaran gelap untuk meninggalkan negeri Melaka itu sudah turun ke sampannya, saat ribut bara-daya mulai mengembang. Tinggal Tun Isap yang masih menjalankan pelangkah pelayaran di pinggir pantai. Ia asyik merajah pasir, menggambar. rajah pelangkah bintang dua belas.

"Ehm, pada delapan belas hari bulan . . . langkah kucing tidur dinihari," Tun Isap menggumam." Sebaiknya kami berangkat sebelum subuh . . . iyah, sebaiknya selepas kepala ribut mengarai."

"Iyah, saya menurut apa yang dikira baik Encik saja," nakhoda Tarin menoleh." Menurut pelangkah bintang dua belas yang dirajah Encik itu sajalah kita."

"Yup, berkemas-kemaslah . . . sebelum terbit fajar kita sudah menyeberang," Tun Isap berpaling." Periksa perbekalan untuk di laut."

"Yup," nakhoda Tarin beranjak dan mengarungi air butur paha naik ke sampan dalam temaram kepala ribut ketika itu." Berkemas-kemaslah," perintah beliau kepada sekalian anak buah

sampan itu.

"Yup," mereka menyahut serentak," segalanya sudah diperiksa, dan lengkap."

"Bagus," kata nakhoda Arin sambil meloncat naik ke buritan sampan. Ombak mulai naik, dan sampan itu tergoncang-goncang dalam labuhnya. Sekaliannya siap, karena itu tidak secercah air pun masuk ke petak ruang. Semuanya merasa aman menunggu pepas mengasai kepala ribut untuk menyeberang.

Tun Isap berpaling. Ia tersentak, dan degup jantungnya bergelagapan. Dari arah balik-balik pohon pandan di pantai dilihatnya ada sesosok tubuh mendekat dalam kegelapan. Ia bersiap-siap, menanti segala kemungkinan." Wah . . . rupanya kerabat Tun Ali Sandang datang menyerang . . . wah, pasti kusambut . . . ia pantang mundur aku setapak pun, pantang aku mati beragan di ujung keris kerabat orang itu," pikirnya dalam hati sambil memasang kuda-kuda," Yup . . . siapa dikau!"

"Aku," sosok itu mendesis . . . pelan, dan nyaring seperti suara seorang wanita." Tunggu . . . saya perlu berjumpa Encik!"

"Apa, Encik datang selaku kawan atau pun lawan?" Tun Isap bertanya dengan suara gemetar.

"Aku datang sebagai sahabat, dan amat memerlukan pertolongan Encik."

"Kalau datang selaku sahabat, kenapa pula encik bersuluhkan ulu keris ke mari?"

"Sekedar penangkal badan."

"Oh, satriakah Encik ini?"

"Terserah bagi yang menggelarnya. Iyah, aku boleh disebut si pemberani, boleh juga disebut si penakut."

"Jika encik seorang penakut, kenapa jadi seberani ini merayap di tengah malam buta?"

"Karena selalu ketakutan dengan cahaya terang."

"Aneh . . . yah, ajaib yang menakjubkan."

"Anehkah bila seseorang itu merasa ketakutan dengan suasana terang? Ajaib jugakah namanya jika seseorang itu merasa dikejar-kejar bayangan? Ehm . . . orang yang takut dengan bayang-bayang, sudah jelas takut pula dengan cahaya."

"Oh, encik seperti maklum saja dengan diri saya." Tun Isap heran." Saya kira, sayalah sekarang orangnya yang ketakutan dengan cahaya."

"Malah saya sendiri, menganggap sayalah dalam pekan-pekan belakangan ini orang yang paling takut dengan suasana terang di negeri ini."

"Maksud encik, negeri Melaka ini?"

"Iya . . . benar. Melaka bagi diri saya lebih baik berada dalam keadaan taram-temaram. Karena dalam gelap seperti inilah saya baru merasa aman."

"Oh . . . bersamaan sekali keadaan kita."

"Benar, kita memang sungguh-sungguh mempunyai keadaan yang bersamaan. Akan tetapi, sedikit berbeda dalam negeri."

"Maksud Encik?"

"Encik, orang dipandang berjasa terhadap Sultan Mahmud Syah. Membunuh karena rasa takluk dengan raja, dan orang yang dikejar ketakutan lantaran kepingin menerima sejuring daun sirih mulia dari sultan."

"Hei, encik sungguh-sungguh mengetahui saya dari dekat?"

"Saya kira Encik juga akan mengenali diri saya bila keadaan terang-benderang."

"Siapa kiranya Encik ini?"

"Wahai Tun Isap."

"Hah?"

"Jangan orang kaya terkejut. Saya adalah Tun Iram Sendari. Sudah jelas bukan?"

"Oh," Tun Isap maju dan mendekati Tun Iram Sendari di gigi pasir yang remang-remang dalam gemuruh ombak itu." Tun Iram Sendari . . . kenapakah kiranya dikau bermalam-butu begini turun ke pantai, dan menjadi perawan yang ketakutan dengan cahaya terang di negerimu sendiri ini?"

"Sudah kupedahkan . . . bahwa orang kaya Tun Isap ketakutan dengan suasana terang di negeri sendiri lantaran mendapat sirih mulia dari raja . . . Sultan Mahmud Syah junjungan kita. Sebaliknya diriku dek lantaran mau dicemarkan oleh tangan angkara sultan itulah maka menjadi orang yang senantiasa ketakutan hidup

berterang-terangan di negeri kelahiran ini.”

”Jadi . . . dikau, Tun Isap Sendari mau keluar juga dari negeri kelahiran kita ini? Eh, maksudku walaupun keadaan kita berbeda, tapi bersamaan tekad mau ke luar dari neraka ini? Iyah . . . Mereka adalah negeri neraka bagi orang yang setiap saat mau mengabdikan kepada sultan seperti diriku . . . dan juga neraka pula bagi orang yang tak mau takluk pada baginda seperti dikau Tun Iram Sendari?”

”Nah, beginilah keadaannya . . . jika sudah negeri dikuasai oleh hawa nafsu.”

”Iyah . . . aku maklum,” Tun Isap berpaling, dan memandang jauh kegelapan malam.” Tapi . . . iyah, begitulah nasib orang awam yang senantiasa serba-salah.”

”Benar. Tapi, dapatkah di balik keadaan yang berlainan, boleh dikatakan bertolak belakang begitu . . . antara diriku dan orang kaya dapat bersatu untuk menyelamatkan diri dari negeri sudah menjadi neraka ini?”

”Dikau mau menyeberang juga?”

”Karena itulah, saat demi saat selepas peristiwa Tun Ali Sandang . . . selepas peristiwa runyam pula menimpa diriku, aku tetap mempelajari waktu dan saat yang baik untuk ke luar dari sini. Gerak-gerik orang kaya kuikuti terus . . . hingga malam ini barulah tiba masanya kita untuk bersatu. Hal itupun, jika sekiranya orang kaya tidak berkeberatan.”

”Oh, tidak. Aku mau bersahabat dengan dikau . . . asalkan jangan saja dikau berpihak pada Seri Wak Raja yang setia saat mencari jalan maut untukku,” Tun Isap ragu-ragu,” Ehm . . . katakanlah, apakah memang sebenarnya dikau tidak berpihak kepada Seri Wak Raja?”

”Aku tidak berpihak ke sana-sini. Demi keamanan ayahku, beliau juga akan ke luar bersamaku . . . asalkan semuanya rampung!”

”Iyah, di rampung-rampungkan sajalah perundingan kita. Sekarang, fajar sudah akan menyingsing. Kita segera akan menyeberang. Panggillah ayahmu.”

”Iyeak,” Tun Iram Sendari menghambur dalam kegelapan

malam, kemudian keluar lagi dengan ayahnya.

"Yup, mari kita turun ke sampan," ajak Tun Isap sambil mengarungi air ke sampannya yang telah bersiap-siap di ujung karang itu.

"Yup," Tun Iram Sendari menyahut serentak dengan ayahnya. Putri dua beranak itupun menceburkan kakinya. Ombak mengarai, dan berdeburan. Kilat memancar-mancar, angin berdesing-desing selepas bertiup kepala ribut barat daya. Sampan mengangguk, ketika kedua orang itu melompat naik ke sampan Tun Isap. Saat itu juga sampan mengembangkan layar, dan terus melaut dalam kecipak ombak dan gelombang mengarai sesaat fajar akan menyingsing dalam keadaan temaram subuh itu.

Angin barat-daya bertiup pagi hari itu sedang-sedang saja kencangnya. Tahi ribut dinihari, tidak berombak lagi lantaran disapu hujan daya kemalaman itu. Gelombang Selat Melaka tidak seberapa mengelamut memecah puncak. Angin sayung pisang yang menegangkan tali kelat itu bagaikan dengan sengaja menyorongnyorong larinya. sampan. Belum sempat terbenam matahari pada hari kedua, angkatan Tun Isap sudah masuk ke perairan Rupert. Pelayaran senja itu sudah merupakan pelayaran selat, sambil berlayar, kadang-kadang berdayung karena selalu terlindung angin.

Langit senja itu bersih bukan kepalang. Cuaca amat jernih, awan merah mengaruk di atas perca. Matahari seperti bergolek di sana, dan beradu di balik-balik Bukit Barisan.

"Sebenarnya kami, akan meneruskan pelayaran ke Pasai," Tun Isap berkata kepada Tun Iram Sendari, setelah ia masuk ke jerubung tempat ketiduran putri itu.

Gadis itu mengerling, menyudutkan pandangannya kepada ayahnya. Sambil mengulas senyuman tipis, Tun Iram Sendari berkata dengan nada menurun." Iyah, kami dua beranak hingga saat ini belum pasti benar mau ke mana kiranya kami ini."

"Sebaiknya ikut saja kami ke Pasai," Tun Isap menawarkan jasa baiknya." Iyah . . . daripada tidak bertujuan sama-sekali, baiklah mati-hidupnya dikau dua bersanak bersama-sama kami."

Tun Iram Sendari makin dalam menatap ayahnya. Ia tak kuasa menyahut. Tak sanggup lidahnya untuk mengiakkan ajakan

Tun Isap. Namun, taklah pula sampai hatinya untuk menampik tawaran baik kawan seperjalanan itu. Ia betul-betul ragu untuk memilihnya. Sekalipun mau menjelaskan maksud dan tujuannya sendiri, ia juga masih belum mendapat kepastian. Akan berterusterang saja bahwa kepergiannya itu akan mencari jejak Tun Biajid orang yang selama ini dicintainya secara diam-diam itu, ia merasa malu untuk berterusterang demikian, baik terhadap ayahnya maupun terhadap Tun Isap yang telah banyak memberi pertolongan itu.

"Masih meraban dalam benakku," tiba-tiba ayah Tun Iram Sendari menggumam." Iyah . . . kepergianku tak lain hanyalah mengikuti telapak-telapak Tun Iram Sendari. Dia anak gadis, perawan lagi. Tanggung jawabku selaku ayah yang menjadi wali mutlak atas dirinya secara adat payah untuk membenarkan dia sendirian . . . apalagi menurut pandangan syarak pun amatlah besar mudaratnya. Dek begitulah, perjalanan ini belumlah terpikir secara masak. Lantaran itu pula, berbalik saya berserah kepada Tun Iram Sendari sajalah. Baik di pikirnya, baik pulalah di pikirku. Buruk yang dikira oleh putriku yang sepenggal dia, sekerat pun dia seorang itulah saja, iyah buruk pulalah kukatakan pada encik-encik sekaliannya."

Tun Iram Sendari masih tercenung, pikirannya melayang-layang. Dalam bayangan jauhnya saat itu, paras Tun Biajid menggamit-gamit khayalnya. Orang yang dicintai sejak lama belum berulas-ulas itu sangat mempengaruhi jalan pikirannya sekarang. Sudah gatal-gatal bibirnya akan menyebut nama Tun Biajid yang akan diselusurinya dalam pelayaran itu, namun kerongkongannya tersumbat. Maklum, anak dara masih perawan sunti itu merasa amatlah berat untuk memaparkan kasihnya yang belum diketahui orang itu. Jangankan ayahnya sendiri yang maklum, tubuh-badan Tun Biajid yang dicintainya itupun belum pula maklum. Dulu, selama putra laksamana itu masih sekampung dan senegeri di Bandar Melaka, ia tidaklah sampai hati akan memaparkan isi hatinya itu kepada orang yang dirindunya itu. Ia amat berkeberatan untuk merusakkan hati Tun Arbiyah. Mereka sudah lama bergaul, dan sepermainan di masa kecilnya. Lagi pula, ia memang tidak

bertega hati untuk memutuskan kasih orang sedang mendirikan mahligai kebahagiaan itu. Pikiran itu bergejolak kembali, setelah Tun Arbiyah bercerai. Dan, mulai dari saat itulah Tun Iram Sendari merindui Tun Biajid. Boleh dikatakan, lupa-lupa mata tertidur saja.

"Hai, kenapa masih tercenung tidak memberi jawaban?" tegur Tun Isap." Sedangkan pesisir Perca sudah diselusuri, sudah menetas Selat Rupert . . . sudah hampir menghimpit ke pantai Bukit Batu. Nah, jika terlewat sedikit dari sini, ataupun naik pagi pula besok hari mungkin sampan kita sudah ke luar selat dan menyeberang lagi ke Pasai. Berilah kami ketegasan."

Tun Iram Sendari cuma membalasnya dengan sejuring senyum. Ia memandang ayahnya dengan sudut mata," Terserah Ayah," ia mendesis.

"Tapi, sebelum ayah Tun Iram Sendari memberi jawaban, bolehkah saya menyela?" Nakhoda Tarin mengetengahi." Tapi maaf, bukan saya mau mengada-ada . . . mau tinggi pipi dari hidung pula untuk memberi pendapat ini."

"Ah, tidak!" Ayah Tun Iram Sendari tersenyum," Masakan begitu rendahnya pekerti saya, wahai nakhoda!"

"Nah, bagaimana Tun Isap?" Nakhoda Tarin balik bertanya kepada rekannya itu," Kukira lebih baik Tun Iram Sendari beserta ayahnya kita tinggalkan saja di Bukit Batu. Sebab, maklumlah pelayaran kita ke Pasai itu perjalanan jauh namanya . . . sudahlah jauh melintas laut lagi. Tambahan pula di Pasai kelak, kita belum banyak kenalan. Kukira mudarat jualah adanya bagi Tun Iram Sendari sendiri itu. Apa pula kata orang di Pasai nanti, dikira kita ini melarikan anak perawan orang . . . maklum sajalah, negeri Pasai itu adalah negeri syarak namanya. Yah, begitu ketatnya orang-orang di sana bertimbang syarak itu."

"Tapi, bukankah Tun Iram Sendari beserta ayahnya?" Tun Isap berpaling kepada nakhoda Tarin." Kukira tidak akan mengapa-apa."

"Iyah, menurut kadar baiknya nantilah kita pikirkan. Sekarang pikir jahatnya yang kita kaji dulu masak-masak," kata nakhoda itu.

"Terserah menurut baiknya yang dikira nakhoda itu bagaimana?"

"Begini," kata nakhoda Tarin sambil memperbaiki letak duduknya di samping tangan kemudi." Di Bukit Batu, selain adat anak negeri tidaklah bersandar rukun dan syarak sepenatik Islam di Pasai, di situ pula banyak perantau dari Melaka. Yang sudah jelas, Tun Biajid bukankah berhijrah ke Merba . . . dekat dengan Bukit Batu itu?"

"Tun Biajid . . . ah, maaf," Tun Iram Sendari terlepas cakap, "Ehm . . . jika sekiranya Tun Biajid di sana . . . baiklah saya beserta ayah minta ditinggalkan di Bukit Batu saja. Kelak, barulah kami dua beranak akan berhimpun bersamanya."

"Bagaimana ayah Tun Iram?" Nakhoda Tarin bertanya.

"Terserah kehendak anak saya saja," orang tua itu menjawab sambil mengernyitkan ekor matanya ke arah nakhoda itu.

"Nah, apa lagi Tun Isap?" nakhoda Tarin berpaling pada Tun Isap.

"Bagi kita memang tidak berkeberatan apa-apa," sahut Tun Isap dengan suara tertelan. Kerongkongannya tersumbat sedikit. Ia mendehem dulu, baru meneruskan katanya lagi." Yang menjadi sedikit enggan bagi saya untuk singgah di Bukit Batu itu. Maklum, bukankah Tun Biajid tidak menyenangkan tindak-tanduk kami berapat-rapat dengan sultan itu?"

"Ah, mungkin dia tidak di Bukit Batu. Ia tentu di Merba," nakhoda Tarin mendesis.

"Sekiranya Tun Biajid berada di Bukit Batu . . . dan terpapas maka ia padaku. Ehm . . . silap-silap hari bulannya, lembingnya melayang ke rusukku. Maklum, ayahnya tahu benar bahwa aku membunuh Tun Ali Sandang adalah lantaran mengikuti nafsu sultan . . . untuk memenuhi rasa dendam lantaran cemburunya. Iyah, salah almarhum Tun Ali Sandang juga. Sudah maklum bahwa Tun Dewi itu adalah mata-air sultan, ehm diganggu-ganggunya pula."

"Ah, manakan dapat secepat itu Laksamana Hang Tuah memberitahukan anaknya di seberang ini," nakhoda Tarin menyanggah.

"Benar nakhoda," Tun Iram Sendari ikut menguatkan kata nakhoda itu. Hatinya sendiri sudah mau benar singgah di Bukit Batu, dan sudah terbayang-bayang saja dirinya dapat bertemu dengan Tun Biajid yang dirindunya itu." Biarlah kami dua beranak tinggal di Bukit Batu saja . . . ehm, iyah . . . darihal kesywasangka encik Tun Isap pada Tun Biajid . . . biarlah saya yang mengatasinya, jika sekiranya berpapas muka antara Tun Isap dan Tun Biajid. Tapi, menurut hemat saya . . . Tun Biajid tidak akan berada di Bukit Batu."

"Iyah, baiklah," Tun Isap mengangguk, lalu memaliskan juring bibirnya ke arah Bukit Batu, sebagai pertanda kepada nakhoda Tarin supaya mengelokkan kemudi ke pesisir Bukit Batu.

"Yup," nakhoda Tarin mengangguk sambil mengelokkan kemudi.

Sampan berbelok ke kiri, menetas-netas haluannya dalam air Selat Rupert yang sedang tenang. Bersamaan dengan terceburnya matahari di balik-balik Bukit Barisan, sampan Tun Isap masuk di tepian Bukit Batu.

Tak ada seorangpun yang kelihatan di situ. Keadaan sekitar senyap. Cuma di sana-sini kelihatan semak-semak bergoyang. Tandanya ada makhluk di sekitar itu.

"Nah, itu mungkin kijang . . . atau, Orang Sakai menyambang kedatangan kita." Nakhoda Tarin mendesis. Lalu nakhoda yang telah berpengalaman di rantau itu bersauh, "Hoooui, ehhoi! Ahoi . . . eh hooi!"

"Iyeah hooi . . . ahoi, yeahhoi!" kedengaran suara menyahut dari rimba.

"Nah, mereka sudah mengetahui kedatangan kita, dan kita diterima mengimpit pantai," kata nakhoda Tarin. "Yeah hooi . . . Ahoi."

"Iyeahhhoooi," suara beserta beberapa orang nampak teragak di tepi pantai sambil masing-masing memegang kojol di tangannya.

"Banbala . . . Tun Banbala!" Tun Isap melambai-lambaikan tangannya dari sampan, "Hei, Tun Banbala!"

"Hei, Tun Isap," Tun Banbala menyahut dari pantai. Dalam

keremangan senja, kelihatan beberapa orang keluar lagi dari balik-balik semak." Hei Tun Isap . . . dikau datang untuk menjemput kami? Berapa pundi dikau terima uang ringgit dari sultan, ohoi!"

"Tidak Tun Banbala . . . tidak. Aku pun lari juga dari Melaka akan ke Pasai. Aku ke mari tidak akan mengganggu ketenangan kalian."

"Merapatlah, sementara hari masih terang!"

"Yup, kami merapat!"

Sampan Tun Isap itupun merapat ke pantai. Tun Iram Sendari dan ayahnya naik.

"Aku juga lari Tun Banbala!" Tun Iram Sendari maju. Ia langsung bersalaman dengan Tun Banbala." Terimalah kami dua beranak ini bersama kalian."

"Sedangkan asu, kucing diterima, kini apatah lagi manusia. Tambahan lagi, orang sekerabat dari Melaka pula," sahut Tun Banbala sambil bergurau kegirangan. Maklum, bekas kenalan lama itu kini bertemu di rantau.

"Kami tidak akan berhenti lama di sini," Tun Isap berkata dengan terharu." Sebenarnya saya harus berjalan jauh . . . singgah di sini sekedar mengantarkan Tun Iram Sendari dan ayahnya saja."

"Sekarang mau ke mana lagi dikau seangkatan Tun Isap?"

"Ke Pasai."

"Wah, begitu jauhnya."

"Kepalang lari, iyah jauhlah sekali."

"Baiklah . . . kukira dikau tidak akan tertinggal tungku tiga di istana sultan itu."

"Ah, masanya sudah sampai kita harus beranjak dari Melaka. Jangan dikira orang seperti katak di bawah tempurung pula."

"Bagus Tun Isap. Bagus tekadmu itu."

"Yup, kami akan menyeberang malam ini juga."

"Iyeak. Jika ada hal-hal di perjalanan, jangan segan-segan berpedah kepada kami. Dan, jangan malu-malu pula surut ke belakang bila bertemu jalan buntu. Itu pesanku Tun Isap."

"Baik Tun Banbala," sahut Tun Isap sambil berjabat tangan," Assalamualaikum."

”Alaikum salam, semoga dikau selamat.”

Begitu saja gelap di pesisir Perca, sampan Tun Isap menyeberang. Sambil memasang layar penuh, mereka memaut dayung. Sudah laju, bertambah lajulah sampan itu melancar. Mereka mengudik ke utara barat laut, menyusuri pesisir Perca dengan perbekalan berpundi-pundi uang dan ringgit pemberian sultan.

Tun Iram Sendari mengikuti Tun Banbala ke rumahnya.

Mereka berjalan beriring-iringan. Karena malam berangsur gelap, puak orang Sakai yang mengiringi perjalanan itu memasang ogan. Jalan sekitar rimba itu terang-benderang, dan riuh-rendahlah bunyi suara mereka itu di pesisir Perca malam itu.

Malam itu agak ramai juga para tetangga Tun Banbala berbual-bual. Walaupun baru saja berkenalan, Tun Iram Sendari dan Penik Tiah sudah seperti orang bersahabat lama. Mereka berdua sibuk mengemasi kue dan juadah, sebagai santapan tamu malam itu. Berkendi-kendi air terjerang, dan berteko-teko pula air sorbat dibancuh. Perbualan orang-orang kampung dengan ayah Tun Iram Sendari itu, semakin tinggi malam semakin bertambah asyik juga. Sekali ke ilir, sekali ke ulu. Masing-masing mereka itu menceritakan pengalamannya masing-masing pula.

”Oh, begitu tega hati Tun Iram Sendari meninggalkan keramaian kota. Mau pula berkerabat dengan puak kami yang diam di udik dan dikatakan orang suku terasing ini.” Penik Tiah berkata sambil menepuk-nepuk bahu Tun Iram Sendari. Mereka bergurau dengan mesra, dan tidak kelihatan ragu-ragu lagi.” Ehm . . . mungkin ada pula orang yang dicarinya. Hei, siapa tahu?”

”Ah, janganlah Penik Tiah suka menduga-duga,” kata Tun Iram Sendari sambil menjelingkan sudut matanya ke arah Penik Tiah.” Manakan pula akan bisa dicari-cari sedangkan barang yang hilang itu, sebenarnya memang belum pernah ada.”

”Tun Biajid suatu ketika pernah bicara. Ia pernah merisik-rasau, kalau tak salah pernah pula menyebut-nyebut namamu,” Penik Tiah berbisik.” Ia pernah menguraikan sebuah pantun di pelatar rumah kami di suatu malam terang bulan. Begini kira-kiranya bunyi pantun Tun Biajid dulu itu:

"Sayang Serawak sungainya sempit,
buah rengas lambung-lambungan,
hendak kubawa perahuku sempit,
setelah ditinggalkan menjadi kenangan."

"Oh, bukankah dia baru saja bercerai dengan isterinya? Mungkin ia sedang teringat jandanya itu. Ehm, iyah . . . Tun Biajid baru saja bercerai dengan Tun Arbiyah istrinya itu," kata Tun Iram Sendari menjelaskan." Tun Arbiyah, orangnya cantik sekali. Iyah, sudah patut ia dikenang-kenang bekas suaminya itu. Orang cantik walaupun sudah menjadi janda, namun tetap dikenang bekas suaminya."

"Tun Banbala memang pernah bercerita tetapi kecantikan Tun Arbiyah janda Tun Biajid itu," sahut Penik Tiah. "Tun Banbala pernah juga berkisah, bahwa Tun Arbiyah yang cantik-molek itu amat murah menjual cinta. Iyah, Tun Biajid suaminya merasa. Kata Tun Banbala, bahwa anak menantu laksamana Hang Tuah itu bermain serong dengan sultan. Benarkah cerita suamiku itu Tun Iram Sendari?" tanya Penik Tiah sungguh-sungguh.

"Segala yang diceritakan oleh suamimu tentang Tun Arbiyah itu adalah benar semuanya," jelas Tun Iram Sendari. "Demikian juga bila suamimu itu mengisahkan tentang Tun Biajid rekannya itu adalah benar juga."

"Oi, Tun Banbala pernah juga berkisah . . . bahwa Tun Biajid itu masih ada menaruh hati dengan seseorang . . . ah, jika tak khilaf namanya Tun Iram. Hei, benarkah itu?"

"Ssst, jangan dikau mengarang-ngarang yang tiada-berada Penik Tiah."

"Jika tidak berada-ada masakan tempua bersarang rendah? Masakan ranting tergugur ke bumi, jika memang tidak ada angin bertiup?"

"Aku kurang mengerti maksudmu Penik Tiah," Tun Iram Sendari tersenyum menatap wajah rekannya itu." Berjelas-jelaslah dikau, supaya senang pula aku menyimaknya."

"Ei, maksudku jika tidak berada-ada, masakan anak dara seperti dikau itu Tun Iram, mau merantau ke dusun sejauh ini. Bukankah ada maniknya pula?"

"Iyah, sebenarnya memang ada kisah yang menyebabkan kepergianku ke mari."

"Nah, hal itulah yang kupingin kuketahui."

"Seperti juga nasib Tun Arbiyah . . . aku mau digunduki, bahkan sudah hampir digendaki sultan. Dek aku tak mau menjual diri dengan harga murah aku minggat dan menantang raja." Tun Iram Sendari berkata terus-terang." Iyah, daripada hidup senantiasa menjadi bulan-bulanan sang sultan penguasa, lebih baiklah aku berajak dari negeri kelahiranku itu."

"Sungguh, jika anak dara berparas elok seperti dikau Tun Iram, sultan tak sultan . . . raja tak raja pula, tentu akan tergilagila melihat parasmu yang elok itu."

"Dikau terlalu memujiku. Sebenarnya, bukan dak karena elok paras itu sultan berkehendak padaku. Tapi, dek dara suntiku mau direbutnya . . . sulung dara yang harus dimakan empat-puluh empat setahun; seperti lazimnya raja-raja berkehendak atas kepuasan nafsunya itu," keluh Tun Iram Sendari seraya tercenung mengingat nasibnya.

"Oh, terlalu sukar diam bernegeri di sekitar raja dan sultan yang berkuasa di dunia peradaban itu."

"Iyah, memmuakkan. Peradaban itu memmuakkan bagi setiap wanita. Sebab dek lantaran peradaban itulah manusia mengenal pembelian cinta dengan uang ringgit."

"Lebih baik hidup seperti kami orang pedalaman, di mana hak asasi kewanitaan masih dapat dipertahankan secara utuh. Uang dan ringgit belum sanggup untuk memperjual-belikan kasih sayang."

"Karena itulah aku ke mari, untuk mencari kedamaian, dan kepingin mereguk kenikmatan hidup dalam ketenteraman."

"Lantaran di sini pula berdiam seorang yang bernama Tun Biajid bukan?" Penik Tiah semakin lancang bergurau." Memang, setiap dara memendam rasa cinta di hatinya . . . iyah, biar di ujung dunia sekali pun kekasihnya itu tetap akan dicari-carinya."

"Aku belum pernah mengatakan kepada seseorang bahwa aku mencintai Tun Biajid. Kukira, dia pun tidak terbayang akan mencintai diriku. Buat apa pula aku berpusing-keliling mencari

ujung-ujung kasihku padanya?"

"Hei, Tun Iram," kata Penik Tiah sambil menepuk pundak temannya itu." Di suatu malam terang bulan kali lain lagi daripada yang pernah kusebutkan tadi, aku pernah mendengar Tun Biajid mengulas dua bait pantun. Kukira tertuju buat seseorang, beginilah bunyinya:

"Darilah kapas kupintal benang,
siap dibenang bertenun kain.
Barang yang lepas tak pernah dikenang,
namun terkenang kasih yang lain.
Teluk dalam tempat berenang,
putus tali sampan mengangguk.
Siang dan malam asyik mengenang,
makan nasi serasa mabuk."

"Kukira bukan Tun Biajid berpantun untukku," Tun Iram Sendari berpaling." Dia belum pernah mengenang diriku. Ehm, memang kami belum pernah mengapa-apa."

"Tapi suatu ketika dia pernah berkata kepada Tun Banbala, bahwa ia ada mencintai dirimu Tun Iram."

"Penik Tiah!" Tun Iram Sendari terjepit. Ia tak tahan lagi menahan perasaan hatinya. Ia rindu, semakin merindu. Mau melayang saja rasa tubuhnya, kepingin lekas-lekas bertemu Tun Biajid orang yang dirindunya itu." Oh, Penik Tiah . . . rupanya dikau telah banyak mengetahui tentang diri Tun Biajid . . . oh, seolah-olah dikau telah dapat membaca seluruh perasaan hatiku." Tun Iram Sendari tersedu-sedu dan tertelungkup di pangkuan rekannya itu.

Ombak pasang berdebur menghantam karang. Bena di Sungai Rokan berdentum-dentum semakin jelas. Pertanda malam sudah semakin larut, dan pasang menyorong tumpang.

* * *

X.

Tun Biajid mengasah lembingnya. Beberapa butir limau tipis diperasnya, kemudian sebelah demi sebelah dipoleskan pada mata lembing di tangannya. Mata lembing itu jadi mengkilap, tegar-karatnya luluh dan terkelupas. Besi putih di ujung teran lembing itu mengkilat bagaikan cermin, dapat dijadikan cermin muka.

Matahari sudah sepenggalah, naik pagi hari itu. Orang-orang di Merba sudah keluar rumah, dan sibuk menyiangi kebun masing-masing. Mereka bekerja dalam suasana baru, beranjak untuk memperbaharukan jalan kehidupan Orang Sakai yang dulunya selalu berpindah-pindah tidak kepingin menetap, hidup senantiasa harapkan isi dan umbi birah dan keladi, mulai dari saat itu mereka beralih ke padi ladang. Biar separoh dari suku-sakat mereka itu ada juga yang terbiasa berpindah-pindah, tetapi tidaklah berpindah sepanjang tahun. Suasana perpindahan barulah dilakukan bila ladang yang digarapnya kurang subur, dan mereka berusaha mencari ranah yang lebih subur.

Perumahan tempat tinggal, masih sebagai sediakala didirikan bertiang kayu sebatang dan tinggi di cabang-cabang kayu. Hal ini memang tidak dilarang Tun Biajid, mengingat di sekitar lingkungan kehidupan mereka itu masih selalu dilanda banjir, dan selalu pula didatangi binatang buas. Harimau, beruang, dan gajah liar hidup di rimba Merba bersama-sama mereka.

Dari rumah kediaman Tun Biajid yang bertengger di perbukitan itu, dapat jelas memandang lembah dan ranah. Nun, di kejauhan membiru sisi pantai Perca, kelihatan berendam di Selat Melaka. Laut di situ kelihatan tenang benar pagi itu. Tiada sekerinyitpun kedengaran suara ombak mendaduh di sana. Malah naik hari itu, suara elang melengking jelas pula kedengarannya. Unggas liar itu berterbangan, dan merayap di selusur pantai mengintip-intip anak ikan. Sekali-sekali kelihatan burung ganas itu menukik, kemudian bangkit kembali dan terbang ke hutan rimba sambil menggonggong hasil buruannya. Ikan menggeliat-geliat di kuku elang itu, dan darah ikan yang malang itu berenjisan bersama sisa-sisa air laut yang melekat pada sisiknya. Di poho-pohon

meringgas, elang itu hinggap. Di situlah elang rajawali itu mengerkah mangsanya sambil mengkikik-kikik, "Kik-kik, kik-kik!"

Tun Biajid dengan pandangan tegang memandang ke pohon kayu meringgas itu, ia sedang asyik memperhatikan burung elang rajawali itu mengoyak-ngoyak perut ikan mangsanya.

Saat itu juga putra laksamana itu melihat seekor burung sri gunting melayang-layang dekat sekali dengan tempat elang itu bertengger. Elang itu pun terbang, terbirit-birit ketakutan. Sungguh lucu kelihatannya, rajawali yang ganas dengan biji matanya merah menyala itu amat takut rupanya dengan burung sri gunting yang kecil mungil itu.

"Menakjubkan...oh, menakjubkan," Tun Biajid mengumam, "Masa elang rajawali yang seganas itu ketakutan separuh mati dengan burung sri gunting?"

"Hui, ada sejarahnya," Batin Merba yang kebetulan duduk sedari tadi menyaksikan Tun Biajid mengasah mata lembingnya itu menukas, "Jangan tuan Biajid heran."

"Iyah, saya menjadi takjub melihat si kecil sanggup mengertak si besar!"

"Kebenaran yang menang. Sisalah yang senantiasa merasa dirinya berdosa memang selalu dikejar-kejar oleh ketakutan," sahut Batin Merba sambil tersenyum, "Iyah...biar besar tubuh sekalipun, bila sudah pernah bersalah...jadi dikejar-kejar ketakutan. Ia hidup senantiasa dalam kecemasan.

"Falsafah unggas, sebaiknya diangkat dalam kehidupan manusia kecil. Dyah, kehidupan elang dan sri gunting itu baik sekali jadi tauladan."

"Iyah, karena ia mempunyai riwayatnya," Batin Merba mengumam, "Ada kisah yang berlaku antara kedua burung itu."

"Bagaimana Tuk Batin?"

"Tuan Biajid mau mendengar kisahnya?"

"Iya, saya mau mendengar kisahnya. Moga-moga saya dapat mengambil manfaatnya demi membela kehidupan orang lemah untuk disemani oleh orang besar dengan kuasanya."

"Seperti kuasa Sultan Mahmud Syah maksud tuan Biajid?"

"Iya, begitulah kira-kiranya," Tun Biajid berpaling sambil

tersenyum, "Malahan bukan terbatas pada kekuasaan Sultan Mahmud Syah yang besar oleh kuasanya itu saja, maksud saya sampai bila-bila saja, sikecil yang cukup awam dapat diangkat menjadi orang yang disegani oleh penguasa . . . jangan kehidupan manusia ini jadi terjajah menurut hukum rimba yang lazim. Si lemah, menjadi makanan yang kuat-kuasa."

"Oh, tidak berlaku hukum alam demikian buat kehidupan sri gunting. Ia, adalah sikecil yang dapat mengangkat dirinya jadi terpendang dan disegani oleh bangsa elang."

"Ceritakanlah riwayatnya," desak Tun Biajid.

Sambil tersenyum dalam, Batin Merba beribarat, "Konoṅ, burung sri gunting ataupun "sawek" itu dulunya diriwayatkan adalah seekor burung yang mahir sekali melukis. Banyak bangsa burung yang indah-indah ragam bulunya seperti nuri, bayan, cah-cah, punai dan perincit telah dilukisnya. Raja elang amat kepingin berbulu baik seperti itu. Dengan congkak dan garangnya, ia pun pergilah menghadap sri gunting. Mereka membuat perjanjian sama-sama lukis-melukisi bulunya. Sebab masa itu diriwayatkan bangsa burung itu seadanya berbulu putih saja. Mula-mula sri gunting melukis bulu elang. Kurik, bercelup warna coklat strip putih. Sedikit warna hitam dipalis pula, dan menjadi warna bulu yang anggun, cukup berwibawa dipakai oleh elang yang raja dari sekalian bangsa burung itu.

Bila tiba gilirannya elang pula akan melukis bulu sri gunting, dengan pengetahuannya tentang melukis itu buta mata kayu, maka akal tak akal dawat ditumpahkan saja pada tubuh sri gunting. Lalu, hitam pekatlah warna bulu burung yang malang itu.

Sri Gunting tak mau menerima nasibnya yang malang itu, Ia mengamuk. Elang pun ketakutan, dan lari pontang-panting. Nah, sejak itulah kedua jenis burung itu jadi bermusuhan-musuhan," jelas Batin Naali mengakhiri cerita.

"Bagus sekali, tamsil-ibaratnya itu dalam kehidupan manusia," Tun Biajid mengangguk-angguk membenarkan, "Sikecil yang berwibawa lantaran kepintarannya, sanggup mengalahkan sibesarnya yang berkuasa tapi dungu. Ia ketakutan karena bengal

dan dungu.”

Batin Naali tersenyum tipis, kemudian berkata lagi, ”Dari kisah itulah, maka burung menjadi pelambang kerukunan hidup dalam perbakaan kita orang Sakai. Burung yang menguasai alam raya dengan sepasang kepaknya. Burung kecil adalah pelambang cerdik-cendekia.”

Mereka berpandang-pandangan sejenak.

Kemudian sama-sama menoleh ke bawah, dan bersapa dengan serombongan orang-orang datang pula ke situ. Tun Banbala laki-istri memanggil-manggil Tun Biajid dari bawah pondoknya itu.

”Tun Biajid, Tun Biajid!”

”Hei, dikau rupanya Tun Banbala!”

”Yup,”

”Ada mimpi apa gerak Tun Bijd? Sudah lama tidak menjenjuk-jenguk, tiba-tiba datang pula dikau iya? Ada mimpi apa dikau?”

”Ah, nantilah baru bergurau-senda . . . sekarang aku ada perlu menghadapmu.”

”Naiklah!”

”Yup.”

Rombongan yang dipimpin oleh Tun Banbala laki-istri dari Bukit Batu itupun naiklah. Satu persatu kelihatannya mereka bertelapak di tangga kayu sebatang ke pintu rumah Tun Biajid di saat itu.

Tun Biajid menunggu di muka pintu, sedangkan Batin Merba duduk tenang-tenang di ruang tengah sebagai orang tua yang dituakan saat itu untuk menyambut tamu Tun Biajid yang dibawa oleh anak-kemenakannya. Penik Tiah dan Tun Banbala suaminya itu.

Memang ramai tamu Tun Biajid hari itu. Ruang tengah rumahnya yang berukuran mungil itu penuh sesak. Tun Banbala masih tersenyum-senyum saja di kepala tangga, dan ia baru melangkah ke ambang pintu setelah rombongan terakhir naik.

”Adalah jamu yang mengunjungi dirimu Tun Biajid,” Tun

Banbala mengantar rombongan itu ke tangan Tun Biajid.

"Telah bersusah-payah benar dikau mengantar para tamuku hari ini, ada mimpi apa pula gerangannya Tun Banbala?"

"Tunggulah aku duduk dulu, kelak baru akan kuriwayatkan panjang lebar."

"Iyah, marilah duduk!"

"Baik," sahut Tun Banbala seraya mengambil tempat di samping Batin Merba, "Mohon maaf ayah Ongah!"

"Ehm, duduklah," Batin Merba tersenyum.

"Perkenalkan terutama hamba unjukkan buat ayah Ongah, Batin Merba," Tun Banbala membuka pertemuan kekerabatan itu, "Saya datang sekarang laki-istri serta kerabat Bukit Batu untuk mengantar tamu Tun Biajid, dan tamu ayah Ongah jua adanya . . . adalah kerabat kami dari Melaka."

"Hem, siapa dia yang telah datang itu?"

"Tun Iram Sendari dua beranak," Tun Banbala berkata sambil melirik ke arah Tun Iram Sendari yang duduk di samping Penik Tiah istrinya, "Nah . . . itulah orangnya."

"Aku kira, aku pernah mengenalnya dulu," Tun Biajid berbisik pada Tun Banbala, "Ehm . . . iyah, aku pernah mengenalnya."

"Ssst," Tun Banbala menatap rekannya, "Iyah . . . sabarlah dulu. Aku mau beradat-adat terhadap Batin Merba," ia mendesis pelan.

"Dipersilakan," Tun Biajid gugup. Matanya nyalang ke wajah Tun Iram Sendari. Agak terpaku, enggan mau dikedipkannya matanya itu. Bibirnya bergetar akan segera menyapa, Tapi, baru saja ia akan bersuara, Tun Banbala memotong, "Nah, kepada ayah Ongah Batin Merba saya serahkan atas nama kerabat kami suku-sakat Melayu yang di Merba untuk menjaga keselamatan Tun Iram Sendari dua beranak dengan ayahnya menjadi warga negeri Merba."

"Terima baik . . . terima baik," Batin Merba mengganggu sambil tersenyum dan menatap Tun Biajid.

Karena Tun Biajid masih menatap wajah Tun Iram Sendari, ia tak tahu bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh kepala suku

itu. Dengan ketawa-ketawa kecil, Batin Merba memanggil Tun Biajid.

"Tun Biajid,"

"Yak," Tun Biajid menoleh, dan gugup, "Iya, ada apa Tuk Batin?"

"Sedang ke mana menerawang kenangan tadi Tun Biajid?"

"Oh, yah, ih anu . . . tidak," Tun Biajid yang perwira itu gugup.

Kegugupan seorang perkasa yang jarang sekali kelihatan oleh orang Merba yang hadir di saat itu, termasuk Batin Merba sendiri. Hal kejanggalan demikian menerbitkan ketawa ramai," "Hmmm . . . ke mana pula menerawang pikiranmu Biajid?"

Semua ketawa semakin riuh..

Tun Biajid terpaksa ikut pula ketawa.

Tun Iram Sendari cuma tersenyum. Mukanya merah, karena ia tahu pula sekalian kerabat Orang Merba di ruangan itu sedang menertawakan Tun Biajid. Sedangkan Tun Biajid ia tahu benar menatap dirinya di saat itu. Ia menjadi malu. Mau menjerit rasanya, tapi Iyah . . . entahlah.

"Dikau ditatap terus-menerus oleh Tun Biajid," Penik Tiah berbisik.

"Iyah, membuat aku semakin gugup. Orang-orang jadi ketawa. Wah, malunya diriku," Tun Iram Sendari mendesis dekat sekali ke telinga Penik Tiah.

"Sabarlah dikau sejenak. Jangan kau jadi perasa amat sangat, sebab seisi ruangan pada pagi hari ini adalah kerabatku semua . . . "

Suasana sepi sejenak, setelah semuanya ketawa itu.

Tun Biajid berpaling ke arah Tun Banbala," Tun Iram Sendari . . . kukira memang benar, aku pernah mengenalnya."

"Memang Tun Biajid pernah mengenalnya," bisik Tun Banbala.

"Waktu bila ya?"

"Mungkin, iyah Tun Arbiyah pernah berbicara . . . sebab," Tun Banbala terpotong.

"Iyah, baru aku ingat. Anak dara dari Pahang yang juga jadi

idaman sultan bukan?"

"Benar."

"Kenapa dia ke mari?"

"Menyusul telapak-telapak langkahmu."

"Hai, besar pula artinya."

"Nanti akan tersingkap sendirinya."

Jamu dari Melaka dua beranak itupun secara resmi sudah ditunjukkan oleh Tun Banbala laki-istri kepada Tun Biajid sebagai tamunya di Merba saat itu. Batin Merba telah merestui kedatangan orang Melaka yang tidak mencurigakan hatinya itu, "Nah . . . terimalah jamu dikau Tun Biajid. Uruslah sebaiknya, kami sekalian tentu minta diri pula sekarang. Sudah terlalu lama berkelah-kelah dan bercanda-canda."

Begitu saja kepala suku itu melangkah, sekaliannya mengikuti dari belakang. Tun Banbala laki-istripun beranjak pula, mereka mohon pulang.

Di rumah kecil yang terletak di tepi tebing itu, tinggallah mereka bertiga. Ayah Tun Iram Sendari berleha-leha di pembaringan, karena beliau agak masuk angin. Hidungnya tersendat, beliau sedang terserangdemam air bertukar udara. Atau, terlalu pengap di tanah Merba yang berudara dingin itu.

Tun Biajid turun ke bawah, dan menyusuri lereng tebing ke arah sebuah anak sungai yang menggericik. Airnya jernih, berbelit dari batu ke batu yang terendam dalam lubuk itu.

Tun Iram Sendari bagaikan tak sabar lagi menunggu kesempatan akan berbincang panjang lebar. Anak dara itu mengikuti jejak Tun Biajid. Mereka sama-sama duduk di sebuah batu di pinggir tebing.

Hati Tun Biajid sendiri seperti dijentik-jentik, dan ia amat gugup. Tun Iram Sendari menatap wajah putra iaksamana di sampingnya itu dengan gemetar. Ia belum pernah bersapa lidah dengan orang yang selama ini dipendamnya dalam jiwanya itu. Tun Biajid yang dulunya dikenal sebagai suami Tun Arbiyah kenalannya itu, kini sudah berada di sisinya dalam keadaan tidak berjarak lagi. Sudah tidak berjarak, tidak ada pula orang

yang menghalanginya. Namun demikian, ia gugup dan lidahnya semakin terasa kelu untuk mengucapkan sesuatu.

"Oh, inilah mungkin perasaan cinta sejati," debar jantung anak dara itu semakin kencang, "Hem, cinta suci . . . inilah dia, iyah moga-moga beginilah rasanya. Nikmat, tapi apatah artinya kenikmatan dengan tidak bersapa kata?" Tun Iram Sendari semakin gugup.

Ombak senja hari kedegaran mendayu-dayu dari Selat Melaka. Bena berdentuman dari Rokan. Jauh, dan sayup-sayup kedengarannya memecah kesunyian pinggir desa Merba senja itu.

Tun Biajid tersenyum, dan dikuat-kuasakannya berpaling ke arah Tun Iram Sendari, "Dikau menyusulku di anak sungai ini . . . berdua-dua saja denganku, apakah tidak marah ayahmu Tun Iram Sendari?"

"Sedangkan dari Melaka, Tun Biajid kami susul berdua beranak. Kenapa ayah akan marah pula bila saya menyusulmu di anak sungai ini?" Tun Iram Sendari serasa didorong-dorong malaikat saja lidahnya selancar itu berucap.

"Ada apa benar maka dikau menyusul ke mari Tun Iram Sendari? Bukan di Melaka sana orang semua tahu, bahwa aku adalah seorang pelarian?"

"Orang lari dari segala kekalutan dalam negeri, adalah orang arif-bijaksana yang patut diselusuri jejaknya."

"Apakah kepergianku kau anggap kepergian seorang arif?"

"Iya, kepergian Tun Biajid untuk menghindari diri pertumpahan darah. Maklum, orang sedang berkasih-sayang laki istri diceraikan."

"Begitu mendalam engkau mengetahui kisahku?"

"Maaf, jika perilaku yang telah kuperbuat itu menyinggung perasaan Tun Biajid sendiri."

"Tidak, aku tidak tersinggung. Tapi aku heran, engkau mengetahui seluk-beluk mengenai diriku begitu jelas."

Keduanya berpandangan.

Suasana sepi sejenak. Mereka sama-sama terpaku. Hanya desir air dan suara murai berkicau, mengisi kesepian itu. Di ke-

jauhan, ombak semakin sayup, pertanda pasang sudah naik dan melimpah.

Saat itulah, negeri Merba yang masih merupakan hutan belantara itu terasa amat sendu. Dan kesenduan itulah yang merasuk dalam hati Tun Iram Sendari. Ia merasa amat sepi bila tidak mendengar Tun Biajid berkata-kata. Sedangkan dia sendiri mau berbicara, terasa sudah kehabisan kata-kata. Lidahnya semakin kelu, dan debar di dadanya semakin menjadi. Ia bingung, dan gugup.

Tun Biajid berpaling ke bawah lembah, karena kala itu ada burung enggang melengking.

"Hem, sudah ada pepaya masak di kebun Malam Sanik," ia mendesis, "Kalau enggang melengking senja hari begini, pertanda burung itu berebut pepaya . . ."

Kemudian anak muda itu berpaling lagi ke arah Tun Iram Sendari, dan tersenyum. Gadis di sampingnya itu tertunduk, bibirnya bergerak-gerak dan basah.

"Tun Iram," Tun Biajid menyapa sambil mengangkat dagu putri sebelahnya itu, "Kenapa dikau kelihatan gugup? Agak berobah air mukamu. Pucat, ah . . . dikau masuk angin?"

Tun Iram Sendari mendongak. Ia mengangkat sudut matanya pelan-pelan. Amat berat kelopak mata itu mengangkat, karena diberati oleh beningan airmata. Ia menangis, dan terisak-isak.

Tun Biajid melepaskan tangannya dari dagu Tun Iram Sendari yang kelihatannya menangis itu. Ia agak ragu, dan menyekali perbuatannya itu.

"Maaf, aku tidak sengaja menyentuh tubuhmu," putra laksamana itu berkata dengan suara yang tertelan-telan, "Maaf, tanganku terlalu lancang . . . ehm, aku orang jahil. Maafkanlah, jika dikau sudi memaafkannya."

"Ehm," Tun Iram Sendari tersenyum tipis sambil menghapus air matanya dengan ujung selendangnya. Kemudian ia tertunduk, dan tersenyum hambar.

"Tidak marah?" Tun Biajid mendekatkan mukanya ke wajah anak dara yang tertunduk di sisinya itu, "Ehm . . . orang

ketawa biasanya tidak marah bukan?"

Tun Iram Sendari semakin tertunduk. Ia merasa semakin malu. Belum pernah ia merasa seperti itu. Hatinya semakin berdebar, dan lidahnya semakin kelu. Separuh mati dikutukinya dirinya sendiri dalam hatinya, "Oh, ajaib. Dulu, aku telah menarang-ngarang perkataan sebaik seteratur mungkin untuk mengulas isi hatiku terhadap Tun Biajid. Celaknya kenapa sekarang aku jadi bebal begini? Bengal? Bodoh . . . dungu . . . ah . . ."

"Hei, kenapa berkeluh?" Tun Biajid bertanya, "Anak dara mengeluh senja hari tak baik. Pantang menurut kata orang tua-tua . . . ehm, mungkin dikau marah. Katakanlah Tun Iram, jika memang sebenarnya aku telah tersalah. Memang, tanganku terlalu lancang menggamit dagumu . . . ehm, maafkanlah!"

Tun Iram Sendari semakin mengutuki dirinya, "Minta ampun . . . mungkin Tun Biajid tersinggung . . ." perasaan berkecamuk dalam batinnya. Ia tak sanggup memikul beban derita demikian, karena itu ia semakin tersedu, dan lidahnya semakin kelu.

"Iyah . . . dikau memang betul-betul marah," Tun Biajid berpaling.

"Tun Biajid!" Sendinya terasa goyah. Lututnya semakin lemah, ia tertelungkup di pangkuan Tun Biajid orang yang dicintainya itu. Ia tersedu-sedu menahan segala keperihan hatinya. Burung-burung pun berkicau semakin riuh. Murai merayap-rayap dekat sekali dengan anak sungai itu. Rupanya di sana unggas itu banyak bersarang. Sedangkan burung enggang yang bisung berebutan pepaya masak tadi, sudah tidak kedengaran melengking lagi. Matahari, sudah tenggelam. Suasana sekitar itu taram-temaram, sudah mulai gelap.

"Aku bertambah heran, wahai Tun Iram Sendari," Tun Biajid memberanikan dirinya berkata, dan diangkatnya dagu anak dara yang tersedu-sedu di pangkaunnya itu, "Lihatlah wajahku dalam kesamaran senja ini. Mungkin dalam kemalapan wajahku ini, dikau melihat secercah ria. Oh, jika sekiranya memang dikau tidak marah padaku. Maaf, tanganku sudah lancang pula memegang dagumu."

"Tun Biajid," Tun Iram Sendari berkata dengan deraian airmata. Ia mengangkat kepalanya itu pelan-pelan seiring dengan tangan Tun Biajid mengangkatnya.

"Hapuskan airmatamu itu. Aku tidak menyenangi orang di sampingku larut dalam perasaan gundah."

"Tun Biajid."

"Katakanlah, apa yang mau dikau katakan!"

Suasana sepi lagi.

Ombak di selat, sudah tidak kedengaran mendaduh lagi. Demikian juga unggas-unggas sekitar anak sungai itu menghilang. Suara jengkerik, mulai ramai. Riu, dan berderit-derit di sela-sela semak-belukar.

Agak lama juga kedua anak muda itu berpandang-pandangan. Dan, sejenak sama-sama terhenyak dalam pikirannya masing-masing.

"Tun Iram," Tun Biajid memecah kesunyian, "Bicaralah, sebelum hari malam. Kita akan segera pulang ke pondokku, tentu ayahmu sudah kebingungan menunggu kita . . ."

Namun Tun Iram masih terpaku. Ia berpaling, dan kali itu nampaknya dipaksakan benar bibirnya berucap. Dipaksa-paksakan benar lidahnya berkata-kata, "Tun Biajid," katanya dengan suara tertelan-telan . . ." Aku mencintaimu . . . oh," anak dara itu menutupkan muka dengan kedua belah telapak tangannya.

Tun Biajid terpaku. Ia agak gugup juga mendesis, "Ehm . . . masih sudi jugakah seorang gadis, remaja mencintaimu seorang duda? Ehm . . . aku duda yang termalang ditampik istrimu, oh . . . tidak kukira sama sekali, bahwa dikau akan mencintaimu yang malang ini."

"Aku sudah lama mencintaimu Tun Biajid . . . tapi, Tun Arbiyah yang menjadi penghalangnya . . ."

"Sungguh?"

"Iya, benar sekali apa yang kukatakan padamu senja ini. Dulu, aku belum berpeluang untuk mengutarakan cintaku padamu itu."

"Hai . . . bukankah dikau dulunya, gundik sultan? Jadi

...”

Cepat-cepat Tun Iram Sendari memotong. Ia semakin berani.

”Maksudmu . . . aku sudah menyerah pada sultan?”

”Iyah . . . sudah selayaknya seorang gundik itu menyerah pada sultan yang . . .”

”Jangan teruskan!”

”Maksudku . . .”

”Aku mengerti . . . setiap gundik harus melepaskan dahaga sultan yang memeliharanya. Tapi, Bukanlah telah kukatakan bahwa diriku sudah lama mencintai orang yang bernama Tun Biajid putra Laksamana Hang Tuah itu?”

”Tun Iram!” Tun Biajid berpaling, dan menatap wajah anak dara itu,” Maksudku tadi menanyakan, adakah orang yang mencintai diriku itu tidak pula mencintai sultan gundiknya? Aku sedang ketakutan . . . sudahlah istriku menjadi gula-gula sultan, kini akan mencuci mangkuk lagi bekas kuah sultan yang tertumpah?”

”Aku tahu, Tun Biajid. Tak seorang pun laki-laki di muka dunia ini mencintai seorang dara yang sudah tersisa . . . eh, oh . . . laki-laki semuanya mendambakan kasih atas keperawanan dara . . .” Tun Iram Sendari tersendat-sendat, dan amat malu meneruskan perkataannya.

Anak dara itu tak bisa lagi menjelaskan dengan fasih. Ia merasa ragu, takut kalau-kalau dirinya tidak dipercayai oleh orang yang dicintainya itu.

”Iyah . . . benar, laki-laki biarpun sudah duda, namun tetap mencintai perawan yang belum terjejas.”

”Demi Allah . . . karena cintaku bersemi sedari pandangan pertama pada putra laksamana itu . . . sedapat daya-upaya aku bertahan dari angkara-gairah sultan.”

”Jadi . . .”

”Iyah . . . aku masih dara seperti seorang perawan yang didambakan oleh setiap laki-laki itu. Aku sadar, Tun Biajid yang kucintai itu, adalah laki-laki.”

”Dapat dikau membentengi rasa gairah-birahi sultan per-

kasa?"

"Rasa cinta yang mendalam, membuat tekad seorang wanita mempertahankan harga dirinya biar di ujung naya sekalipun . . . yah, Tuhan Yang Esa . . . adalah saksi yang mustahak."

"Sanggup dikau menantang sultan dengan nafsu birahinya yang senantiasa meluap-luap itu Tun Iram?"

"Aku, bukan sebangsa Tun Arbiyah jandamu . . . selagi masih bersuami sekalipun ia dapat dirayu."

Tun Biajid terperangah, ia dipermainkan angannya yang mengawang-awang entah ke mana.

Kini corak manis sari bermadu, nampak tertuang di muka matanya. Tun Iram Sendari yang pernah dikenalnya, kini sedikit demi sedikit mengembang lagi dalam sanubarinya. Ia merasa bahagia, tapi ragu-ragu, takut kisah lama berulang kembali.

"Kau masih suci, lalu membawa kasihmu itu ke mari untukku Tun Iram Sendari?" ia berkata suram, "Tidak kusangka, bahwa rupanya tuah masih ada dalam diriku yang kukira sudah terbuang menjadi orang yang paling sial dalam hidup bercinta ini."

"Iyah, sebenarnya masih panjang riwayat cinta yang akan kupaparkan padamu Tun Biajid. Tapi, sayangnya hari sudah semakin malam. Tentu kita sudah akan pulang."

Tun Biajid menoleh. Anak muda itu tersenyum. Kemudian, ia mengangguk, mengajak anak dara yang mencintainya itu pulang ke rumahnya, "Marilah kita pulang dulu. Kelak, sehabis makan malam tentu dikau masih mau meneruskannya bukan?"

"Yup," sahut Tun Iram Sendari sambil bangkit.

Kedua anak muda itu pun berjalan meniti tebing, langsung pulang ke rumahnya.

Sudah senja benar saat mereka sampai ke rumahnya. Malah sudah agak gelap. Memang sebenarnya hari sudah malam. Tambah temaram lagi, karena di sekitar mereka itu adalah hutan-rimba. Kayu-kayu yang berdaun rimbun menggelapkan pandangan. Untung saja bulan belasan hari mengambang ketika itu. Alam sekeliling itupun jadi terang benderang pula kembali seperti keadaan siang hari.

Selepas makan malam itu, ayah Tun Iram Sendari lantas saja tertidur. Orang tua itu kelihatannya amat penat, dan tubuh tuanya memaksa dirinya untuk segera istirahat. Beliau tidur dengan lelapnya sedari senja. Mimpi-mimpi pun tak sempat mengganggu. Nafasnya turun-naik dengan tenang, seperti anak kecil sedang tidur saja.

Tun Biajid keluar mencari angin di beranda rumahnya. Terasa nyaman dan sejuk di situ, karena beranda rumahnya itu sengaja dibuat pada cabang pohon kayu yang berdaun rimbun.

Risik angin yang berhembus lemah-lembut, menambah kesyahduan alam, disemarakkan lagi oleh suara burung malam yang mencicit cicit dekat sekali. Burung hantu itu meniru-niru bunyi tikus, supaya mangsanya itu terkecoh dan terjebak. Dengan kukunya yang tajam, ia akan mengerkah mangsanya tanpa belas kasihan; setelah itu burung jahat itu akan bebunyi lagi, mencicit-cicit sepanjang malam hingga ada pula mangsanya yang terperangkap lagi.

Tun Iram Sendari keluar, menghadirkan sorbat, untuk menghalau-halau angin dingin di saat malam berembun itu.

"Minumlah, sekedar menghangat-hangatkan tubuh," Tun Iram Sendari menyuguhi, "Iyah, jika sekiranya sudi," katanya sambil tersenyum menyayat.

"Oh, iya," Tun Biajid terperangah. Ia sadar dari lamunannya yang menerawang jauh.

Ia agak terkejut dengan dirinya sendiri. Selama di rantau, baru kali itulah ia disuguhi minum di rumahnya sendiri. Dia, kembali rasa dimanjakan oleh seorang dara. Padahal dulunya ia sudah tidak berkenan lagi dengan perempuan-perempuan di dunia ini. Ia jera karena tertipu oleh istrinya. Wajah Tun Arbiyah yang cantik menawan, telah membuat ia sebagai suami menyumpahi segala wanita. Agak lama juga masanya putra laksamana itu menganggap bahwa perempuan itu adalah manusia yang paling jalang. Paling murah berjual kasih-sayang dengan sedikit uang ringgit dan kuasa diraja.

Namun terhadap kelemahan-lembutan Tun Iram Sendari itu, putra Laksamana Hang Tuah dengan hati bajanya jadi men-

cair. Ia kembali menjadi laki-laki yang mendambakan rasa cinta-kasih. Gelora hatinya menyala kembali, dan kegairahan hidup terhadap paras molek menjelma lagi. Rasa cinta-kasih yang telah terhanyut ke lubuk dendam dan perasaan cemburu itu tidaklah menjadi sebuah perasaan dendam lagi.

Tun Biajid sekarang, kembali seperti Tun Biajid yang dulu-dulu, saat ianya belum pernah dikecewakan oleh cinta seorang istri. Ia hidup kembali dari kematian rasanya yang telah sempat terkubur bersama-sama waktu perceraianya dengan Tun Arbiyah istri tersayang.

"Hei, disuguh sorbat untuk diminum . . . bukan disuruh bermenung-menung," Tun Iram Sendari sudah semakin berani mempermain-mainkan orang yang dicintainya itu," Minumlah . . . moga-moga perasaan dilara sirna bersama panasnya air halia itu."

Tun Biajid tersenyum tipis, dan mengernyitkan alisnya.

Tun Iram Sendari jadi tersipu-sipu, karena dirinya masih belum begitu kuat menantang kasih yang terunjuk dari seorang laki-laki yang didambakannya selama ini. Kasih yang didapati dengan penuh perjuangan lahir-batin itu, telah membuat dirinya menjadi dara pemalu. Bahkan, rasa cemburu kadang-kadang menjelma pula. Karena itu, setiap kali Tun Biajid melayangkan lamunannya, ia segera menyindir, "Ehm . . . rupanya terkenang orang yang jauh iya?"

Setiap teguran demikian, Tun Biajid pasti kembali terperangah. Tak lain yang dapat disampaikan kepada orang yang benar-benar telah menumpahkan sepenuh rasa kasihnya itu, selain daripada tersenyum manja. Perasaan manja di samping anak dara demikian, adalah tujuan hidup setiap laki-laki. Apalagi, laki-laki itu adalah seorang yang menduda seperti Tun Biajid sekarang ini.

Semakin tersudut Tun Biajid itu, Tun Iram Sendari semakin merasa berani untuk melampiaskan rasa cemburunya. Memang, rasa cemburu seperti itu adalah pusaka setiap wanita. Baik anak dara sedang bercinta maupun perempuan yang telah bersuami

serta beranak sepuluh sekalipun, perasaan cemburu itu adalah satu senjata pribadinya yang tak rela dibuang. Perasaan cemburu, adalah rasa persatuan setiap kaum hawa dari berjenis kalangan. Baik tingkat perempuan sipeminta-minta maupun ratu di tahta kerajaan, rasa cemburu adalah panji-panji kewanitaan yang tetap mereka pertahankan secara bersama-sama. Apalagi, saat anak dara sedang dimabuk kerinduan seperti Tun Iram Sendari terhadap Tun Biajid di saat itu.

"Rupanya payah nian untuk melupakan orang lama," Tun Iram Sendari menyindir.

"Ssst, tidak . . . eh . . . tidak. Sungguh mati," Tun Biajid berpaling dari khayalnya melambung jauh, "Ehm . . . tidak, aku tak pernah mengenang orang yang telah tidak ingat lagi padaku itu."

"Kalau tidak mengenang sidia . . . Tun Arbiyah yang cantik-molek itu, kepada siapakah kenanganmu itu melantur . . . wahai Tun Biajid?"

"Aku asyik mengenang seseorang yang dekatnya tak berjarak padaku sekarang ini."

"Ia tak perlu dikenang-kenang lagi. Dia dengan sepenuh jiwa raganya sudah menyerah bulat-bulat."

"Iyah, aku memikirkan penerimaan yang baik atas penyerahan orang itu. Pada tahta kerajaan manakah ia akan kuanjung kasih?"

"Cukup dengan hanya sepatah kata sebagai jawabannya . . ."

"Bagaimanakah bunyi kata-katanya itu? Ajarilah diriku untuk menyebutnya."

"Dikau memang pelupa . . ."

"Sungguh, aku memang terlalu bebal untuk mengingatnya."

"Tun Biajid, dikau selalu berpola dungu terhadap cinta-kasih yang kuunjukkan dengan ikhlas begini."

"Malah, aku sudah kehabisan kata-kata untuk mengucapkan tanda terima kasihku itu!"

"Tun Biajid!" Tun Iram Sendari sudah tak tertahan lagi

duduk bersimpuh di pangkal cabang kayu itu, ia merebahkan tubuhnya ke samping. Ia menyembunyikan mukanya ke pangkuan Tun Biajid yang tersandar pula di pangkal pohon kayu yang dijadikan pelatar rumah pada kayu sebatang itu.

"Tun Iram Sendari . . . aku mencintai dirimu. Rasa gairahku untuk hidup kembali lagi bersama kehadiranmu di sampingku. Wanita dengan parasnya yang elok seperti dirimu ini . . . tetap akan bersarang di hatiku lagi, dan dianya akan kukembalikan bersama lembingku yang amat kusayangi."

Tun Iram Sendari mengangkat wajahnya.

Mereka berpandang-pandangan untuk kesekian kalinya. Kali ini terasa amat syahdu dan kudus. Angin sepoi mengelus desahnya, gerisik daun-daun kayu di hutan itu menyampu suasana.

Malam semakin tinggi. Namun kedua asyik-masyuk itu belum kelihatan akan beranjak ke tempat pembaringannya. Mereka masih berkelah di cabang pohon kayu yang rindang itu. Bulan yang tadinya terang-benderang menikam ubun-ubun, kini sudah semakin menggeser ke bawah. Sudah hampir lenyap di balik-balik belantara.

"Ceritaku tentang kota Melaka belum selesai," tiba-tiba Tun Iram Sendari mendesis ambil membetulkan sisi kebayanya yang tersangkut di ranting kayu. Kala itu pula, anak dara itu merapikan rambutnya yang terjelai di keningnya itu. Kemudian ia berkata lagi, "Kukira, sebaiknya kanda Tun Biajid sudi mendengar ceritaku."

"Iya, aku akan mendengarkannya. Tapi, janganlah dikau berkisah tentang Tun Arbiyah. Dia, adalah perempuan yang tak mau kuingat-ingatkan lagi sejarahnya . . ."

"Aku tidak akan mengisahkan kisah hitam dalam sejarah rumah tangga kanda."

"Sampaikanlah kisah yang bertajuk di Melaka sejak kutinggalkan."

"dengarlah," sahut Tun Iram Sendari.

"Ceritakanlah," kata Tun Biajid sungguh-sungguh. Dia mendekatkan wajahnya, dan memandang orang yang baru saja bersarang dalam kalbunya itu.

Tun Iram Sendari mengernyitkan keningnya, dan mengingat-ingat kisah kota Melaka. Di sela-sela kisah negeri yang ditinggalkannya itu, ia terbayang wajah Sultan Mahmud Syah I – raja diraja yang berkuasa, dan juga sultan pengembang Agama Islam tak ada tolok-bandingnya di jazirah Tanah Melayu itu. Baginda sedang menyeringai, dan rasa kebencian ditiup-tiupnya pada setiap ubun-ubun anak Melayu yang tidak menyukai tabiatnya itu. Baginda, adalah tokoh yang tidak pernah hilang dalam kenangan sejarah. Takwa terhadap ajaran Agama Islam, tetapi tak kuasa membendung nafsu birahinya di hadapan kening setiap wanita berparas menawan. Baginda raja yang belum pernah takluk dengan ujung keris teracung di dadanya, tapi bertekuk lutut di bawah pandangan mata perempuan beralis lentik. Beliau terkapar disela-sela goyang pinggul.

Suara Sultan Mahmud Syah I bisa melengking bagaikan pekik Saidina Ali, tapi akan parau bahkan menangis tersedusedu bila cintanya ditolak sang perawan yang tak sudi dicicipinya.

Banyak kaum istri cantik seperti Tun Arbiyah dapat ditaklukkannya dengan uang dan ringgit, tapi satu Tun Iram Sendari baginda tak bisa berkulit. Terkapar bagaikan ayam mandi pasir di siang-hari.

”Ehm,” Tun Iram Sendari melepaskan kenangan pahitnya. Setelah merasa dadanya lapang dari godaan keresahan, ia menyampaikan kisah akan diceritakan kepada Tun Biajid malam itu, ”Selama kanda Tun Biajid keluar berhijrah dari Melaka, selama itu pula saya berusaha akan menyusul. Hatiku sudah pasti betul untuk bertekad mengejar kasih demikian, karena sudah maklum akan Tun Arbiyah sudah diceraikan. Begitulah tekadku . . . jika Tun Arbiyah takluk dengan nafsu angkara sultan, sebaliknya aku menampik nafsu-birahi sultan itu dengan seribu daya. Jiwa, dan ragaku hanya untuk seorang . . . putra laksamana yang telah dikecewakan Tun Arbiyah istrinya itu. Jika sultan telah mengecewakan kehidupan Tun Biajid, akulah orangnya berdaya-upaya untuk mengecewakan sultan itu.”

”Sungguh mulia cintamu itu, wahai Tun Iram Sendari.”

"Tunggu, aku belum habis berkisah," sahut Tun Iram Sendari, "Kedudukan para pembesar istana, menjadi rebutan sesama orang dalam."

"Hei, Tun Iram!" Tun Biajid terperangah.

"Diam dulu kataku," sahut Tun Iram Sendari, lalu ia meneruskan lagi, "Ada kelompok pembesar istana berempat, untuk menggulingkan kedudukan Laksamana Hang Tuah . . ."

"Tun Iram!"

"Diam kataku," Tun Iram Sendari berpaling, kemudian terus berkisah dengan tidak memperdulikan Tun Biajid di sampingnya masih geram. Anak muda itu menggertakkan giginya tatkala Tun Iram Sendari menyebut-nyebut nama ayahnya tadi.

Tun Iram Sendari terus berkisah, "Juga Sri Wak Raja mau merebut kekuasaan Sri Rama, di samping itu Tun Umar berusaha akan menduduki tempat laksamana . . . ia akan berkuasa di laut. Hang Isa pantas, akhir-akhir ini berdendam dengan Tun Isap yang telah menerima sirih diraja untuk membunuh Tun Ali Sandang."

"Kenapa Ali Sandang dibunuh?" Tun Biajid terperangah.

"Panglima yang bernama Tun Ali Sandang itu adalah gendak Tun Dewi gundik sultan," sahut Tun Iram sendari. Dengan tidak memperhatikan kerut muka Tun Biajid di sebelahnya, ia terus berkisah, "Karena bermusuhan itulah maka Tun Isap berhijrah ke Pasai, Aceh. Kesempatan itulah aku menumpang untuk menyeberang . . . demi mencari ujung kasihku.

Selain daripada hatiku cukup merindui diri orang yang kucintai itu, hatiku pun sudah tak sedap lagi tinggal berlama-lama di Melaka. Tak sampai hati aku mendengar cerita orang bahwa ayah dari orang yang kucintai itu akan disingkirkan orang. Laksamana Hang Tuah akan dijatuhkan martabatnya. Manik-maniknya, nyata benar . . . salah seorang putri laksamana . . . Tun Daerah adikmu, lalu dikawini oleh Sultan Mahmud Syah."

"Benarkah cerita itu Tun Iram?" Tun Biajid bangkit.

"Aku tidak berbohong."

"Jahanam."

"Iyah, begitulah ikhwalnya yang telah terjadi di Melaka."

Mereka sama-sama terpana. Malam pun semakin larut, dan Tun Biajid semakin geram dan dendam di hatinya bagaikan akan meletus di saat itu.

Untunglah, Tun Iram Sendari cukup bijaksana. Dibujuknya perwira itu, dibawanya bersenda-gurau, berjenaka dan ketawa terkekeh-kekeh.

Di luar pondok, kedengaran embun menetes semakin lebat turunnya.

XI

Tun Biajid duduk-duduk berangin di selasar rumahnya. Putra laksamana itu bercanda-canda dengan Tun Tantili dua beranak. Ia sudah sebulan berada di Merba, sejak merayakan hari pernikahan Tun Biajid hingga kini belum pulang.

Menantu Batin Naali itu belum pulang ke Sonde, sebab mereka laki-istri sengaja meramai-ramaikan suasana di rumah rekan-rekannya. Sekali bermalam di rumah Tun Banbala, sekali-sekali bermalam pula di rumah Tun Biajid, sekedar menyenangkan-nyenangkan hati Tun Iram Sendari, masih dalam idah pengantin muda.

Mereka sekeluarga senja itu, dihibur-hibur oleh ketawa ceria putra sulung Tun Tantili dan Mayang Mengurai. Anak itu digendong oleh Penik Tiah dan Tun Iram Sendari berganti-ganti saja, amat dimanjai dan ditimang-timang mesra.

Sementara putranya itu bermain-main dengan Tun Iram Sendari dan Penik Tiah, Mayang Mengurai menyiapkan hidangan, membikin kue dan juadah. Kemudian ia pula menghidangkannya di hadapan Tun Biajid, Malin Sanik, Tun Banbala dan Tun Tantili suaminya. Orang sekerabat itu, sedang berkelah-kelah senja hari di selasar rumah.

Sekali-sekali, kedengaran mereka ketawa gembira, kadang-kadang kedengaran pula Malin Sanik berceles dan berfatwa kepada sekalian perwira yang telah dianggap beliau sebagai anaknya sendiri itu.

Dalam kehidupan Tun Biajid, baru di saat berada di Merba itulah mengenyam rasa bahagia di samping seorang istri yang elok laku, sopan dan cukup bertenggang rasa. Ia merasa berhasil menjadi seorang suami, setelah pernah gagal dipermainkan oleh seorang istri. Memang demikianlah dalam kenyataannya, beda Tun Arbiyah istrinya yang dulu dengan Tun Iram Sendari istrinya yang sekarang seperti siang dan malam.

Disaat kerabat negeri Merba sedang bercengkerama senjahari itulah, dari arah selat kedengaran gung bertalu-talu.

"Ada sampan orang seberang," Malim Sanik berpaling,

"Mungkin orang-orang suruhan sultan ke mari."

"Ehm, apakah mereka akan mencari kita Wak Malim?" Tun Biajid tersenyum hambar, "Langkahi dulu mayatku, baru mereka bisa mengambil orang-orangku untuk dibawa pulang ke Melaka."

"Ehm, biar pulang nama ... namun menyerah kuharamkan tidak," Tun Banbala mendesis sambil berpaling ke arah Tun Biajid.

"Biar hingga tinggal nafas secengap, namun aku akan melawan terus," Tun Tantili tertawa hambar sambil menelan ludahnya, dan memandang berganti-ganti ke arah kedua saudaranya. Sekali melirik ke arah Tun Biajid, sekali-sekali memandang Tun Banbala.

"Semuanya itu pikiran orang muda," Malik Sanik mengumam, "Bagi kami orang tua-tua tentu berpikiran lain lagi. Elok bicara karena mufakat, itulah kata orang tua-tua yang kami pegang."

"Benar Pakih ... benar," Batin Naali yang kebetulan pula hadir, mengiakan, "Tun Tantili yang sudah berputra itu, masih mau memberingas juga? Tidakkah terbayang, akan bagaimana nasib anakmu kelak bila menjadi anak yatim tak berayah?"

Semua terpaku. Suasana tenang sejenak. Mereka tidak berkata sepatah pun, dan sama-sama pula memandang tegang ke satu arah.

Di muara anak sungai itu, kelihatan sampan orang seberang itu mudik, masuk ke negeri Merba.

"Mereka sudah mudik," Tun Biajid mengumam. Ia bergegas masuk ke ruang tengah dan melirik lembingnya yang tersandar di tiang seri.

Dengan cekatan, disambarnya senjata kesayangannya itu.

Sambil menimang-nimangkan teran lembingnya, ia keluar kembali ke selasar rumah.

"Langkah maut berada di ujung lembingku, bila merah padahnya. Dan jika hijau tanda perdamaian yang subur. Bila pun kuning, padahnya persatuan antara suku bangsa jua adanya," kata Tun Biajid lagi sambil mengacung-acungkan lembing-

nya ke arah perahu orang seberang yang mudik itu.

"Sabas!" Tun Banbala dan Tun Tantili serentak menyahut, "Mati satu tumbuh seribu. Esa hilang, dua terbilang," sambung Tun Banbala.

"Tak kan Melayu hilang di bumi!" sahut Tun Tantili seraya masuk ke ruang tengah.

Kedua perwira itu dengan bergegas menyambar perisai dan sondang, miliknya masing-masing.

"Akan beramuk kalian?" Batin Merba bangkit, "Jika akan beria-ia benar, baiklah," kata kepala suku itu sambil menjerit memberitahukan sekalian anak-buahnya, "Ehouuuuuuuiiak! Ehouuuuuuuiiak!"

"Ehouuuuuuuiiak!" kedengaran menyahut dari hutan belantara. Sejurus kemudian, kedengaranlah gendang dan gung gegap-gempita. Suatu pertanda, bahwa Orang Sakai berada dalam keadaan siap perang.

"Nah, bersiap-siaplah kita sekaliannya," Batin Merba mendesis. "Anak buahku sudah siap berperang."

"Sabbas!" kerabat Melaka yang sedang berbanjar tiga orang itu berpaling ke arah kepala suku itu, "Kerabat kami pun tentu sudah bersiap-siap pula bersama anak negeri di sini."

"Baik!"

"Iyah, kita tunggu si pendatang itu. Maksud baik kita terima baik, jahat kedatangannya kita sambut dengan berkuah darah."

Sesudah Tun Biajid berkata demikian, semuanya terpaku. Mereka memandang tegang ke arah rombongan orang-orang sampan dari Melaka itu naik ke daratan negeri Merba.

"Mereka akan ke rumah Tuk Batin," Malin Sanik berbisik.

"Baik, saya akan pulang ke kebatinan dulu," sahut kepala suku itu sambil melangkah dan tidak menoleh-noleh lagi ke belakang.

Tun Biajid memandang wajah Tun Banbala, Tun Tantili dan Malin Sanik berganti-ganti. Mereka sama-sama tersenyum tipis. Perasaan dendam yang sudah lama terpendam dalam sa-

nubarinya meluap kembali. "Kita akan melawan sampai tetes darah yang terakhir," dengan geram Tun Biajid berkata, "Setapak berpantang surut. Itulah petuah ayahku, Laksamana Hang Tuah."

Semua terdiam. Mereka menjawab hanya dengan isyarat saja. Masing-masing menganggukkan kepala menandakan setia.

"Iyah ... ayyyah!" putra Tun Tantili meraban. Anak kecil yang belum mengerti akan ikhwal dendam itu, ketawa ceria di gendongan ibunya. Penik Tiah dan Tun Iram Sendari mengiringi Mayang Mengurai dengan anaknya itu, dan sama-sama ke selasar akan bertanya-tanya dengan suaminya masing-masing.

"Ayyah!" anak itu menjerit, dan ketawa ceria.

Agak gamam juga hati Tun Tantili pada saat mendengar suara putranya itu, "Diamlah sayang...," katanya sendu.

"Yup, ayah sedang rusuh Nak," Mayang Mengurai membujuk putranya, "Diamlah sayang ..."

Semua terpaku. Masing-masing memandang tegang ke arah suaminya yang tertegak di beranda itu. Malin Sanik surut ke belakang, dan orang tua itu masuk ke sela-sela istri Tun Biajid, Tun Banbala dan Tun Tantili itu, "Kalian tenang-tenang dulu. Suami kalian sedang rusuh."

Tun Iram Sendari maju setapak demi setapak mendekati suaminya. Dengan gemetar ia menyapa, "Apa pula yang akan terjadi mendera nasib kita Bang?"

"Entahlah. Buat sementara ini, ajaklah rekan-rekanmu ke bilik. Selamatkan putra Tun Tantili beserta istrinya itu, bila terjadi sesuatu bencana yang tidak kita ingini di negeri ini," Tun Biajid berpaling ke arah istrinya sambil mendesis, "Pergilah ke bilik, berkumpullah kalian di sana."

"Ya," Tun Iram Sendari menyahut pelan sambil mengorak langkahnya ke belakang. "Yup, marilah kita ke bilik," katanya kepada rekan-rekannya, lalu mengajak mereka itu ke bilik ketidurannya.

Suasana senja itu, semakin tegang.

Angin merisik di lembah, semilir dan berdesit di daun-daun kayu sekitar rimba Merba. Jengkrik senja hari, riuh bunyinya mengantar jalannya matahari ke barat. Desa Merba sudah semakin rindap, awan kelihatan kuning keemasan, pertanda cuaca amat cerah. Tapi kesemuanya itu tidak menjadi penyejuk hati masing-masing perwira yang sedang bersiap-siap dalam sikap perang itu.

Sondang, lembing dan kojor mengkilap-kilap diterpa sinar matahari yang menyusup di sela-sela rimba. Sinar senjata yang berkilat-kilat itu, menambah suasana ranah Merba semakin seram.

Saat itulah pula Batin Merba beserta tiga orang perwira datang beriringan ke rumah Tun Biajid. Kepala suku itu diiringi oleh seorang pengawal kerabatnya, dan dua orang perwira asing. Orang asing itu berpakaian sutra Melayu, jelas benar menunjukkan kebesaran kesultanan Melaka. Mereka mengenakan pakaian kurung berkain samping songket tenunan Terengganu, dan bertanjak burung rebah.

Seorang di antaranya, agak tinggi semampai. Seorang lagi bertubuh kecil, tapi cerengkan. Namun langkahnya lemah-lembut, dan berjalan sambil tersenyum, tapi cukup berwibawa. Ia suka ketawa. Setiap berpaling ke arah Batin, kepala suku Sakai di sampingnya itu, ia tetap tertawa lebar.

Tun Biajid menimang-nimangkan lembingnya. Sisa-sisa sinar matahari senja menerpa ujung senjata di tangannya itu, mengkilap. Dan, pandangannya tegang ke arah rombongan yang berbanjar ke rumahnya itu. Ia menggomam, "Seperti sekalianya orang yang pernah kukenal ... iyah, seperti kukenal mereka itu."

"Dua tahun di rantau, bisa saja membuat kita lupa akan paras seseorang yang senegeri asal," Malin Sanik mendesis, "Apalagi mata tuaku, sekarang sudah semakin kurang awas ... iyah, tapi aku pun kira-kiranya telah mengenal mereka."

"Kesamaran bayang-bayang redup hutan-rimba ditambah temaram senja, menutup pandangan. Manakah bisa kita mengenali orang yang sejauh itu?" Tun Banbala berpaling, "Na-

mun, kukira aku pun pernah mengenali mereka.”

”Aku juga ... rasa-rasanya pernah melihat orang itu. Tapi, parasnya belum jelas benar. Karena itu aku agak ragu menerka siapa mereka itu,” Tun Tantili mengangguk sambil menyilang perisai ke paras pinggang. Ia mengangkang, sudah dalam ancang-ancang menyerang. Ia memasang telinganya awas-awas ... tinggal hanya menunggu perintah serang dari Tun Biajid.

Tun Banbala menggenggam teran kojor. Diangkatnya tangannya sejajar dengan bahu, dan mata senjata di tangannya itu diarahkannya ke depan. Dibidik-bidikkannya pada orang yang tinggi lampai di sebelah kepala suku, ayah mertua saudaranya itu, ”Kupilih yang ini ... iyah, kupilih dia,” katanya kepada Tun Biajid.

Tun Biajid berpaling ke arah rekannya itu. Mereka sama-sama tersenyum tipis. Sama-sama bersikap siap serang. Tun Tantili memasang kuda-kuda. Ditekukkannya sedikit lutut kiri, dan kaki kanannya disorongkan ke depan, ”Kupilih yang kecil itu,” ia mendesis.

”Menurut langkah perhitungan falak, senja ini pelangkah gajah. Tidak akan terjadi pertumpahan darah. Gajah, binatang manja yang senang berkasih-kasihannya. Ada induk, ada pengikut. Ada yang berkubang, ada yang mengepas bulu. Sama-sama membelalai taruk muda. Ada kerinduan di dalamnya. ”Iyah ... kerinduan taruk muda namanya,” Malim Sanik mengumumkan. Beliau masih menggaris-gariskan ujung keris ke dinding. Di situ orang yang peka dengan ilmu perbintangan itu merajah pelangkah, ”Tidak akan terjadi pertumpahan darah senja ini.”

”Ehoui!” Batin Merba berjaung-jaung dari kaki bukit, ”Ehoui!”

”Yeahhoui!”, Tun Biajid membalas.

”Tun Biajid!” Batin Merba memanggil, ”Pak Cikmu datang!”

”Iya ... siapa dia?”, Tun Biajid maju beberapa langkah, dan memandang tajam ke bawah bukit.

Rombongan itu kelihatannya mempercepat langkahnya.

Agak berlari-lari anjing naik ke tebing. Terloncat-loncat seperti langkah kancil. Cerkas, dan lincah-lincah. Mereka saling dulu berduaan, sama-sama diburu oleh rasa kerinduan di hatinya mau cepat-cepat berjumpa dengan orang yang menanti kedatangannya di rumah yang terletak di atas bukit, sudah dekat benar di hadapan mereka itu.

Tun Biajid terperangah.

Tun Banbala berpaling ke arah rekannya itu. Bibirnya bergerak, dan mendesis, "Paman Lekiu dan Kesturi ..."

"Benar!" Tun Tantili hampir menghambur ke bawah tebing untuk segera merangkul orang dari Melaka itu.

"Pak Cik Hang Lekiu ... Pak Cik Hang Kesturi!" Tun Biajid meloncat ke bawah, dan turun melalui tangga kayu sebatang dari rumah kediamannya, "Pak Cik!"

"Pak Cik!" Tun Banbala dan Tun Tantili menghambur serentak, dan mengiringi Tun Biajid dengan sondang terhunus, dan kojol teramang ke depan.

"Biajid!" Hang Kesturi menghambur akan merangkul putra Laksamana, orang yang dicarinya itu, "Biajid!"

"Tahan langkah Pak Cik!" Tun Biajid mengamang-amang ujung lembingnya ke depan Hang Kesturi.

Hang Kesturi kelihatannya ragu. Perwira itu berpaling ke arah Hang Lekiu, dan mengernyitkan alisnya, "Sama cekatan seperti ayahnya juga."

"Biajid!", Hang Lekiu maju, "Kami ini paman-pamanmu ... saudara seperjuangan ayahmu."

"Iyah, saya mengenali pak cik sekaliannya, "Tun Biajid masih mengamang-amangkan senjatanya, "Tapi kedatangan Pak Cik Lekiu dan Pak Cik Kesturi mencurigakan hatiku."

"Sebaliknya kami datang ke mari membawa berkas-berkas kerinduan pada dirimu Biajid ... iyah, pada kalian semua wahai Tun Banbala dan Tun Tantili," Hang Kesturi memandang wajah orang-orang yang disebutnya itu silih berganti.

"Iyah ... dua tahun berpisah sudah sepatasnya membuat rasa rindu itu bersarang di hati kami, wahai Tun Biajid!" Hang Lekiu maju selangkah, "Aku dan Kesturi mencari dirimu, wahai

Biajid.”

”Kedatangan Pak Cik berdua ke mari, selaku orang suruhan sultan atau selaku kerabat ayahku untuk mencari kami.” Tun Biajid berkata tegas, ”Jelaskan dulu maksud kedatangan Pak Cik Lekiu dan Pak Cik Kesturi itu, kelak barulah kita sama-sama bertemu kerabat yang dirindu seperti lakunya orang berkaum bertemu sesama kaumnya.”

”Kedua-duanya ... datang selaku orang suruhan sultan, dan kami datang selaku kerabat Hang Tuah saudara kami.”

”Pilih satu di antara keduanya itu, mana yang penting.”

”Maksudmu Biajid?”

”Jika Pak Cik datang selaku utusan Sultan Mahmud Syah, ke mari untuk menjemput kami pulang ke Malaka, berarti Hang Lekiu dan Hang Kesturi di hadapan saya ini adalah musuh kami!”

”Hei, Biajid. Telah gilakah engkau?”

”Rasa dendam yang bersarang di hati, sudah jelas, bisa saja membuat seseorang itu jadi gila.”

”Tapi, kami yang datang ini bukankah saudara terpercaya ayahmu,” Hang Kesturi terperangah, ”Tentu kedatangan kami kehadapanmu membawa rasa hati dirindu ... bukan seteru berasah dendam!”

”Kalau Pak Cik berdua datang sekedar pelepas rindu kerabat secara orang berkaum, kenapa Pak Cik berdua bertongkatkan ulu sondang ke mari?”, Tun Biajid mengamang-amangkan lembing di tangannya, ”Ajaib, orang datang selaku kerabat tapi bertongkatkan ulu sondang dan teran tombak!”

”Adat panglima tombak di tangannya. Adat perwira menyisip keris di pinggangnya. Adat kerabat bertembus-datang, adat berkaum hormat menghormati.” Hang Lekiu tersenyum hambar.

”Jadi adat mana yang Pak Cik berdua unjukkan untuk saya?” Tun Biajid bertanya, ”Iyah, pilih salah satu. Datang selaku perwira kusambut sebagai perwira. Datang selaku panglima, kami sambut dengan satria. Datang selaku kerabat, kami sambut dengan rasa hormat dan rindu-dendam. Adat berker-

bat, kami sambut dengan sujud."

"Kami datang selaku kerabat, orang bersekaum," Hang Kesturi tersenyum dan pandangannya tajam ke muka, "Iyah, rasa rindu dendam ayahmu yang telah menyeret langkah kami kemari!"

"Pandanglah kami, saudara-saudara ayahmu ... yang datang ini adalah orang-orang yang telah puas menimang mengasuh serta membelai dirimu semasa kecil, Biajid!" Hang Lekiu berkata dengan suara parau, lendir kesedihan sudah menyesak di kerongkongannya, "Rasa rindu nestapa yang telah meringankan langkah kami bertolak dari Melaka ke mari!"

"Terima baik," Tun Biajid menurunkan tangan. Mata lembing yang teracung ke arah saudara ayahnya itu ditujahkan ke bumi, "Kenapa Pak Cik Hang Jebat dan Hang Lekir tidak serta."

"Terlalu panjang ceritanya jika pun mau dikisahkan sekarang," Hang Kesturi menggumam, "Kelak kita cari saja waktu terluang khas berkisah untuk itu."

"Baik, jika kedatangan Pak Cik berdua selaku kerabat, serahkan keris dan sondang di tangan Pak Cik itu kepada kami. Tamu terhormat, kami sambut begitulah istiadatnya."

"Baik, jika dikau mau adat-beradat."

"Iyah ... dikau lebih keras daripada hati ayahmu Biajid. Sepatuh-patuhnya beradat-resam ayahmu, namun hatinya ada kala berlejang tidak sekeras batu."

"Alam telah membentuk mereka demikian," Malik Sanik baru ikut mencampuri urusan para perwira itu, "Derita dan rasa dendam juga telah membentuk fiil Tun Biajid yang keras, sidik dan periksa."

"Terima baik wahai Wak Malim!" Hang Kesturi berpaling ke arah nakhoda yang sudah terlalu akrab dikenalnya, "Syukur bahwa Wak Malim mendampingiya terus-menerus ..."

"Iyah, ikutilah pinta anak-kemenakan kalian itu," kata Malim Sanik, "Serahkan sekalian senjata yang Hang Lekiu dan Hang Kesturi bawakan itu ke tangan Tun Biajid," "Beradat-resamlah kita sekaum. Jika berada dalam kandungan beradat-lem-

baga, niscaya silang-selisih dapat kita hindari. Bumi Allah tidak akan tersiram darah dek karena pupus di bawah panji-panji adat dan syarak.”

Hang Lekiu maju dan menyerahkan sondang yang tergegang di tangannya itu kepada Tun Biajid. Demikian juga Hang Kesturi mengambil keris di pinggangnya, lalu diserahkannya pula kepada Tun Biajid.

Sekalian yang hadir terpukau melihat mereka beragam adat dan merajah istiadat di kaki bukit itu.

”Oh, layaknya adat-istiadat perdamaian Orang Melayu ini,” Batin Merba berkata sambil mengangguk-angguk, ”Iyah, berdamailah kita sekaliannya di tanah Perca, berkaul di negeri Merba.”

Temaram senja semakin gelap.

Warna malam sudah menghitamkan suasana di hutan-belantara negeri Merba yang baru dirimbah itu. Burung-burung malam sudah keluar sarang. Kelelawar berseleweran mencari pohon jambu dan mangga yang sedang berbuah di saat itu. Burung pungguk mendehut-dehut memanggil bulan. Di ujung Tanjung Bagan, ombak Selat Melaka kedengaran mendaduh. Desah itu kedengaran amat jauh, nun arah Tanjung Jati. Pasang laut di pangkal malam sedang mendesah karang. Musim itu, air tumpas di malam hari. Terang bulan pasang purbani.

Sekalian tamu dari Melaka Hang Lekiu dan Hang Kesturi duduk dengan khidmat di ruang tengah. Malim Sanik dan Batin Merba duduk pula di sebelah menyebelahnya. Tun Biajid di muka, di apit oleh Tun Banbala dan Tun Tantili.

”Jemputlah sirih di puan, cicipilah elu-eluan selamat datang dari kami dan seisi negeri Merba ... Ujung Batu. Negeri pekauman Orang Melayu dan Sakai,” Batin Merba, menyuguhkan sirih ke hadapan tamu mulia itu.

Berkapur sirihlah Hang Lekiu dan Hang Kesturi.

Masing-masing orang terkemuka dalam negeri Merba yang hadir saat itu pun mengapur sirih pula. Mereka menyirih tanda perdamaian bersama-sama. Suatu rasa damai, tenteram tanpa tersirat rasa dendam sekelumit juapun. Dua suku bangsa itu

bersatu dengan rasa dan semangatnya. Hang Lekiu dan Hang Kesturi dari Melaka itu jadi tenteram dalam kandungan istiadat orang berkaum.

Sampai waktu Magrib, Malim Sanik menjadi imam. Sekaliannya menjadi makmum. Batin Merba dan beberapa orang terkemuka Merba yang belum memeluk agama Islam, duduk di anjungan selasar rumah Tun Biajid. Ayah Tun Iram Sendari yang menjadi Bilal, beliau mengumandangkan azan. Hang Lekiu dan Hang Kesturi di syaf pertama, syaf kedua Tun Biajid, Banbala, dan Tantili.

Sehabis Magrib menjelang Isya, sekaliannya duduk lagi berkelah-kelah di ruang tengah. Sambil menyirih dan mengisap rokok daun nipah, mereka berkisah tentang keadaan negerinya. Hang Lekiu dan Hang Kesturi beribwayat tentang Melaka selama ditinggalkan oleh Tun Biajid, sekali-sekali Batin Merba menelingi dengan cerita alam rimba-raya kehidupan Suku Sakai yang dikembalanya.

"Iyah ... ayyah!" tiba-tiba putera Tun Tantili menangis, dan meraban kehausan susu, "Mam ... maaaaak mam yuyu ...", redup suaranya dari bilik dalam. Rupanya ibunya sedang sibuk di dapur. Sekalian perempuan di rumah itu mengemasi makanan malam dan juadah untuk disuguhkan para tamu.

"Mamam ... yuyu, maaak!"

"Hei, rupanya ada anak kecil di rumah ini," Hang Lekiu berpaling ke arah Tun Biajid.

"Oh, maaf Pak Cik ... sedari tadi karena lantaran kesibukan kami belum sempat menunjukkan diri kami yang sebenarnya, setelah dua tahun berhijrah."

"Ehm, ada apa dia Biajid?" Hang Kesturi berpaling.

"Suara bayi menangis itu adalah putra Tun Tantili."

"Hei, sudah beranak penak dikau Tantili?" Hang Lekiu berpaling ke arah Tun Tantili. Perwira itu berpaling pula ke arah Tun Biajid.

"Baik, akan kami perkenalkan satu-persatu," Tun Biajid bangkit sambil berseru, "Mayang Mengurai ... Penik Tiah, dan hoi sijantung hatiku yang masih pengantin muda, ke marilah

sejenak ke ruang tengah!"

"Iyak, kami ke sana ..." suara Tun Iram Sendari kedengaran menyahut dari dalam, dan mereka bertiga, berempat dengan bayi dalam gendongan Mayang Mengurai ke ruang tengah

Setelah sekaliannya hadir, Hang Kesturi terperangah dan agak terpanjat berkata, "Hei ... itu, itu Tun Iram Sendari."

"Benar," sahut Tun Biajid. Lalu ia menoleh, "Itu ... ayah Tun Iram."

Hang Lekiu dan Hang Kesturi memandang ke arah orang tua itu, "Patut, sedari tadi kami rasa-rasa telah mengenalnya."

Ayah Tun Iram Sendari tersenyum, dan menunduk khidmad.

"Kita potong dulu sebatas itu," kata Tun Biajid, "Sekarang diperkenalkan ke khalayak tamu dari Melaka, Pak Cik Hang Lekiu dan Hang Kesturi ... bahwa, yang menggendong bayi itu adalah Mayang Mengurai - putri Batin Naali yang berkuasa di Sonde, kepala suku Orang Asli di Rangsang ... adalah istri Tun Tantili."

"Houi, dua tahun masa Melaka ditinggalkan ... sudah beranak penak dalam hijrahnya. Oui, nasib anak-anak kami jualah adanya, baik dan sentosa di perjalanan, bertemu untung di negeri orang," Hang Kesturi menggenggam tangan Tun Tantili, "Selamat sejahteralah hidupmu."

"Yang kedua, ini ... Penik Tiah Putri Merba dari Suku Sakai anak-kemenakan Batin Merba. Sekarang, ia telah diperistrikan oleh Tun Banbala ... alhamdulillah, Penik Tiah sudah pula menjadi umat Mukminin," kata Tun Biajid memperkenalkan istri rekannya itu.

"Sejahteralah hidupmu Tun Banbala," Hang Lekiu menyorong salam-selamat, "Syahid jualah adanya perjuanganmu memukminkan umat beragama!"

Tun Banbala tersenyum bangga. Dengan jeli matanya sesudah itu memandang Tun Biajid, "Tapi yang paling beruntung Tun Biajid dapat menangkap ayam sekandang."

"Hei, ada apa dia si Biajid rekanmu itu Banbala?" Hang Lekiu dan Hang Kesturi bertanya serentak, "Hah, ada apa

dia?"

Tun Banbala berdiri. Dengan sikap khidmad, ia memandag ke arah Tun Biajid dan Tun Iram Sendari berganti-ganti. Kemudian ia berpaling ke arah Hang Lekiu dan Hang Kesturi lalu berkata lagi, "Tun Iram Sendari ... putri Melaka berasal dari negeri Pahang yang baru saja datang bersama Tun Isap yang menyeberang ke Pasai negeri Aceh ... adalah dia pengantin muda!"

"Hah, teruskan ... teruskan. Amat menarik untuk dide-ngar," pinta Hang Kesturi, "Tuturkan sehabis-habisnya supaya senang pula di hati kami."

"Tun Iram Sendari, adalah istri saudara kami, Tun Biajid ibnu Hang Tuah ... Laksamana rahimullah – yang beribu dengan saudara Seri Bija Diraja Bongkok, adik Tun Sirah ... dan abang Tun Daerah."

Seisi ruangan riuh, ketawa dan sekaliannya bergembira.

"Jika sudah sahlah perkenalan sanak famili dalam kekerabatan kita ini, wahai Batin Merba dipersilakan menyerahkan kembali sekalian senjata-senjata bawaan paman hamba, Hang Lekiu dan Hang Kesturi itu," Tun Biajid berkata sambil berpaling ke arah kepala suku Orang Sakai itu.

Batin Merba menyerahkan kembali sondang dan perisai ke tangan Hang Lekiu, dan lembing ke tangan Hang Kesturi.

"Hai, hangus pula sekalian juadah yang terjerang di dapur," Tun Iram Sendari berpaling, "Berkenalan sudah, berpandangan pun sudah. Sudah tahu pula mana yang dipanggil ayang, datuk, cucu, dan menantu oleh kedua pamanda Hang Lekiu dan Kesturi ... kabul dan kaullah sekalian niat. Mohon kami sekarang pulang ke dapur, untuk menjalankan bakti kami selaku istri pula terhadap suami-suami kami yang kedatangan jamu kaum-kerabat ini."

"Silakan," Tun Biajid menjeling istrinya, "Kemasilah sekalian makanan-makanan beserta juadah itu."

Tun Iram Sendari beranjak ke dapur.

Penik Tiah dan Mayang Mengurai menyusul.

"Mamaam ... yuyu, iyah ... ayyah, maaak!" suara si ke-

cil hingga kedengaran jauh. Lugu suaranya, tapi desah batinnya adalah tali pengikat silaturrahi sekalian kerabatnya yang mendengar suaranya ketika itu.

Negeri Merba termasuk dalam kabut malam. Setelah selesai sembahyang Isya hingga selesai pula makan malam, para jamu dan kerabat Merba masih asyik bercengkerama. Semakin tinggi malam, semakin kelihatan asyik. Semakin penuh rasisa kekerabatan yang dituturkan.

Hang Lekiu berpaling ke arah Tun Biajid. Ditatapnya wajah putra laksamana itu tajam-tajam. Kerampas sirih yang masih tersisa, ditelannya berkali-kali, dan panglima itu batuk-batuk melapangkan kerongkongannya. Setelah merasa nafasnya usai, barulah beliau berkisah.

"Cerita yang amat mustahak ini, sengaja kami bawa dari negeri Melaka untuk disampaikan kepadamu Tun Biajid, supaya dikau mau pula mendengarnya," kata Hang Lekiu. "Pertama kusampaikan perihal Tun Emas Jiwa adikmu yang seibu dengan Hang Guna, putri laksamana bersama keluarga Bendahara Paduka Raja itu, telah dikawinkan dengan Hang Nadim," kata beliau lagi seraya menarik nafas.

"Banyaklah masalah yang terjadi. Pertama-tama akan kusampaikan berita gembira jualah padamu, wahai Tun Biajid. Tentang adikmu Tun Emas Jiwa yang seibu dengan Sang Guna - hasil perkawinan ayahmu dengan keluarga Bendahara Paduka Raja itu, telah dikawinkan dengan Hang Nadim," Hang Lekiu mendehem sebentar mengambil nafas.

"Tunggu Pak Cik," Tun Biajid memotong, "Ehm ... Pak Cik telah menyampaikan cerita bahagia, tentang perkawinan adikku seayah lain ibu yang bernama Tun Emas Jiwa itu. Bagaimana pula tentang nasib adikku seibu-seayah, Tun Daerah?"

"Kelak akan dikisahkan tentang dia," Hang Kesturi memotong. "Sekarang, berilah kesempatan Pak Cikmu Hang Lekiu itu meneruskan ceritanya."

"Baiklah," sahut Tun Biajid seraya menoleh ke arah Hang Lekiu, "Teruskanlah Pak Cik, cerita Pak Cik itu."

Hang Lekiu mengernyitkan kening, untuk mengembali-

kan ingatannya. Setelah terkumpul pula sekalian ingatannya, maka panglima itu memulai lagi, "Cerita kesultanan yang mustahak pula dikau ketahui adalah lajunya jalan pengembangan Agama Islam di sana. Adalah seorang Siam keturunan raja-raja bernama Siam Cau Seri Bangsa. Ia merajakan dirinya atas kemenangannya merebut negeri Mahligai dari Raja Sulaeman. Baginda bernazar akan masuk Islam setelah menang.

Kabul Allah semata maka menanglah baginda, kemudian diislamkan oleh Sultan Mahmud Syah al mu'azam maliku! mukarram zilu'llahu fil'alam yang bertahta dalam negeri Melaka ... Melakat.

Yang disuruh baginda mengarang khatab, adalah Kadi Munawar. Adapun Cau Seri Bangsa, diberi gelar Sultan Ahmad Syah. Ibu negeri kerajaan Islam di Thai - Siam itu, didirikan di pinggir laut, berasal dari ladang serang Pak Tani. Akhirnya di situlah Menteri Okun Pola membangun negeri kerajaan yang diperintahi oleh Sultan Ahmad Syah, dan negeri Thai - Islam itu akhirnya bernama Phattani. Artinya, tanah milik Pak Tani."

"O, jadi orang Thai di negeri Siam itu, ada juga yang memeluk agama Islam?" Tun Biajid bertanya, karena ia kepingin tahu, "Saya kepingin tahu dengan jelas tentang itu," katanya lagi.

"Benar seperti yang dicurahkan oleh Hang Lekiu itu, "Hang Kesturi memotong, "Jangan dikau potong-potong dulu Pak Cik Hang Lekiumu itu bercerita. Jika banyak disanggah, kelak beliau jadi lupa ujung-pangkal ceritanya."

"Baiklah, teruskanlah Pak Cik," kata Tun Biajid.

"Hanya setakat ini dulu ceritaku tentang Melaka," sahut Hang Lekiu, "Coba dikau lagi, Hang Kesturi, beriwat tentang ihwal negeri Melaka yang telah dua tahun ditinggalkan oleh ananda Tun Biajid itu," kata Hang Lekiu kepada Hang Kesturi dihadapannya itu.

Hang Kesturi mengangguk.

"Masalah pengembangan agama Islam dan pengajian ilmu agama di Melaka, adalah ihwal yang ketiga yang akan kusampaikan kepadamu, kata Hang Kesturi memulai ceritanya," Ma-

ka turunlah sebuah kapal dari Jedah ke Melaka mendatangkan seorang alim yang bernama Maulana Sadar Jahan. Selain duli baginda Sultan Mahmud Syah yang berguru, Raja Ahmad putra mahkota disuruh pula memperdalam ilmu kajinya.

Pada suatu malam, Maulana Sadar Jahan yang juga disebut Makhudum itu, duduk berjamu-jamu dengan Bendahara Seri Maha Raja. Tatkala itulah pula, datang Seri Rama, peminum tuak itu, mabuk-mabuk di sana.

"Bawalah persantapan mulia Orangkaya Seri Rama itu ke tempat Tuk Guru," Sultan Mahmud Syah menyuruh para dalam menyediakan air haram itu di muka Maulana Sadar Jahan.

"Mari, beta turut mengaji," kata Seri Rama dengan mulutnya yang berkelamut buih tuak, "Ehm, beta mau jua menuntut ilmu kaji kepada tuan Makhudum."

"Nah, tuan guru ... itulah kerja orang dalam beta yang satu itu. Memang dia beta puas-puaskan seleranya dengan minuman supaya jera. Dan, tuan guru lihatlah dengan mata kepala sendiri. Betapa aibnya dia dengan bau minuman di mulutnya itu di muka majlis kajian ini. Beta sudah tak kuasa lagi melarangnya," Sultan Mahmud mengajar bawahannya demikian rupa supaya sadar beragama, dan insaf bahwa minuman keras itu adalah memuakkan. Baginda memperagakan di hadapan tuan guru itu, supaya beliau dapat dengan lebih jelas menasihati Seri Rama yang telah terjebak dalam kancah minuman keras itu.

Maka kata Makhudum Sadar Jahan, "Al Khamru ummu'l-khabaith. Arak itu, ibu dari segala najis."

Dengan lantang Seri Rama menyahut, "Al hamku umi'l-khabaith. Yang tamak itu ibu dari segala najis. Tuan turun dari atas angin ke mari, bukankah hendak mencari harta-benda ... dari hamak itu?" Akhirnya, terjadilah sengketa perguruan. Oh, merunsingkan.

Baginda Sultan Mahmud Syah, kendatipun terkenal dengan kejalangannya terhadap perempuan, namun di bidang pengebangan agama Islam, Baginda, adalah orang yang paling se-

lidik dan periksa, tentang pengajian ke jalan Allah, tiada tolok bandingannya.

Hatta, maka Sultan Mahmud Syah menyuruh orang ke negeri Pasai untuk mengkaji kemusykilan agama itu. Pertamanya yang akan ditanyakan ke bandar agama tanah Serambi Mekah itu adalah masalah perkataan antara Ulama Mawara'l Hartar, dan Ulama Khurasan, serta Ulama benua Irak.

Untuk membawa warkah pertanyaan kerajaan itu, maka diutuskanlah Orangkaya Tun Muhammad ke Pasai. Beliau didampingi oleh Menteri Sura Dipa menghadap sripaduka raja di Pasai Daru'l Salam.

Jawaban yang diterima dari Serambi Mekah itu berbunyi, "Man qala; Innallaha khalikun wa razikun fī'l-azali faqad kafara. Barang siapa yang mengatakan bahwa Allah subhanahu wa taala menjadikan dan memberi rezeki pada azali, bahwa sesungguhnya kafir. Wa man qala; Innallaha lam yakun khalikun wa razikun fī'l-azali faqad kafara. Barang siapa mengatakan bahwa Allah subha nahu wa taala tiada menjadikan dan tiada memberi rezeki pada azali, maka sesungguhnya kafir."

"Nah, itulah separuh dari sekian banyaknya kebaikan budi dan juga jasa Sultan Mahmud Syah I, tentang harkat dirajanya, yang tak bisa dilupakan begitu saja," kata Hang Lekiu memotong.

"Selain yang baik-baik, ada pula yang mungkar. Bak kata orang bahwa tak ada gading yang tak retak. Dan, inilah ikhwal kezaliman dan juga kelaliman Sultan Mahmud Syah yang akan kami sampaikan kepadamu wahai Tun Biajid. Diaku harus mengetahui buruk-baik Sultan diraja itu, kendatipun dikau sendiri memusuhinya," kata Hang Kesturi, "Untuk selanjutnya, Pak Cikmu Hang Lekiu akan berkisah," kata perwira itu lagi sambil berpaling ke arah Hang Lekiu.

"Saya memang memerlukan takaran buruk-baik Sultan Mahimud Syah pangkal dari segala dendam yang bersarang di dadaku," sahut Tun Biajid, "Karena betul-betul saya takut Orang Melayu terjebak di dalamnya. Nah persilakan Pak Cik Hang Lekiu berkisah!"

Hang Lekiu mengernyitkan kening, kemudian mengangguk-angguk pelan, tanda mengingat sesuatu.

Setelah menggeser tempat duduk, beliau pun berkisah lagi.

"Adalah banyak anak dara menjadi gundik sultan, di antaranya Tun Dewi. Rasa cemburu baginda telah mengkujutkan nyawa Tun Ali Sandang. Tun Isap yang empunya angkara, menerima hadiah diraja sejurung daun sirih mulia," Hang Lekiu tercenung, kemudian bertanya kepada Tun Biajid, "Kau tersinggung Tun Biajid?"

Anak muda itu tersenyum hambar. Ia terdiam tidak membuka suara. Pikirannya sudah lesu untuk mengingat kembali kisah yang lalu, kisah kasihnya dengan Tun Arbiyah yang sudah dianggap tamat itu.

Ia tidak mau memikirkannya lagi. Di hatinya kini sudah penuh tumpat oleh perasaan cinta serta kasih-sayang Tun Iram Sendari.

Karena melihat Tun Biajid tidak berbunyi, mengta tidak meniaada pun tidak, maka Hang Lekiu meneruskan lagi kisahnya, "Dendam lama orang dalam terhadap kami lima saudara yang dulunya lima itu belumlah pupus. Sebenarnya, memang sultan terlalu baik terhadap kami. Kebaikan inilah yang berimbang dengan kasih sultan terhadap empat penguasa di istana - Seri Wak Raja, Tun Umar, Hang Isa Pantas, dan Hang Husein Cengang. Diantaranya Tun Umar yang menghendaki kedudukan ayahmu sebagai seorang laksamana,

Dendam bebuyut. Dari zaman Raja tua ... kala pengamukan Hang Jebat perkasa, adalah kesemuanya isi dari segala hasung dan fitnah."

Ayahmu pula menerima segala bencana ... dikau telah diceraikan baginda dengan Tun Arbiyah, lagi-lagi pula adikmu Tun Daerah dikawini baginda pula. Jadi, kami cukup tersinggung ... iyah, wibawa ayahmu sudah tak berarti di mata orang ramai."

"Memang, pangkal dendam itu sudah sedari dulu tertanam di kerabat kita ... Ayah, cukup dikenal sebagai laksamana ...

tapi ayah dikenal orang pula sebagai seseorang yang tidak bermakna buat keluarganya. Bayangkanlah peristiwa saya dan Tun Arbiyah. Belum begitu pupus rasa dendam itu, kini Tun Dae-rah adikku pula diperisterikan baginda. Memang penguasa berotak belot untuk mengerkah benak orang yang berada di sekelilingnya. Mau bagaimana lagi pengorbanan ayahku selaku seorang laksamana?"

"Namun dibalik itu sekaliannya, kita mesti menilik meneraca yang benar-benar diperlukan oleh kerabat kita," Hang Kesturi memotong angkara-murka Tun Biajid yang tengah meluap-luap itu,

"Kedatangan kami menghadap dirimu sekarang, yang sebenar-benarnya, memenuhi maksud ayahandamu, Laksamana Hang Tuah."

"Apa pula kehendak ayahandaku itu, Pak Cik?"

"Begini," kata Hang Lekiu, "Negeri Melaka akan dilanggar bangsa Peranggi."

"Iyah ... biar hancurlah sekali."

"Biajid! Dikau anak Melayu yang lahir di bumi Melayu tumpah darahmu. Engkau harus ikut bersaham untuk menyelamatkannya daripada terjajah oleh bangsa Orang Putih itu."

"Iyah, sebaiknya biarlah aku yang telah berinjak di bumi Perca ini ... langit Perca saja yang kujunjung. Di bumi Percalah selayaknya darahku tertumpah, bukan di Melaka."

"Tapi, ini maksud ayahmu. Beliau memerlukan tenaga-mu untuk menghadang negeri daripada serangan musuh itu."

"Kenapa Melaka mau diserang?"

"Karena negeri ini di tengah-tengah jalan pelayaran kapal untuk menghubungkan dua kutub benua ... negeri barat dan negeri timur."

"Suruh sultan dengan kekuasaannya itu saja yang mempertahankan negeri Melaka itu."

"Kekuatan perang di tangan kerabat kita."

"Kenapa tidak di tangan Seri Wak Raja berempat sekawan orang berkuasa di istana itu yang wajib mempertahankan negeri Melaka?"

“Mereka cuma berkeinginan dengan kedudukan yang baik disamping sultan saja, masalah untuk mempertahankan negeri Melaka itu sendiri tak pernah mereka pikiri.”

“Kenapa pula kerabat kita bersusah-payah memikirkannya?”

“Karena kita tak sudi menjadi bangsa terjajah.”

“Tapi, Pak Cik serta ayahku mau dijajah oleh kekuasaan sultan. Bukankah begitu?”

“Sultan Mahmud Syah junjungan kita sesama bangsa Melayu.”

“Bagiku, penjajahan itu sama saja. Kelaliman ... kezaliman, dan berkuasa dengan pikiran terbanyak di paras bawah pinggang, bukan mempergunakan otak di kepala ... adalah penjajah yang maha kejam juga namanya.”

“Demi martabat orang Melayu dan harkat Bintang sebagai negeri kerabat kita yang asal-mula, buat sekali ini kami minta kesejukan hatimu untuk mau memenuhi panggilan ayahmu. Ingat, tenaga keperwiraanmu diperlukan oleh bangsamu ... Bangsa Peranggi diharamkan menjejakkan kakinya di bumi anak Melayu.”

Tun Biajid tercenung. Keringat dinginnya mengalir, dan perasaannya berperang antara rasa dendam dengan rasa pengabdian yang telah tersemai dalam sanubarinya itu.

“Pikirlah masak-masak,” Hang Kesturi memberi kesempatan.

Tun Biajid maju ke selasar rumahnya. Di beranda itu ia merasa usapan angin yang lembut pada tubuhnya, dan daduhan ombak sayup-sayup menawar sukmanya. Ia menoleh ke sana, kemudian berpaling ke kanan. Dalam lamunannya saat itu, terbayang ia akan masa silam. Neneknya Dang Merduwati almarhumah pernah bercerita tentang sejarah. Orang tua yang menyayanginya itu membuai ia dalam buaian menjelang matanya terpejam dengan cerita-cerita perjuangan ... ia juga dibesarkan dalam kancah perang saudara yang selalu diikuti oleh ayahnya.

Terngiang-ngiang pula saat itu, cerita neneknya almarhumah “Negeri itu bernama Bintang, tempat bermukim Hang Mah-

mud dan istrinya Dang Merduwati Petani miskin ini berdiam di ulu sungai Riu-meriau riau setelah berpindah dari negeri Goa ujung dunia di seberang laut berasal Bugis. Lahirlah se orang putra Dang Merduwati dan diberi nama Daeng Mempawah.

Setelah remaja putra ini melautlah jongkong Hang Mah mud laki istri, mencari negeri kesultanan untuk mempersem bahkan raga putranya agar mengabdikan pada raja.

Alkisah, berdatang sembahlah Seri Bija Pikrama "Tuan-ku kegemaran tuanku paduka adinda jikalau ada budak laki laki yang baik rupanya dan sikap serta dengan beraninya itu lah kegemaran adinda."

Maka titah raja di Goa, "Budak-budak turunan Mengkasar banyak berpepak-puak di Bintan, ulu Sungai Riu meriau riau. Bila adalah dia bawalah kehadiran adinda Sultan Mansyur Syah yang bertahta di negeri Melaka."

Seri Bija Pikrama berlayarlah hingga ke perairan Bintan.

Dari ulu sungai Bintan, kelihatan sebuah sampan meng ilir. Di dalam sampan itu ada orang tiga beranak.

"Hei, awak itu siapa?" tanya Seri Bija Pikrama.

"Hang Mahmud!", sahut orang bersampan itu.

"Dari mana hendak ke mana awak itu Hang Mahmud?"

"Dari Bintan hendak ke Melaka."

"Jika mau ke Melaka marilah bersama kami." ajak Seri Bija Pikrama utusan raja itu, "Hui, naiklah ke perahu kami!" kata beliau lagi

Mata Seri Bija Pikrama terbelalak. Beliau terpesona terpu kau dan tertarik melihat wajah anak muda yang duduk di antara kedua orang tuanya dalam sampan yang merapat itu.

Setelah ketiga orang itu naik ke perahu utusan raja itu Seri Bija Pikrama bertanya lagi dengan khidmad "Siapakah nama putra Wak ini?"

"Daeng Mempawah!"

"Oh, turunan orang Mengkasar?"

"Benar, kami keturunan Mengkasar dari negeri Goa," jawab Hang Mahmud hampir serentak dengan tukas Dang Merdu-

wati.

Seri Bija Pikrama amat suka-cita, "Ehm ... tak bersusah-payah lagi aku akan mencari anak muda untuk dipersembahkan dihadapan Sultan. Anaknya bertampang manis, gagah, dan sungguh padan untuk dijadikan orang dalam kerajaan," pikir hati orang suruhan sultan itu.

Setelah sampai di bandar Melaka, maka Seri Bija Pikrama pun berdatang sembah dihadapan duli Sultan Mansyur Syah, "Inilah tuanku budak laki-laki seusia sepuluh tahun yang patik anggap pantas untuk dididik menjadi pekerja di istana Melaka."

Baginda tersenyum, dan menatap wajah anak laki-laki itu dengan pandangan tajam. Anak itupun memberi hormat dengan khidmadnya, hingga bertambah senanglah hati baginda.

"Ampun tuanku," Tun Sura Diraja teman Seri Bija Pikrama berdatang sembah menyambung sembah temannya itu, "Adapun nama anak laki-laki ini, Dang Mempawah Tuanku ... anak negeri Bintan, berketurunan Mengkasar, puak Raja Goa."

"Dang Merduwati nama ibunya dan Hang Mahmud nama ayahnya," sembah Seri Bija Pikrama lagi.

"Baiklah, pada hari ini dinuzulkan Daeng Mempawah ini selaku anak istana ... dan pada dirinya beta anugerahkan nama panggilan Hang Tuah."

Hang Tuah selama di Melaka, tiada lain kerjanya selain terus berguru akan ilmu hulubalang. Barangsiapa yang lebih tahu akan ilmu perguruan, terus ia berguru kepada orang itu. Pada zaman itu, tiadalah bandingan dalam negeri anak muda yang setangkas seperwira Hang Tuah. Oleh sultan, perkasa muda-belia itu dihadiahkan sebilah keris tempaan Melaka yang bernama Taming Sari.

Tayangan salur-galur siapa sebenarnya ayahnya itu, tergambar di ruang matanya. Bulu kuduknya menggerinding. Semangatnya yang telah pudar selama ini, pelan-pelan bangkit. Ia tersenyum dalam keremangan malam itu, dan ia baru berpaling ke ruang tengah setelah dengan tiba-tiba Tun Iram Sendari istrinya mengejutkannya dari belakang, "Hei ... tercenung-

cenung sendirian? Ada jamu ada kerabat yang datang, disuruh berhala sendirian di ruang tengah. Amboi, baik lakunya abang ini."

"Oh ... oh, tidak. Kanda sedang memikir sesuatu yang ma-ha rumit," tukas Tun Biajid mengelak tuduhan istrinya yang bukan-bukan. Sebab, maklum saja pengantin muda. Sedikit sa-ja sang suaminya tercenung dikiranya mengenang kasih lama. Apalagi, sang suaminya itu bekas menduda. Dikira, gila jan-da.

"Hem, ingat dengan orang seberang iya Bang?". Tun Iram Sendari menjeling dengan sudut matanya. Ia tersenyum, tapi penuh arti kecemburuan wanitanya terpancar dari senyum yang lembut selembut kelopak bunga sedang mengorak kembang itu.

"Sayangnya wanita itu telah dipenuhi oleh rasa cemburu di adanya, jadi tidak bisa tampil lagi menunjukkan kasih da-ri suami yang mencintainya." Tun Biajid mendesis.

"Laki-laki memang senang menanam tebu di bibir, di hati-nya bertunas rasa empedu."

"Karena kebanyakan wanita itu memandang laki-laki de-ngan pandangan cemburu yang telah dipusakainya secara mem-baka itu. Coba sekali-sekali tiliklah suami itu ke bidang jasa tilik ke bidang satria, pandanglah di bidang pengabdiannya."

Tun Iram Sendari terdiam. Ia merasa bersalah, dan de-ngan tulus mengakui kelemahannya selaku wanita dengan men-dambakan rasa cemburu yang berlebihan itu.

Keduanya masuk ke ruang tengah. Di ambang pintu, terus disapa oleh Hang Kesturi." Bagaimana Tun Biajid? Sudah dapat kata ketegasan?"

Anak muda itu cuma mengganggukan kepalanya. Istri di sebelahnya tersenyum. Keduanya berpandangan sejenak di si-tu. Hadirin merasa lega. Tun Banbala dan Tun Tantili ikut pu-la mengganggukan kepala dan tersenyum seperti rekannya itu juga.

Malam itu pun semakin larut.

Udara di sekitar ranah Merba semakin dingin, orang seisi

rumah itupun beranjak ke ruang tidur.

Di atas katil yang berukir awan berarak, dan kepala tempat tidurnya berkumai terawang itulah Tun Biajid menghempaskan dirinya. Tun Iram Sendari masih duduk di sisi katil, melejai-lejai rambut dan cemara di kepalanya. Cemara yang dilitkannya dalam sanggul lipat pandan yang dipakainya siang tadi, dilepaskan dan disangkutkannya pada kisi-kisi tempat tidur di samping suaminya itu.

"Ehm," pengantin muda itu mendesis, "Payah, jika bertemu seketiduran dengan orang gila talak."

"Dinda menyindir?," Tun Biajid tersenyum tipis dan melirik istrinya itu, "Sampai hati dikau Tun Iram. Dikau tak juga mau mengerti dengan kecamuk resahku."

Tun Iram Sendari berpaling. Ia melirik suaminya yang masih berbantal lengan di sisinya itu. Sambil menggerai-geraikan rambutnya yang terurai bagaikan mayang terurai itu, ia merebakan dirinya. Sambil berbalik dan membelai-belai rambut yang terjelai di kening suaminya, ia mendesis, "Ihwal apa yang menyenahkan perasaanmu sayang?"

Tun Biajid menoleh.

Pelan-pelan, dibawanya juga tersenyum.

Setelah menguasai nafas, ia berkata lembut, "Memang benar apa yang dikatakan oleh sekian banyaknya suami, bahwa di saat-saat hati sedang renyuh serunyam hatiku sekarang ini, kehadiran seorang istri yang arif bijaksana sangat diperlukan. Tentu ia dapat pula mencari jalan ke luar, mengorak pikiran yang kusut."

"Katakanlah sayang, moga-moga dinda dapat pula meringankan pikiran kanda," Tun Iram Sendari berkata seraya tersenyum, dan makin mendekat ke dada suaminya itu. Seolah-olah, ia sedang mendengarkan debar yang berkenyamuk dalam dada suaminya itu.

"Telah kau lepaskankah seluruh rasa cemburu kewanita-anmu sayang?" Tun Biajid berkata sayu.

"Ehm ..."

"Pada peluang seorang istri yang kosong dari rasa cembu-

runya, saat beginilah seorang suami baru bisa menyampaikan derita dilara.”

”Ceritakanlah tentang kerunyaman hatimu itu, sayang...”

”Aku dipesan ayahanda Laksamana Hang Tuah supaya pulang ke Melaka.”

”Maksud ayahanda laksamana supaya kanda kembali surut di bawah telapak kaki Sultan?”

”Tuntutan zaman dan keadaan yang menghendaki demikian.”

”Bisakah kanda bersurut langkah, bertatap muka dengan seseorang yang pernah menjatuhkan marwah Kanda ... dan juga telah merobek-robek harkat kewanitaan istrimu ini?”

”Maksudmu Sultan Mahmud Syah dengan tabiat dan fiilnya diperhamba oleh hawa-nafsu itu?”

”Kenyataannya memang telah berlaku demikian.”

”Kembaliku ke Melaka, bukan untuk kepentingan sultan itu saja. Ayahanda menghendaki kepulanganku untuk membantu beliau melaksanakan tugas paling besar dan paling berat sepanjang sejarah bangsa Melayu.”

”Jelaskanlah kanda, apa benar pengabdian kanda yang dikehendaki oleh gelinjang sejarah itu?”

”Mempertahankan negeri daripada terampas. Bangsa Perangi akan menyerang Melaka.”

”Oh, ...”, Tun Iram Sendari mendekapkan wajahnya ke dada suaminya. Setelah itu, pelan-pelan ia memutar leher, dan bertatap wajah dari bawah dagu suaminya itu, ”Oh, sayanku.”

”Sayangmu, dan sayang bagi sekalian suku-sakat orang Melayu.”

Tun Iram Sendari tersenyum. Bibirnya bergerak-gerak, tapi tidak keluar suara. Ia sudah kehabisan kata-kata untuk berbicara. Ia tak pernah memiliki kata-kata mutiara untuk menyampaikan sanjungan tertinggi dan termulia untuk suaminya itu. Cuma senyuman itulah, sesejuk-setawar yang tertiuip, dari sanubarinya. Ia merasa bahagia di saat itu, karena ia telah sanggup tersenyum di hadapan suami yang dicintainya itu. Memang,

pada saat-saat serunyah itu, senyuman seorang istri itu terasa melebihi dari arti seratus khotbah. Karena itu hati Tun Biajid beranjak lega, dan putuslah niat untuk berbakti dan mengangkat senjata demi mempertahankan Melaka yang telah dua tahun ditinggalkannya itu.

"Berangkatlah Kanda, demi negeri Melaka dan bangsa Melayu tercinta."

"Oh, begitu terharu kanda menerima pengertian berbangsa yang tercetus di hati-sanubarimu itu sayang," Tun Biajid melirik ke wajah Tun Iram Sendari. Baru saat itu, ia melihat wajah yang mendekap di dadanya itu seperti paras bidadari. Semurni paras malaikat. Ia reguk sekalian ujud istrinya yang berwajah bidadari dan berparas malaikat itu. Ia, adalah seorang suami yang merasa kejatuhan seorang dewa di ranjangnya. Dewa itu, adalah Tun Iram Sendari. Lalu, dirangkulnya. Ia siapkan seluruh jiwa-raganya untuk tenggelam di situ. Semua hanyut dalam lukisan indah. Berbintang-bintang.

Kemudian, barulah muncul beragam-ragam mimpi yang asyik. Sejuk embun subuh, menambah keterhanyutannya di dunia lain. Namanya, istana bahagia pasangan suami istri yang kabul dan ijab. Arasy tulqursi sandarannya.

Murai berkicau riuh sekali. Unggas itu bernyanyi-ria menyambut matahari. Rimba yang lebat menghiju, memberi kesempatan bagi burung-burung itu berkicau. Lembah Merba sudah dipenuhi embun. Setelah matahari muncul dan mengangkat dari arah Selat Melaka, barulah Tun Biajid terbangun. Matanya terus memandang ke sandaran lembingnya. Seberkas sinar pagi memancar ke situ. Berbinar-binar cahayanya, dan langsung memantul ke wajah Tun Iram Sendari yang masih terlelap. Ia merogoh tubuh istrinya itu. Baru saja sang dewi itu membuka kelopak matanya, ciuman tipis sudah bertubi-tubi menerpa keeningnya. Amat syahdu. Pagi pun menerpa.

Putra Tun Tantili yang sedang rajin-rajinnya meraban menjerit-jerit dengan bahasa kanak-kanaknya. Di sela-sela suara itu, kedengaran Tun Tantili mengagah-agah, "Yup, sayang ayah ... sayang ibu."

"Maak, mammmm," rupanya ia tergelinjang-gelinjang di pangkuan ayahnya. Ibunya sudah beranjak ke dapur, dan bersama-sama dengan Penik Tiah menyiapkan makanan pagi.

"Pulau Pandan jauh ke tengah,

Gunung Daik bercabang dua.

Hancur badan dikandung tanah,

Budi baik dikenang jua," pantun yang telah bersenyawa dengan kehidupan Orang Melayu itu dinyanyikan oleh Tun Tantili berulang kali untuk membuai putranya. Anak kecil yang baru pandai meraban itu seperti mengerti benar ia dengan kata-kata itu, dan ia ketawa ceria. Terkekeh-kekeh, menggamit iri-hati bagi orang yang belum berputra-putri.

"Hei, bahagianya dikau," Tun Banbala berkata lembut sambil menepuk-nepuk pundak Tun Tantili rekannya itu, "hei, bahagia."

Dua orang perwira sekerabat dan seperjuangan itu berpandang-pandangan. Kemudian sama-sama pula tersenyum. Sang putra di pangkuan Tun Tantili, ikut pula tersenyum, lalu menyeringai dan meraban lagi, "Mam ... maaak, mammm."

Tun Biajid maju setapak demi setapak, dan menyambar lembing di sandarannya. Dengan mengamang-amangkan lembing di tangannya itu, ia meregangkan seluruh urat lengan. Dengan menghadap ke arah matahari yang baru terpacul itu, ia menghirup nafasnya. Dibusungkan dadanya, dan meliuk-liukkan tangan serta meremas-remas teran lembing di tangannya itu. Memang demikianlah kebiasaannya melatih diri untuk memahirkan gerakan mempergunakan lembing.

Nun, di seberang Selat Melaka yang sedang mengkilat diracik sinar pagi itu, terbentang Tanah Semenanjung. Bandar Melaka tersembunyi di balik-balik awan pagi yang membiru. Walaupun negeri itu tidak kelihatan dari Merba, tapi senantiasa bersemayam di hati puak Orang Melayu yang dirantau hijrah itu. Mereka sudah akan ke sana, kembali mempertahankan negeri itu dari perampasan bangsa Peranggi ataupun juga disebut Portugis itu.

Hang Lekiu dan Hang Kesturi, kelihatan berjalan meng-

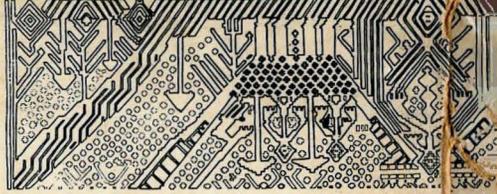
apit Malim Sanik. Ketiga orang itu baru saja pulang dari surau yang ditempati oleh orang-orang bujangan ataupun sedang menduda sebagai persenggerahan. Tidur dan beribadat di sana, baru pulang ke rumah dausanaknya pada saat akan makan. Pagi, siang, dan malam hari. Saat itulah kelak, mereka bercengkerama sesama kerabatnya.

"Bagaimana Tun Biajid? Sudah dapat dikau cari keputusan hatimu?", Hang Lekiu membuka lagi pertemuan kekerabatan pagi itu.

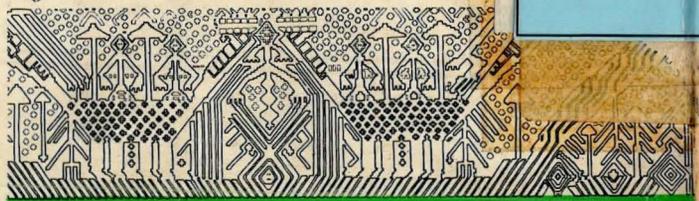
"Iyak. Saya, Tun Banbala dan Tun Tantili akan pulang ke Melaka untuk ikut menyumbangkan bakti kami. Dan, sekaligus akan memenuhi panggilan ayahanda Laksamana," Tun Biajid berpaling, kemudian mengernyit rekan-rekannya di sampingnya itu.

Tun Banbala dan Tun Tantili cuma mengangguk. Mayang Mengurai menimang-nimang putranya. Penik Tiah hanya ikut tersenyum. Tun Iram Sendari pun tersenyum pula, sebagai pertanda bahwa mereka, istri para perwira itu merelakan keberangkatan suaminya ke medan laga, demi mempertahankan harkat dan martabat bangsa.

* * *



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal K

899
S
t

TUN BAIDI
1

B.M